

**KRISIS IDENTITAS PADA MAHASISWA ORGANISASI
IKATAN KELUARGA SULAWESI INDONESIA (IKSI) UIN
WALISONGO SEMARANG DALAM PERSPEKTIF
EPISTEMOLOGI SOSIAL: WILLIAM D. ROWLEY**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Disusun Oleh:

A. MUHAMMAD HALIQ MUBARAK

NIM. 2004016031

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2025**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : A. Muhammad Haliq Mubarak

NIM 2004016031

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**KRISIS IDENTITAS DALAM PRESPEKTIF EPISTEMOLOGI SOSIAL:
Studi Kasus Pada Mahasiswa Organisasi Ikatan Keluarga Sulawesi Indonesia (IKSI) di
UIN Walisongo Semarang**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah hasil dari saya sendiri. Dengan Demikian, skripsi ini tidak memuat hasil gagasan orang lain kecuali, dibagian tertentu yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 2 Mei 2025

Penulis,



A. Muhammad Haliq Mubarak

NIM. 2004016031

PERSETUJUAN PEMBIMBING

KRISIS IDENTITAS DALAM PRESPEKTIF EPISTEMOLOGI SOSIAL:
Studi Kasus Pada Mahasiswa Organisasi Ikatan Keluarga Sulawesi Indonesia (IKSI)
di UIN Walisongo Semarang



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

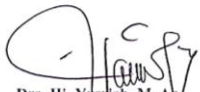
A. Muhammad Haliq Mubarak

NIM. 2004016031

Semarang, 2 Mei 2025

Disetujui oleh:

Pembimbing I


Dra. Hj. Yustifah, M. Ag.
NIP. 196403021993032001

Pembimbing II


Tri Utami Oktafiani, M. Phil.
NIP. 199310142019032015

NOTA PEMBIMBING

Hal: Persetujuan Pembimbing

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : A. Muhammad Haliq Mubarak

NIM : 2004016031

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Krisis Identitas Dalam Perspektif Epistemologi Sosial: Studi Kasus Pada Mahasiswa Organisasi Ikatan Keluarga Sulawesi Indonesia (IKSI) di UIN Walisongo Semarang

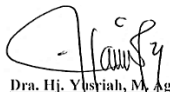
Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 2 Mei 2025

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dra. Hj. Yusrifah, M. Ag.
NIP. 196403021993032001

Pembimbing II



Tri Utami Oktafiani, M. Phil.
NIP. 199310142019032015

PENGESAHAN SKRIPSI

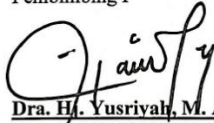
Skripsi saudara A. Muhammad Haliq Mubarak NIM 2004016031 dengan judul KRISIS IDENTITAS PADA MAHASISWA ORGANISASI IKATAN KELUARGA SULAWESI INDONESIA (IKSI) UIN WALISONGO DALAM PRESPEKTIF EPISTEMOLOGI SOSIAL: WILLIAM D. ROWLEY. Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

10/Juni/2025.

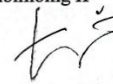
Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Mengetahui:

Pembimbing I


Dra. H. Yusriyah, M. Ag.
NIP. 196403021993032001

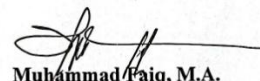
Pembimbing II


Tri Utami Oktafiani, M. Phil.
NIP. 198907132019031015

Penguji I


Wawavsadhya, M.Phil.
NIP. 198704272019032013

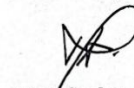
Penguji II


Muhammad Faig, M.A.
NIP. 198708292019031008

Sekretaris Sidang


Badrul Munir Chair, M.Phil.
NIP. 199010012018011001

Ketua Sidang


Moh. Syakur, M.S.I.
NIP. 198612052019031010

MOTTO

Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge.¹
(Saling Memanusiakan, saling Menghormati, saling
Mengingat)

¹ Herlin et.al, “Eksplorasi Nilai-Nilai *Sipakatau Sipakainge Sipakalebbi* Bugis Makassar Dalam Upaya Pencegahan Sikap Intoleransi”, dalam *Alauddin Law Development Journal (ALDEV)*, Vol. 2, No. 3 November 2020, h. 284-292. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/aldev/article/view/16997>

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi berjudul “Krisis Identitas Dalam Prespektif Epistemologi Sosial: Studi Kasus pada Organisasi Mahasiswa Ikatan Keluarga Sulawesi Indonesia (IKSI) UIN Walisongo Semarang” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Nizar, M. Ag.
2. Bapak Dr. H. Mokh. Sya'roni, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Tsuwaibah, M. Ag., dan Bapak Badrul Munir Chair, M. Phil., selaku Kajur dan Sekjur serta seluruh dosen prodi Aqidah dan Filsafat Islam, yang telah berperan aktif dalam pembinaan dan pengembangan kemahasiswaan di prodi saya.

4. Ibu Dra. Hj. Yusriah M.ag., selaku wali dosen dan pembimbing I. Terimakasih sebanyak-banyaknya kepada kedua pembimbing atas bantuan, arahan, dan motivasi untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Ibu Tri Utami Oktafiani, M. Phil., selaku pembimbing II. Terimakasih sebanyak-banyaknya kepada kedua pembimbing atas bantuan, arahan, dan motivasi untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Para dosen pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, khususnya untuk segenap dosen pengajar di prodi Aqidah dan Filsafat Islam yang tiada henti membantu dan memberikan ilmunya dan bimbingan ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Pimpinan dan segenap karyawan Perpustakaan Umum Pusat UIN Walisongo Semarang.
8. Kedua orang tua penulis, bapak Alm. Drs. Asri dan ibu Andi Mulyani yang sangat penulis cintai dan sayangi, yang selalu ada dalam benak hati paling dalam penulis. Mereka selalu melangitkan doa untuk anak tunggalnya. Mendukung penuh dalam hal akademik sampai dengan merelakan anaknya merantau untuk menimba ilmu. Terimakasih penulis ucapkan atas segala doa dan perjuangan yang tanpa henti.
9. Saudara seperjuangan penulis di tanah jawa selama perkuliahan Jaja, Abu, Andhis, Lailun, Mamad, Akbar, bang Adam, Itsna, dan Dennis.

10. Kepada teman-teman yang penulis tidak dapat sebutkan namanya satu persatu yang mana selalu memberikan semangat dan motivasi penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

11. Dan untuk A. Muhammad Haliq Mubarak terima kasih.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pada pembaca pada umumnya

DAFTAR ISI

SAMPUL	
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
MOTTO	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Metode Penelitian	20
1. Jenis Penelitian	21
2. Sumber Data	22
3. Narasumber Penelitian	26
4. Teknik Pengumpulan Data	29
5. Teknik Analisis Data	33
G. Sistematika Penulisan	36
BAB II KAJIAN UMUM KRISIS IDENTITAS DAN EPISTEMOLOGI SOSIAL	40
A. Krisis Identitas	40
1. Pengertian dan ciri-ciri krisis identitas	40
2. Faktor penyebab krisis identitas pada mahasiswa	52
3. Manifestasi Krisis Identitas dalam Konteks Budaya dan Kampus	57

B. Epistemologi Sosial.....	63
1. Definisi dan Ruang Lingkup	63
2. Pengetahuan sebagai Produk Sosial	68
3. Konsep Testimoni, Ketidaksepakatan Sejawat, dan narrative rupture	74
BAB III ORGANISASI MAHASISWA IKATAN KELUARGA SULAWESI INDONESIA (IKSI) UIN WALISONGO SEMARANG	85
A. Gambaran Umum Organisasi Mahasiswa Ikatan Keluarga Sulawesi Indonesia (IKSI) UIN Walisongo Semarang.....	85
1. Sejarah Singkat IKSI.....	85
2. Visi dan Misi IKSI	87
3. Data Responden Mahasiswa IKSI.....	89
B. Dinamika Adaptasi di Lingkungan Kampus	97
1. Adaptasi Sosial sebagai Realitas Awal Mahasiswa Rantau.....	97
2. Bahasa Sebagai Penghalang dalam Adaptasi Sosial	103
3. Peran IKSI sebagai Komunitas Penyangga Identitas	109
4. Integrasi Identitas Daerah, Agama, dan Nasionalisme	115
BAB IV KRISIS IDENTITAS ORGANISASI MAHASISWA IKATAN KELUARGA SULAWESI INDONESIA (IKSI) BERDASARKAN PENDEKATAN EPISTEMOLOGI SOSIAL	123
A. Mahasiswa IKSI dan Krisis Identitas dalam Proses Adaptasi Sosial Kampus	123

1.	Adaptasi Sosial Mahasiswa IKSI sebagai Proses Pembentukan Identitas Awal	123
2.	Hambatan Bahasa dan Budaya sebagai Sumber Krisis Identitas	130
3.	IKSI Sebagai Ruang Representasi dan Strategi Identitas Mahasiswa Daerah	137
4.	Pergulatan antara Identitas Lokal, Agama, dan Nasionalisme dalam Konteks Kampus	142
B.	Peran Organisasi IKSI sebagai Komunitas Epistemik dalam Pembentukan Identitas Mahasiswa	147
1.	Proses Interaksi Sosial dan Narasi Identitas Mahasiswa dalam IKSI	148
2.	Testimoni dan Ketidaksepakatan Sejawat sebagai Mekanisme Epistemik	153
3.	IKSI sebagai Ruang Validasi dan Negosiasi Identitas Sosial-Budaya	159
4.	Sinergi Identitas Kolektif IKSI sebagai Mediator antara Nilai Lokal dan Nasional	164
BAB V	PENUTUP	171
A.	Kesimpulan	171
B.	Saran	175
	DAFTAR PUSTAKA	179
	LAMPIRAN – LAMPIRAN	186
A.	Surat Izin Penelitian	186
B.	Panduan Wawancara	187
C.	Dokumentasi Wawancara	191
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	195

ABSTRAK

Krisis identitas menjadi salah satu fenomena sosial yang mengemuka di lingkungan kampus multikultural, terutama pada mahasiswa perantauan yang tergabung dalam organisasi daerah seperti Ikatan Keluarga Sulawesi Indonesia (IKSI) UIN Walisongo Semarang. Di tengah arus homogenisasi budaya kampus dan tekanan sosial, mahasiswa menghadapi kebingungan dalam memaknai identitas daerah, agama, dan nasionalisme secara bersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika krisis identitas mahasiswa IKSI dalam perspektif epistemologi sosial, yang menekankan pentingnya interaksi sosial, testimoni, dan struktur pengakuan dalam pembentukan identitas. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif lapangan, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi IKSI berfungsi sebagai ruang epistemik dan simbolik tempat mahasiswa merumuskan ulang narasi identitas mereka. Testimoni menjadi alat artikulasi pengalaman identitas, sedangkan ketidaksepakatan sejawat mendorong refleksi dan renegosiasi diri. Krisis identitas, dalam hal ini, bukan sekadar gangguan personal, melainkan proses epistemik kolektif yang berkaitan dengan legitimasi pengetahuan dan struktur sosial kampus. Penelitian ini menyarankan pentingnya penguatan ruang dialog reflektif dalam organisasi mahasiswa sebagai strategi menghadapi krisis identitas.

Kata Kunci: *Krisis Identitas, Epistemologi Sosial, Testimoni, Ketidaksepakatan Sejawat, IKSI*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kekayaan budaya, bahasa, dan agama yang luar biasa. Keberagaman ini menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang majemuk dan pluralistik. Menurut Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32, kebudayaan daerah diakui sebagai bagian penting dari kebudayaan nasional dan merupakan jati diri bangsa.¹ Kebudayaan mencerminkan hasil perilaku manusia yang dipelajari dan diwariskan dalam kehidupan bermasyarakat. Terdapat lebih dari 633 suku bangsa yang tersebar dari Sabang hingga Merauke, seperti etnik Jawa, Sunda, Melayu, Madura, Batak, Sulawesi, dan Minangkabau. Keberagaman ini membentuk karakter sosial yang unik, namun juga menghadirkan tantangan dalam menjaga

¹ Tuti Asmorowati dan Ainun Nashihah, “Penggabungan dan Pengembangan Kreativitas Budaya Tradisional dan Budaya Modern untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Pemajuan Kebudayaan, dalam jurnal *LAW Proscientist*, Vol. 1, No. 1, 2022, h 23-33
<https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3517679>

kesatuan identitas nasional.² Dalam dunia global saat ini, keberagaman budaya tersebut mengalami tekanan dari proses modernisasi dan globalisasi yang semakin cepat. Hal ini memunculkan persoalan serius dalam bidang kebudayaan, seperti erosi nilai-nilai lokal, melemahnya identitas kultural, dan munculnya krisis identitas di kalangan generasi muda.³

Salah satu bentuk tantangan yang mencolok adalah terjadinya krisis identitas di tengah pesatnya arus globalisasi. Teknologi informasi dan komunikasi mempercepat penyebaran budaya global yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai budaya lokal.⁴ Akibatnya,

² Andi Agil Rehan Ilahi, “Proses Penanaman Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Selatan dalam Organisasi Ikatan Kekeluargaan Mahasiswa Indonesia Sulawesi Selatan (IKAMI SULSEL) Kabupaten Sikka, dalam *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, Vol. 2, No. 4, 2024, h 257-265 <http://dx.doi.org/10.55681/armada.v2i4.1266>

³ Aulia Zulfa, Fatma Ulfatun Najicha, Urgensi Penguatan Identitas Nasional dalam Menghadapi *Society 5.0* di Era Globalisasi, dalam *Jurnal Kalacakra*, Vol. 3, No. 2 2022, h 65-71 <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v3i2.6267>

⁴ Muhammad Iqbal Yunazwardi, Narasi Anti-Imigran dalam Krisis Pengungsi Eropa Tahun 2015 sebagai Refleksi atas Krisis Identitas Eropa, dalam *Dauliyah Journal of Islamic and International Affairs*, Vol. 6, No. 2 2021, h 313-341 <https://doi.org/10.21111/DAULIYAH.V6I2.6599>

banyak individu khususnya generasi muda mengalami kebingungan identitas, kehilangan orientasi nilai, dan menurunnya rasa nasionalisme serta kepedulian terhadap budaya sendiri.⁵ Masuknya budaya asing yang dianggap lebih superior sering kali menggusur ekspresi budaya lokal. Dalam konteks ini, krisis identitas bukan hanya persoalan psikologis, tetapi juga berkaitan erat dengan posisi sosial dan kultural seseorang dalam masyarakat yang terus berubah.⁶ Fenomena ini juga dapat terlihat dalam konteks kehidupan mahasiswa yang merantau, terutama mereka yang bergabung dalam organisasi daerah seperti Ikatan Keluarga Sulawesi Indonesia (IKSI), di mana terdapat dinamika tarik-menarik antara identitas lokal, nasional, dan global.

Krisis identitas menjadi kompleks ketika terjadi dalam ruang organisasi kemahasiswaan berbasis kedaerahan seperti IKSI. Mahasiswa perantau sering mengalami

⁵ Muthia Aprianti, "Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi terhadap Identitas Nasional Indonesia", dalam *Jurnal Edumaspul*, Vol. 6, No. 1 (Maret 2022), h. 996-998. <http://dx.doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2294>

⁶ Akilah Mahmud, Krisis Identitas di Kalangan Generasi Z dalam Perspektif Patologi Sosial pada Era Media Sosial, dalam *JURNAL USHULUDDIN*, Vol. 26, No. 2 2024, h. 279-311. <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v26i2.51032>

disorientasi budaya atau culture shock yang berdampak pada ketidakpastian identitas.⁷ Dalam interaksi kampus yang multikultural, mereka dituntut untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai umum yang belum tentu sejalan dengan nilai budaya asalnya. Proses ini dapat menimbulkan konflik batin, ketidaksesuaian peran sosial, serta keterasingan terhadap lingkungan.⁸ Ketika ruang sosial kampus tidak menyediakan medium naratif atau simbolik yang memadai untuk mengekspresikan identitas mereka, maka mahasiswa berpotensi mengalami keterputusan naratif yang menjadi ciri dari krisis identitas. Dalam proses pencarian jati diri tersebut, mahasiswa IKSI tidak hanya menghadapi tekanan dari lingkungan luar, tetapi juga mengalami ketegangan internal akibat ketidaksepakatan nilai dan persepsi dalam kelompoknya sendiri. Maka, penting untuk menelaah krisis identitas ini dengan

⁷ Raup Padillah, "Implementasi Konseling Realitas Dalam Mengangani Krisis Identitas Pada Remaja", *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, Vol. 3, No. 3, 2020, hlm. 120-125. <https://doi.org/10.30596/BIBLIOCOUNS.V3I3.5295>

⁸ Tasya Avionita, Syahidin Syahidin, "Dinamika Agama Islam: Tantangan dan Transformasi dalam Konteks Kontemporer, dalam *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Vol. 2, No. 4 2024, h. 107-114. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.438>

pendekatan yang mempertimbangkan aspek sosial dan epistemik secara bersamaan.⁹

Epistemologi sosial merupakan pendekatan yang memandang pengetahuan bukan hanya sebagai produk individu, tetapi juga hasil interaksi sosial, institusi, dan nilai-nilai budaya.¹⁰ Dalam hal ini, pemahaman terhadap identitas mahasiswa IKSI dapat dikaji dari bagaimana narasi diri dibentuk melalui pengalaman bersama, testimoni, serta proses saling memahami dalam organisasi. Salah satu tokoh yang relevan dalam pendekatan ini adalah Brian C. Barnett yang menekankan pentingnya konteks sosial dalam validasi dan distribusi pengetahuan.¹¹ William D. Rowley memperluas gagasan ini dengan menyoroti peran testimoni dan ketidaksepakatan sejawat sebagai

⁹ Muhammad Danang Marwanto, penguatan Karakter Pancasila Sebagai Upaya Menghadapi Tantangan Kewarganegaraan Global di Era *Society 5.0*, dalam *Prosiding Seminar Nasional PPKn FKIP UNS*, Vol. 7, No. 1 2024, h. 256-262. <https://seminar.mediainformasipkn.id/index.php/Prosiding/article/view/30>

¹⁰ Dewi Rokhmah, Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi, dalam *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.7, No. 2 2021, h. 173-186.

¹¹ Drs. A. Susanto, M.Pd., *Filsafat ilmu: suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan Aksiologis*, Jakarta: Bumi aksara, 2019, h. 21.

proses epistemik yang membentuk struktur pengetahuan bersama.¹² Di sisi lain, teori hermeneutika Paul Ricoeur juga memperkaya pemahaman ini, terutama dengan konsep identitas naratif (*narrative identity*), yang menjelaskan bahwa identitas dibentuk melalui penafsiran pengalaman hidup dan cerita diri yang dikonstruksi dalam konteks sosial. Ricoeur menekankan bahwa individu tidak hanya memiliki identitas tetap (*idem*), tetapi juga identitas yang terus berkembang (*ipse*) melalui interaksi dengan lingkungan dan makna yang diberikan terhadap pengalaman.

Dalam kerangka hermeneutika Ricoeur, mahasiswa IKSI tidak hanya menjadi subjek pembentukan identitas secara individual, tetapi juga agen dalam membangun narasi kolektif melalui pengalaman dan refleksi. Organisasi IKSI berperan sebagai ruang simbolik dan sosial di mana narasi-narasi identitas dipertukarkan, diperdebatkan, dan direkonstruksi. Ketika mahasiswa mengalami ketidaksesuaian antara pengalaman pribadinya dan narasi kolektif organisasi, maka krisis identitas dapat terjadi.

¹² William D. Rowley, *Epistemologi Sosial*, terj. Taufiqurrahman Yogyakarta: Penerbit Antinomi, 2022, h. 30.

Namun, krisis ini juga membuka kemungkinan untuk rekonstruksi identitas yang lebih reflektif dan otentik melalui proses interpretasi diri. Testimoni menjadi medium penting dalam menyampaikan pengalaman tersebut, sementara ketidaksepakatan sejawat menjadi ruang diskursif di mana identitas diuji, dipertanyakan, dan diperjelas. Dalam dinamika tersebut, pendekatan hermeneutika dan epistemologi sosial bertemu untuk menjelaskan bagaimana krisis identitas bukan hanya peristiwa pribadi, tetapi juga konstruksi sosial yang kompleks.

Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana mahasiswa IKSI mengalami dan memaknai krisis identitas mereka dalam interaksi sosial sehari-hari, terutama dalam ruang organisasi yang seharusnya berfungsi sebagai penopang identitas kultural. Dalam konteks organisasi kedaerahan seperti IKSI, krisis identitas tidak hanya mencerminkan ketegangan antara nilai budaya asal dan lingkungan sosial kampus yang multikultural, tetapi juga mengandung dimensi epistemik yang kompleks. Dengan mengkaji testimoni mahasiswa serta ketidaksepakatan sejawat yang muncul dalam proses komunikasi dan

interaksi, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana pengetahuan tentang identitas dibentuk, dinegosiasikan, atau bahkan dipertanyakan dalam kerangka sosial yang dinamis. Pendekatan ini tidak hanya mendeskripsikan krisis identitas sebagai proses epistemologis, di mana mahasiswa tidak hanya mengalami, tetapi juga memproduksi pengetahuan melalui pengalaman hidup mereka sendiri.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi antara epistemologi sosial dan kajian identitas budaya, yang diterapkan secara khusus dalam konteks organisasi kemahasiswaan berbasis kedaerahan. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada aspek psikologis individu, intervensi pendidikan, atau strategi moral dan religius, penelitian ini menawarkan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan filsafat pengetahuan (epistemologi), hermeneutika naratif (Paul Ricoeur), serta kajian budaya dan organisasi. Di sini, mahasiswa IKSI tidak hanya diposisikan sebagai objek yang mengalami krisis, tetapi juga sebagai subjek epistemik yang terlibat aktif dalam membentuk makna identitas melalui narasi, refleksi, dan interaksi sosial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam

menjembatani teori identitas dan dinamika pengetahuan sosial di ranah akademik, khususnya dalam konteks kehidupan mahasiswa daerah di kampus multikultural.

Judul “Krisis Identitas dalam Perspektif Epistemologi Sosial pada Mahasiswa Organisasi Ikatan Keluarga Sulawesi Indonesia (IKSI) UIN Walisongo Semarang” dipilih untuk merepresentasikan fokus tematik dan pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini. Frasa “krisis identitas” menunjukkan pusat persoalan yang dikaji, yakni disorientasi atau ketegangan identitas yang dialami oleh mahasiswa perantau. Sementara itu, frasa “dalam perspektif epistemologi sosial” menandakan bahwa krisis ini tidak dilihat secara individualistik, tetapi dipahami sebagai proses sosial yang menyangkut produksi dan distribusi pengetahuan dalam komunitas. Pemilihan subjek “mahasiswa organisasi IKSI” secara spesifik menunjuk pada konteks sosial yang konkret, yaitu organisasi mahasiswa daerah sebagai arena di mana pengalaman identitas tidak hanya terbentuk, tetapi juga diuji, ditafsirkan ulang, dan dinegosiasikan secara kolektif. Melalui judul tersebut, penelitian ini menekankan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang tetap dan tunggal, melainkan selalu

terbuka untuk ditafsirkan melalui relasi sosial dan narasi-narasi yang hidup dalam komunitas.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana mahasiswa IKSI UIN Walisongo Semarang memaknai pengalaman krisis identitas dalam konteks sosial selama proses adaptasi di lingkungan kampus?
2. Bagaimana organisasi IKSI memfasilitasi proses pembentukan dan pemaknaan ulang identitas mahasiswa dalam perspektif epistemologi sosial di tengah dinamika multikultural kampus?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami bagaimana mahasiswa IKSI UIN Walisongo Semarang membentuk makna atas pengalaman krisis identitas mereka selama beradaptasi dalam ruang sosial kampus..
2. Untuk menganalisis peran organisasi IKSI sebagai ruang intersubjektif dalam memfasilitasi proses pengetahuan sosial mahasiswa terhadap identitasnya, melalui mekanisme naratif dan simbolik yang terjadi dalam dinamika organisasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap kajian epistemologi sosial dengan menekankan pentingnya pengalaman subjektif dan relasi sosial dalam membentuk identitas mahasiswa.
- b. Menawarkan pemahaman filosofis tentang krisis identitas melalui pendekatan epistemologi sosial sebagai bagian dari dinamika pengetahuan sosial.
- c. Memperkaya studi filsafat pengetahuan yang bersifat kontekstual, reflektif, dan berbasis pengalaman, khususnya dalam lingkungan organisasi kemahasiswaan.
- d. Menjadi rujukan teoritis bagi penelitian lanjutan yang ingin mengkaji hubungan antara epistemologi, identitas sosial, dan dinamika kebudayaan dalam pendidikan tinggi.

2. Praktis

- a. Memberikan wawasan bagi mahasiswa IKSI tentang pentingnya refleksi diri dan narasi pengalaman sebagai bentuk pemahaman terhadap identitas diri.

- b. Menjadi alat evaluatif bagi pengurus IKSI dalam membangun ruang organisasi yang responsif terhadap isu-isu identitas dan keberagaman.
- c. Menjadi pertimbangan bagi pihak kampus dalam merancang program pembinaan mahasiswa berbasis pendekatan sosial-kultural yang lebih humanis dan partisipatif.
- d. Mendorong terciptanya ruang kampus yang inklusif dan multikultural melalui penguatan organisasi mahasiswa berbasis kedaerahan sebagai agen pembelajaran sosial.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka dilakukan guna untuk mengetahui apakah penelitian tersebut pernah dilakukan atau belum, dan untuk mengetahui perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan, serta diharapkan mampu untuk menyelesaikan topik permasalahan yang akan diteliti oleh penulis.¹³ Adapun penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini adalah:

¹³ Dimas Agung Trisliatanto, *Metode Penelitian; Panduan Lengkap Penelitian dengan Mudah*, Yogyakarta: Penerbit ANDI anggota IKAPI, h. 198.

Pertama, penelitian yang dilakukan Salma Nur Halisa (2023) dengan judul “Krisis Identitas Pasca Kematian Orang Tua Pada Mahasiswa: Sebuah Analisis Fenomenologis Interpretatif” yang merupakan skripsi dari Fakultas Psikologi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna dari kematian orang tua pada mahasiswa yang cenderung mengalami krisis identitas. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Krisis identitas merupakan ketidakmampuan individu dalam mengidentifikasi diri, mengenali diri, dan adanya perasaan khawatir terhadap masa depan serta hal yang diyakini. Hasil penelitian bahwa individu mampu melewati krisis identitas pasca kematian orang tua dengan berupaya meminimalisir trauma dan penyimpangan diri. Selain itu, berdasarkan gejala yang dialami dapat diketahui bahwa seluruh partisipan dalam penelitian ini cenderung menunjukkan terjadinya krisis legitimasi.¹⁴

¹⁴ Salma Nur Halisa, “Krisis Identitas Pasca Kematian Orang Tua Pada Mahasiswa: Sebuah Analisis Fenomenologis Interpretatif”, (Skripsi: Universitas Islam Sultan Agung, 2023). https://repository.unissula.ac.id/32284/1/Psikologi_307019001_49_fullpdf.pdf

Kedua, penelitian yang dilakukan Reza Adeputra Tohis dengan judul “Global Salafism: Dari Krisis Identitas ke Politik Identitas” yang merupakan artikel ilmiah dari jurnal POLITA: Jurnal Kajian Politik Islam, vol. 5, no. 2 tahun 2022. Penelitian ini mencoba mengungkapkan faktor-faktor pendorong berkembangnya salafisme dalam globalisasi. Alasannya adalah globalisasi menuntut keterbukaan sementara gerakan salafisme bersifat defensif, proteksionis, rigid, puritan dan radikal, yang semestinya tidak dapat berkembang dalam dinamika kehidupan global, tapi justru berkembang dengan pesat. Analisis ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis Islam politik kontemporer yang difokuskan pada teori globalisasi, identitas, dan ideologi. Hasilnya adalah bahwa terdapat dua faktor berkembangnya salafisme dalam kehidupan global yakni, krisis identitas dan politik identitas. Krisis identitas merupakan faktor yang disebabkan oleh globalisasi itu sendiri yang kemudian diartikulasikan atau dimanfaatkan oleh gerakan salafisme. Sedangkan politik

identitas merupakan strategi taktis yang digunakan oleh salafisme.¹⁵

Ketiga, penelitian yang dilakukan Rahayu Dwi Lestari et.al, dengan judul “Strategi Guru BK Dalam Mengatasi Krisis Identitas” yang merupakan artikel ilmiah dari jurnal *Educouns Journal: Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, vol.2, no. 1 tahun 2021. Dari hasil penelitian dapat diketahui adanya beberapa strategi yang digunakan guru BK untuk membantu siswa dalam mengatasi krisis identitas yang dialami. Ada 2 strategi yang digunakan, pertama pembuatan layanan informasi dan yang kedua pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Yang mana kedua strategi tersebut sedikit banyak mampu untuk menanggulangi permasalahan krisis identitas pada siswa. Beberapa layanan tersebut lebih bersifat preventif.¹⁶

Keempat, penelitian yang dilakukan Alifia Mutsila Fakhruddin dan Dinie Anggraeni Dewi dengan judul

¹⁵ Reza Adeputra dan Tohis, “Global Salafism: Dari Krisis Identitas ke Politik Identitas”, dalam *Politea: Jurnal Politik Islam*, Vol. 5, No. 2 2023, h. 85-104. <http://dx.doi.org/10.20414/politea.v5i2.4892>

¹⁶ Dwi Lestari, Rahayu et.al., “Strategi Guru BK Dalam Mengatasi Krisis Identitas”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Vol. 2, No. 1 2021, h. 71-74. <https://doi.org/10.53682/educouns.v2i1.2129>

“Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengantisipasi Krisis Identitas Generasi Muda” yang merupakan artikel ilmiah dari jurnal Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial, vol. 3, no. 1 tahun 2023. Penelitian ini untuk mengkaji sisi urgen dari pendidikan kewarganegaraan bagi generasi muda. Konteks yang terjadi karena generasi muda berada dalam situasi krisis identitas. Generasi muda ada dalam kesulitan mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah baik secara pribadi, dalam lingkungan keluarga, dan dalam relasi dalam masyarakat. Namun, situasi tersebut tidak semua orang memahami fungsinya, sehingga fungsinya tidak dapat terlaksana sepenuhnya. Hasil penelitian mendeskripsikan, pertama, pendidikan kewarganegaraan menjadi penyiapan generasi muda untuk menjadi warga negara dengan adanya proses internalisasi pada tiga dimensi pengetahuan, kecakapan, dan nilai-nilai. Hasil yang kedua, nilai ketuhanan universal menjadi pedoman dan sumber bagi sila-sila lainnya untuk mengerti bahwa ada konteks hidup bersama dalam universitas untuk bisa mengerti tentang manusia, persatuan

antar individu dan kelompok yang berbeda, penyelesaian dengan musyawarah, dan terwujudnya keadilan.¹⁷

Kelima, penelitian yang dilakukan Elkana Yehezkiel Pasaribu dan Martina Novalina dengan judul “CCM (*Counseling, Communitying, Mentoring*): Strategi Penggembalaan Terhadap Permasalahan Krisis Identitas Diri Pada Remaja” yang merupakan artikel ilmiah dari jurnal CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, vol. 3, no. 1 tahun 2023. Penelitian ini dikarenakan fase pertumbuhan yang memang harus alami. Krisis identitas diri berakibat kepada perilaku yang merusak seperti pergaulan bebas, minum alkohol, merokok, dan lainnya. Artikel ini bertujuan untuk memberikan alternatif solusi terhadap krisis identitas diri yang dialami oleh remaja, diambil dari sisi penggembalaan dengan menggunakan strategi *counselling, community, and mentoring*. Hasil penelitian yang didapat adalah remaja dengan krisis identitas diri memiliki kemungkinan untuk

¹⁷ Mutsa Fakhruddin, Alifia. D, “Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengantisipasi Krisis Identitas Generasi Muda”. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*. Vol. 1, No. 5, 2021, hlm 144-149.
<https://doi.org/10.56393/konstruksisosal.v1i5.223>

pulih dengan menggunakan strategi CCM (*Counselling, Community, Mentoring*) yang dilakukan secara bersinergi. Ketiga strategi tersebut tentunya dilakukan sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh remaja.¹⁸

Kajian pustaka pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Salma Nur Halisa (2023) yang mengangkat persoalan krisis identitas pada mahasiswa setelah kehilangan orang tua, menggunakan pendekatan fenomenologis interpretatif dalam konteks psikologis individual. Fokus penelitiannya terletak pada aspek emosional dan trauma pribadi yang memicu ketidakseimbangan identitas diri. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa krisis identitas dapat diatasi melalui refleksi dan upaya penyembuhan psikologis yang bersifat personal. Meskipun relevan dalam membahas krisis identitas, penelitian ini tidak menyoroti dimensi sosial atau peran organisasi dalam pembentukan identitas. Penelitian kedua dari Reza Adeputra Tohis (2022) menelaah krisis

¹⁸ Yehezkiel Pasaribu, Elkana. M, “CCM (*Counselling, Communitying, Mentoring*): Strategi Peggembalaan Terhadap Permasalahan Krisis Identitas Diri Pada Remaja”, dalam *Jurnal Teologi dan pendidikan Agama Kristen*, Vol. 3, No. 1 2023, h. 85-100.
<http://dx.doi.org/10.54592/jct.v3i1.140>

identitas dalam kerangka gerakan salafisme global yang dikaitkan dengan politik identitas dalam menghadapi arus globalisasi. Krisis identitas di sini dimaknai sebagai gejala sosial-politik yang digunakan secara strategis oleh kelompok tertentu, dan bukan berasal dari pengalaman sosial mahasiswa dalam ruang organisasi lokal. Sementara itu, penelitian oleh Rahayu Dwi Lestari dan tim (2021) berfokus pada strategi bimbingan konseling untuk siswa sekolah menengah, yang lebih menekankan pendekatan edukatif-preventif dibandingkan refleksi sosial berbasis narasi identitas.

Adapun penelitian Alifia Mutsila Fakhruddin dan Dinie Anggraeni Dewi (2023) mengangkat pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter dan identitas generasi muda. Fokus penelitian ini berada pada proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan, bukan pada pengalaman naratif mahasiswa dalam organisasi sosial. Selanjutnya, artikel dari Elkana Yehezkiel Pasaribu dan Martina Novalina (2023) lebih menyoroti pendekatan penggembalaan Kristen (CCM) dalam menangani krisis identitas remaja, dengan fokus pada perbaikan moral dan spiritual, bukan pada konstruksi identitas dalam komunitas

mahasiswa. Berdasarkan seluruh kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun sama-sama mengangkat isu krisis identitas, belum ada yang secara khusus menelaahnya dalam konteks epistemologi sosial, khususnya pada mahasiswa daerah di organisasi kampus. Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan menawarkan perspektif baru mengenai krisis identitas sebagai proses sosial yang terjadi melalui narasi, testimoni, serta interaksi reflektif antaranggota organisasi. Dengan pendekatan epistemologi sosial yang diperkuat oleh hermeneutika Paul Ricoeur, penelitian ini mengkaji pembentukan identitas mahasiswa IKSI sebagai proses intersubjektif dalam ruang organisasi kedaerahan, yang masih jarang dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah sistematis yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian secara valid, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam bingkai epistemologi sosial, dengan menitikberatkan pada

dinamika pengetahuan yang terbentuk melalui interaksi sosial. Dalam konteks ini, identitas mahasiswa dipahami sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui testimoni, negosiasi nilai, dan narasi pengalaman dalam ruang organisasi daerah.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna pengalaman sosial mahasiswa secara mendalam, khususnya dalam konteks krisis identitas. Objek formalnya adalah dinamika epistemik (pengetahuan sosial), sedangkan objek materialnya adalah mahasiswa yang tergabung dalam organisasi Ikatan Keluarga Sulawesi Indonesia (IKSI) UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini tidak sekadar mengamati gejala identitas secara personal, melainkan juga menelaah bagaimana narasi identitas mahasiswa terbentuk melalui interaksi simbolik dan struktur sosial dalam organisasi. Pendekatan ini selaras dengan epistemologi sosial yang menekankan bahwa pengetahuan dan pemahaman tentang diri tidak terlepas

dari konteks komunitas dan ruang sosial tempat individu berada.

2. Sumber Data

Pengumpulan data adalah pekerjaan penting untuk mendukung argumen dan analisis. Berdasarkan cara memperolehnya, data dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu data primer dan data sekunder.¹⁹

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari dua jenis sumber:

1) Data Lapangan (Empirik)

Yaitu informasi langsung dari mahasiswa IKSI yang dikumpulkan melalui:

- 1) Wawancara spontan atau eksploratif, ini tidak menggunakan panduan tertulis yang kaku, tetapi dilakukan dalam bentuk obrolan ringan. Berdasarkan interaksi spontan dengan para calon informan yang

¹⁹ Annisa Rizky Fadilla, Putri Ayu Wulandari, “*Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data*”, dalam *Mitita Jurnal Penelitian*, Vol. 1, No. 3 2023, h. 34-46. <https://jurnalmitita.univpasifik.ac.id/index.php/mjp/article/view/47/42>

berjumlah 40 mahasiswa, informan tersebut terdiri dari tiga kategori, yaitu 10 orang senior IKSI, 17 orang pengurus aktif, dan 13 orang anggota biasa. muncul sejumlah pola naratif yang memberi asumsi kuat bahwa sebagian dari mereka mengalami ketegangan identitas yang nyata, meskipun tidak selalu diungkapkan secara eksplisit.

- 2) Observasi partisipatif, untuk menangkap dinamika interaksi sosial, simbol, dan kegiatan dalam organisasi IKSI yang berpengaruh terhadap konstruksi identitas.
- 3) Kuisisioner terbuka, yang berfungsi mengumpulkan respons naratif mahasiswa terhadap pengalaman kebingungan identitas, keterasingan, serta makna keikutsertaan dalam organisasi.
- 4) Wawancara mendalam, untuk menggali narasi personal terkait pengalaman krisis identitas, refleksi diri, dan perubahan persepsi dalam konteks sosial kampus.

Dengan melibatkan Pengurus serta mahasiswa aktif Ikatan Keluarga Sulawesi Indonesia (IKSI) sebagai informan. Dalam pengumpulan data, sebanyak 26 mahasiswa IKSI diwawancarai secara struktur.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami krisis identitas sebagai gejala epistemik yang hidup di dalam komunitas sosial.

2) Data Teoretik Primer (Literatur Asli)

Selain data empirik, penelitian ini juga menggunakan sumber teori utama sebagai data primer untuk membangun kerangka analisis yaitu:

- 1) Karya Paul Ricoeur, seperti *Oneself as Another*, untuk membahas identitas naratif, dialektika *idem-ipse*, dan penafsiran pengalaman.
- 2) Karya-karya Brian C. Barnett dan William D. Rowley dalam epistemologi sosial, yang menjelaskan bagaimana pengetahuan

tentang identitas terbentuk melalui testimoni dan ketidaksepakatan sejawat dalam ruang sosial.

Penggunaan literatur primer ini bertujuan menjaga validitas konseptual dan memastikan keterkaitan langsung antara teori dan fenomena yang dikaji.

b. Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari referensi pelengkap yang mendukung pemahaman konteks dan memperluas perspektif analisis. Ini mencakup:

- 1) Buku-buku dan jurnal ilmiah tentang krisis identitas, organisasi mahasiswa, epistemologi sosial, dan dinamika multikultural kampus.
- 2) Hasil penelitian terdahulu yang relevan, baik yang membahas tema serupa di lingkungan mahasiswa maupun tentang konstruksi identitas sosial-budaya.

Integrasi antara data primer lapangan, literatur teori primer, dan data sekunder memungkinkan penelitian ini melakukan analisis mendalam yang selaras dengan pendekatan epistemologi sosial. Pengetahuan tentang

krisis identitas mahasiswa tidak hanya dipahami sebagai persoalan batin individual, tetapi sebagai hasil interaksi epistemik dalam ruang sosial organisasi. Pendekatan ini mengungkap bagaimana narasi, testimoni, dan struktur nilai dalam IKSI membentuk dinamika pemaknaan diri mahasiswa secara reflektif, sosial, dan eksistensial.

3. Narasumber Penelitian

a. Teknik Pemilihan Narasumber

Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada mahasiswa aktif yang tergabung dalam organisasi Ikatan Keluarga Sulawesi Indonesia (IKSI) UIN Walisongo Semarang. Objek kajian dibatasi hanya pada aspek krisis identitas yang terjadi dalam konteks interaksi sosial organisasi dan lingkungan kampus multikultural, bukan dalam konteks keluarga, agama secara eksklusif, atau politik praktis. Kriteria subjek penelitian ditentukan berdasarkan keanggotaan aktif mereka di IKSI, baik sebagai senior, pengurus, maupun anggota biasa yang masih terlibat dalam kegiatan organisasi secara aktual. Subjek dipilih karena

mereka mengalami langsung proses adaptasi sosial, interaksi antarbudaya, dan dinamika internal organisasi, sehingga memiliki narasi personal yang relevan dengan kerangka epistemologi sosial.

b. Jumlah dan Identitas Narasumber

Dalam tahap eksplorasi awal, peneliti melakukan wawancara spontan terhadap 40 mahasiswa yang terdiri dari tiga kategori: 10 orang senior IKSI, 17 pengurus aktif, dan 13 anggota biasa. Interaksi ini menunjukkan adanya pola naratif yang mengindikasikan krisis identitas, meskipun tidak semua diungkapkan secara eksplisit. Berdasarkan kekuatan narasi, variasi pengalaman, dan intensitas keterlibatan dalam organisasi, kemudian dipilih 26 orang informan sebagai sumber utama data mendalam. terdapat 14 orang mahasiswa laki-laki (53,8%) dan 12 orang mahasiswa perempuan (46,2%). Perbedaan ini secara statistik tidak terlalu signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa IKSI merupakan organisasi daerah yang inklusif secara gender. Daftar nama

yang tercantum merupakan bagian dari mahasiswa aktif dan pengurus yang tergabung dalam organisasi Ikatan Keluarga Sulawesi Indonesia (IKSI) di lingkungan UIN Walisongo Semarang. Organisasi ini menghimpun mahasiswa perantau yang berasal dari berbagai daerah di Sulawesi, baik Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, maupun Sulawesi Tengah. Dari beragam latar belakang akademik, mencakup fakultas-fakultas seperti Ushuluddin, Syariah dan Hukum, FEBI, FDK, FPK, Fuhum, dan Teknik.

c. Alasan Pemilihan Narasumber

Alasan pemilihan didasarkan pada keberagaman posisi (senior, pengurus, anggota biasa), keterwakilan gender, serta kemauan mereka dalam berbagi pengalaman secara reflektif dan terbuka. Keanggotaan IKSI juga menunjukkan keberagaman dari segi semester, mulai dari mahasiswa baru di semester 2 hingga mahasiswa tingkat akhir di semester 10, dengan lama bergabung yang bervariasi dari kurang dari 1 tahun hingga lebih dari 2 tahun. Hal ini mencerminkan bahwa keterikatan kultural dan kebutuhan akan

organisasi daerah tidak dibatasi oleh disiplin ilmu tertentu. Wawancara dilakukan dengan metode kualitatif mendalam untuk menggali bagaimana identitas mereka terbentuk, terguncang, dan dinegosiasikan melalui testimoni dan dinamika sejawat di ruang organisasi. Dengan demikian, para informan tidak hanya berfungsi sebagai sumber data, tetapi juga sebagai subjek epistemik yang membentuk dan menyampaikan narasi identitas mereka dalam ruang sosial organisasi. Mereka bukan sekadar “responden”, tetapi aktor utama dalam proses produksi pengetahuan sosial yang menjadi inti dari pendekatan epistemologi sosial dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti tanpa manipulasi atau intervensi dari peneliti.²⁰ Dalam konteks penelitian

²⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007, h. 118.

ini, observasi dilakukan terhadap kegiatan mahasiswa IKSI UIN Walisongo Semarang untuk menggali dan memahami secara mendalam tentang krisis identitas yang dialami. Peneliti hadir langsung di tengah aktivitas partisipan guna menyaksikan interaksi sosial, ekspresi budaya, serta dinamika hubungan antaranggota yang dapat mencerminkan pergulatan identitas. Metode ini tidak hanya berguna untuk mencatat perilaku yang tampak secara kasatmata, tetapi juga untuk menangkap nuansa-nuansa sosial dan simbolik yang tidak selalu dapat terungkap dalam wawancara. Observasi memungkinkan peneliti mengalami secara langsung konteks sosial tempat identitas mahasiswa dikonstruksi dan dinegosiasi. Oleh karena itu, data yang diperoleh dari observasi bersifat kontekstual dan reflektif, memberikan landasan kuat bagi interpretasi naratif dalam pendekatan hermeneutika. Observasi membantu memperluas dimensi pemahaman tentang krisis identitas melalui pengalaman empirik peneliti di lapangan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi langsung antara peneliti dan narasumber.²¹ Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara mendalam dan bertahap kepada mahasiswa IKSI UIN Walisongo Semarang sebagai subjek utama. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh informasi naratif yang kaya mengenai pengalaman, pemaknaan, dan refleksi mereka terhadap krisis identitas yang dihadapi selama beradaptasi di lingkungan kampus. Wawancara dilakukan dengan panduan pertanyaan terbuka yang disusun berdasarkan fokus penelitian, tetapi tetap memungkinkan fleksibilitas dalam menggali narasi personal. Metode ini memfasilitasi ruang dialog yang memungkinkan partisipan menyampaikan pandangan mereka secara jujur dan mendalam, selaras dengan prinsip hermeneutika Paul Ricoeur yang menekankan pentingnya mendengarkan narasi subjek. Proses wawancara

²¹ Sudaryono, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017, h. 212.

dapat dilakukan secara langsung atau melalui media daring, disesuaikan dengan kenyamanan narasumber. Data yang diperoleh dari wawancara akan dianalisis secara interpretatif untuk mengungkap bagaimana identitas diri dimaknai, dinegosiasi, dan dikonstruksi oleh mahasiswa IKSI dalam konteks sosial yang kompleks.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan dengan berbagai bahan tertulis dan visual yang relevan dengan topik penelitian.²² Dokumentasi mencakup pengumpulan buku, artikel, jurnal, foto kegiatan, arsip organisasi, serta narasi tertulis dari mahasiswa IKSI yang berkaitan dengan pembentukan identitas mereka. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai konteks historis, budaya, dan sosial dari organisasi dan individu yang diteliti. Dalam pendekatan hermeneutik, dokumen bukan sekadar

²² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2013, h. 153.

data, tetapi juga teks yang mengandung makna dan dapat ditafsirkan secara mendalam. Oleh karena itu, peneliti tidak hanya mengumpulkan dokumen, tetapi juga membaca dan menafsirkan isi dokumen tersebut dengan mempertimbangkan konteksnya. Dokumentasi menjadi penting dalam penelitian ini karena memberikan dimensi historis dan simbolik yang tidak selalu tampak dari wawancara atau observasi. Integrasi data dokumentasi dengan data primer lainnya memungkinkan terjadinya triangulasi data yang memperkuat validitas dan kedalaman analisis terhadap krisis identitas mahasiswa IKSI dalam perspektif epistemologi sosial.

5. Teknik Analisis Data

Penulisan ini menggunakan teknik analisis data Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair. Analisis data menjadi tahap yang paling penting karena tahap analisis merupakan tahapan yang sangat kritis dalam menentukan keberhasilan penelitian. Maka dari itu, peneliti harus menetapkan pola dan model analisis yang akan digunakan untuk melakukan analisis dan

interpretasi data. Maka dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara analisis data:²³

a. Interpretasi

Metode interpretasi tidak dapat dihindari dalam penelitian kualitatif. Karena realitas sosial yang dikaji tidak bersifat objektif mutlak, melainkan dipenuhi oleh makna, pengalaman subjektif, dan konstruksi sosial. Dalam menyikapi fenomena krisis identitas pada mahasiswa organisasi Ikatan Keluarga Sulawesi Indonesia (IKSI) UIN Walisongo Semarang, pendekatan interpretatif memungkinkan peneliti menangkap dinamika makna yang dibentuk oleh mahasiswa dalam relasi sosial dan budaya. Kemudian data tersebut direkonstruksi dan dianalisis dengan menggunakan epistemologi sosial William D. Rowley sehingga tercapai sebuah pemahaman yang benar.

²³ Anton Bekker & Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Pustaka Filsafat. h.15.

b. Holistika

Analisis holistika dengan pandangan yang menyeluruh atau totalisasi merupakan pendekatan penting dalam memahami fenomena krisis identitas pada mahasiswa organisasi Ikatan Keluarga Sulawesi Indonesia (IKSI) UIN Walisongo Semarang. Identitas tidak dipahami secara parsial sebagai semata permasalahan budaya, psikologis, atau sosial melainkan sebagai hasil dari interaksi kompleks antara individu, komunitas, dan struktur pengetahuan sosial. Pendekatan Rowley mengajak untuk melihat bahwa dalam dunia sosial yang plural, kemampuan mengevaluasi dan memilah sumber pengetahuan menjadi kunci dalam merespons krisis identitas secara utuh dan rasional.

c. Heuristika

Susunan ilmu pengetahuan atau heuristika merupakan metode jalan baru secara ilmiah yang digunakan untuk memecahkan masalah krisis identitas pada mahasiswa organisasi Ikatan Keluarga Sulawesi Indonesia (IKSI) UIN

Walisongo Semarang. Dalam perspektif epistemologi sosial William D. Rowley, heuristika ini berfungsi sebagai alat untuk menelusuri bagaimana keyakinan identitas mahasiswa terbentuk melalui interaksi sosial dan testimoni yang mereka terima.

Peneliti menafsirkan dinamika krisis identitas bukan hanya sebagai gejala psikologis atau sosiologis, tetapi sebagai bagian dari pergulatan ontologis dan teologis individu Muslim dalam menjawab tantangan zaman. Dengan pendekatan ini, analisis data bertujuan untuk menggali makna terdalam dari pengalaman religius dan identitas mahasiswa, serta menelusuri dialektika antara iman personal dan konteks kolektif, sebagai bagian dari proses eksistensial menuju identitas keislaman yang reflektif dan transformatif.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis dalam lima bab utama untuk menjawab rumusan masalah dan mendukung analisis terhadap krisis identitas mahasiswa dalam perspektif epistemologi sosial. Masing-masing bab memiliki fungsi dan ruang lingkup yang saling melengkapi

dalam memahami dinamika identitas mahasiswa organisasi Ikatan Keluarga Sulawesi Indonesia (IKSI) di lingkungan kampus UIN Walisongo Semarang. Panduan skripsi FUHUM menekankan pentingnya menjaga koherensi dan konsistensi di seluruh penulisan.²⁴ Adapun sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi uraian latar belakang yang menjelaskan konteks keberagaman budaya Indonesia dan munculnya krisis identitas di kalangan mahasiswa daerah, khususnya dalam organisasi IKSI. Bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, tinjauan pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, penjelasan metode penelitian yang digunakan, serta sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan Teoritis

Bab ini mengulas landasan teori yang menjadi pijakan konseptual dalam penelitian. Subbab pertama membahas pengertian, faktor, dan ciri-ciri krisis identitas di lingkungan kampus. Subbab kedua menjelaskan epistemologi sosial

²⁴ Hasyim Muhamma, et.al, “*Pedoman Penulisan Skripsi ed. Sulaiman*”, Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2020, h. 33.

sebagai kerangka utama, termasuk konsep testimoni dan ketidaksepakatan sejawat. Subbab ketiga menguraikan pendekatan hermeneutika Paul, terutama konsep narrative identity dan refleksi diri. Di akhir bab, terdapat kerangka pemikiran yang menyinergikan antara teori dan konteks penelitian, serta menjelaskan posisi mahasiswa IKSI sebagai subjek epistemik.

Bab III: Konteks Organisasi IKSI dan Objek Penelitian

Bab ini menggambarkan organisasi IKSI UIN Walisongo Semarang sebagai ruang sosial mahasiswa Sulawesi. Subbab pertama menjelaskan latar belakang, struktur, dan fungsi budaya organisasi. Subbab kedua memuat profil mahasiswa IKSI berdasarkan latar etnis dan sosialnya. Subbab ketiga menyajikan fenomena krisis identitas yang dialami mahasiswa IKSI, beserta dinamika internal dan eksternal organisasi yang memengaruhinya.

Bab IV: Pembahasan

Bab ini berisi analisis data yang diperoleh dari lapangan dan ditafsirkan menggunakan pendekatan epistemologi sosial dan hermeneutika naratif. Subbab pertama membahas pemaknaan mahasiswa terhadap krisis identitas melalui narasi pengalaman pribadi dan refleksi sosial. Subbab

kedua mengulas peran organisasi IKSI sebagai ruang pembentukan identitas kolektif, serta dinamika testimoni dan ketidaksepakatan sejawat. Subbab ketiga menyajikan sintesis bahwa krisis identitas merupakan proses epistemik yang kompleks, melibatkan konstruksi sosial dan pemaknaan reflektif dalam lingkungan kampus.

Bab V: Penutup

Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dijawab melalui pembahasan. Selain itu, bab ini menyajikan saran-saran praktis yang ditujukan bagi mahasiswa IKSI, pengurus organisasi, dan pihak kampus dalam rangka membangun lingkungan sosial yang mendukung proses pembentukan identitas yang reflektif, dialogis, dan inklusif.

BAB II

KAJIAN UMUM KRISIS IDENTITAS DAN EPISTEMOLOGI SOSIAL

A. Krisis Identitas

1. Pengertian dan ciri-ciri krisis identitas

Secara etimologis, istilah “krisis” berasal dari bahasa Yunani *krisis* (κρίσις) yang berarti “putusan” atau “momen penghakiman”. Dalam konteks awalnya, istilah ini digunakan dalam dunia kedokteran klasik sebagai titik kritis dalam suatu penyakit di mana tubuh pasien akan mulai membaik atau memburuk secara drastis. Istilah ini kemudian diadopsi ke dalam ilmu sosial untuk menggambarkan situasi yang memerlukan keputusan mendesak terhadap keadaan yang tidak menentu atau genting.¹ Dalam pemikiran kontemporer, “krisis” menandai momen

¹ Raymond Williams, *Keywords: A Vocabulary of Culture and Society* (Oxford: Oxford University Press, 2014), hlm. 75–76.

ketegangan yang memuncak dalam diri individu maupun kolektif yang memerlukan resolusi identitas, makna, atau nilai-nilai hidup. Krisis bukan semata-mata gangguan, melainkan peluang untuk refleksi dan rekonstruksi arah hidup. Oleh karena itu, secara konseptual, krisis mengandung dimensi perubahan dan pertarungan terhadap stabilitas eksistensial seseorang.

Kata “identitas” berasal dari bahasa Latin *identitas*, yang berarti “kesamaan” atau “keutuhan” dari akar kata *idem* yang berarti “yang sama”. Dalam tradisi filsafat klasik, identitas dipahami sebagai substansi yang tetap dalam perubahan. Namun, dalam filsafat sosial kontemporer, identitas dipahami lebih dinamis sebagai hasil interaksi sosial, simbolik, dan naratif. Menurut Anthony Giddens, identitas bukanlah sesuatu yang ditemukan, melainkan sesuatu yang dibentuk terus-menerus melalui refleksi diri dan interaksi sosial. Identitas mencerminkan bagaimana seseorang mendefinisikan dirinya di

tengah perubahan struktur sosial. Identitas juga bersifat ganda: ia mencakup aspek subjektif (bagaimana seseorang melihat dirinya) dan aspek intersubjektif (bagaimana ia dikenali oleh orang lain). Maka, identitas adalah konstruksi sosial dan personal yang tidak pernah final, dan selalu dalam proses negosiasi.²

Istilah “krisis identitas” pertama kali diperkenalkan secara sistematis oleh Erik Homburger Erikson dalam konteks psikologi perkembangan. Ia menjelaskan bahwa krisis identitas adalah kondisi konflik batin di mana individu kehilangan kejelasan mengenai peran, nilai, dan tujuan hidupnya, khususnya dalam masa transisi remaja ke dewasa. Dalam dimensi sosial, krisis identitas muncul ketika individu tidak dapat menyelaraskan ekspektasi masyarakat dengan

² Anthony Giddens, *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age* (Stanford, CA: Stanford University Press, 1991), hlm. 53–59

identifikasi dirinya sendiri.³ Dalam filsafat sosial, Charles Taylor menyebut krisis identitas sebagai kondisi “*loss of horizon*”, yaitu ketika seseorang kehilangan kerangka referensi makna untuk memahami siapa dirinya dalam dunia. Maka, krisis identitas merupakan momen genting di mana pemahaman diri terguncang akibat disonansi antara struktur internal dan eksternal. Hal ini dapat memicu disorientasi eksistensial, fragmentasi narasi diri, dan kebutuhan untuk menemukan ulang makna hidup.⁴

Secara sosiologis, krisis identitas dipicu oleh perubahan struktur sosial dan budaya yang cepat, di mana individu tidak lagi menemukan pijakan stabil untuk menegaskan siapa dirinya. Dalam konteks ini, Zygmunt Bauman menggambarkan identitas dalam masyarakat modern sebagai

³ Erik Homburger Erikson, *Identity: Youth and Crisis* (New York: W. W. Norton & Company, 1968), hlm. 94–99

⁴ Charles Taylor, *Sources of the Self: The Making of the Modern Identity* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1989), hlm. 32–36

sesuatu yang “cair” selalu berubah dan sulit dipertahankan. Dalam dunia cair, tuntutan sosial, ekspektasi budaya, dan norma komunitas sangat fluktuatif, membuat individu harus terus menyesuaikan dan merekonstruksi identitasnya. Ketika individu gagal memenuhi tuntutan ini atau kehilangan rasa keterhubungan sosial, krisis identitas akan muncul. Ini bukan hanya tentang kegagalan pribadi, tetapi juga tentang lemahnya sistem sosial dalam memberi ruang pengakuan yang adil. Dengan demikian, krisis identitas berakar dari interaksi antara tekanan internal dan desakan eksternal yang tidak seimbang.⁵

Dalam kerangka filsafat pengakuan, Axel Honneth melihat krisis identitas sebagai akibat dari kegagalan struktur sosial dalam memberikan bentuk-bentuk pengakuan yang diperlukan bagi pembentukan harga diri dan martabat manusia. Ia

⁵ Zygmunt Bauman, *Identity: Conversations with Benedetto Vecchi* (Cambridge: Polity Press, 2004), hlm. 17–25.

menjelaskan bahwa pengakuan mencakup tiga ranah: kasih (dalam relasi personal), hak (dalam struktur hukum), dan solidaritas (dalam komunitas). Ketika individu gagal mendapatkan pengakuan dalam satu atau lebih dari ketiganya, akan terjadi “disrespect” atau ketidakadilan simbolik yang dapat melumpuhkan identitas. Maka, krisis identitas bukan sekadar masalah pribadi, tetapi juga cerminan dari ketimpangan sosial dan politik. Dalam konteks mahasiswa, ketidakhadiran pengakuan terhadap latar belakang budaya, bahasa, atau pengalaman hidup mereka sering menjadi sumber utama dari krisis identitas.⁶

Krisis identitas memiliki sejumlah ciri khas yang bisa dikenali dalam dinamika psikologis maupun sosial seseorang, khususnya pada fase transisi kehidupan seperti masa remaja akhir dan dewasa muda. Pertama, munculnya kebingungan

⁶ Axel Honneth, *The Struggle for Recognition: The Moral Grammar of Social Conflicts* (Cambridge, MA: MIT Press, 1995), hlm. 111–122.

terhadap nilai dan peran. Seseorang yang mengalami krisis identitas biasanya merasa ragu terhadap tujuan hidup, nilai pribadi, serta arah masa depan yang ingin diambil. Mereka kerap mempertanyakan hal-hal fundamental seperti “siapa saya” dan “apa peran saya di lingkungan ini” sebagai respons terhadap perubahan sosial yang signifikan. Erik H. Erikson menyebut kondisi ini sebagai fase pencarian jati diri yang belum mencapai komitmen yang mapan⁷.

Kedua, terdapat konflik internal yang berkelanjutan, terutama dalam kaitannya dengan identitas budaya, etnis, atau kepercayaan. Mahasiswa perantau, misalnya, sering mengalami disonansi antara identitas asal yang mereka bawa dari kampung halaman dengan identitas yang dituntut oleh lingkungan kampus multikultural. Ketika tidak ada ruang yang cukup untuk

⁷ Erik H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis* (New York: W. W. Norton & Company, 1968), Hal. 132

mengekspresikan identitas asal tersebut, perasaan keterasingan dapat muncul. Jean S. Phinney menjelaskan bahwa perasaan tersebut merupakan bentuk nyata dari kesenjangan antara keinginan individu untuk mempertahankan identitas etnisnya dan tekanan lingkungan untuk berasimilasi.⁸

Ketiga, individu dalam fase krisis identitas cenderung mengalami perasaan terasing atau tidak terhubung dengan lingkungannya, baik secara emosional maupun sosial. Mereka merasa tidak menjadi bagian dari kelompok manapun, atau merasa "asing di rumah sendiri". Hal ini dapat menyebabkan penurunan partisipasi sosial dan munculnya kecenderungan menarik diri. Keempat, ada ketidakmampuan dalam membuat komitmen jangka panjang, seperti memilih jalur pendidikan, karier, atau pandangan hidup tertentu. James E.

⁸ Jean S. Phinney, "*Ethnic Identity in Adolescents and Adults: Review of Research*," *Psychological Bulletin* Vol. 108, No. 3 (1990): Hal. 499–514, <https://doi.org/10.1037/0033-2909.108.3.499>.

Marcia menyebut fase ini sebagai "moratorium", yaitu penundaan komitmen karena individu masih dalam proses eksplorasi identitas yang mendalam.⁹

Kelima, gejala emosi yang tidak stabil juga menjadi ciri lainnya. Individu yang sedang mengalami krisis identitas biasanya mengalami kecemasan, ketakutan yang tidak jelas, atau bahkan kekosongan emosional. Kondisi ini muncul sebagai refleksi dari ketidaksesuaian antara citra diri yang diharapkan dan realitas sosial yang dihadapi. Keenam, individu juga menunjukkan kecenderungan meniru atau mengadopsi identitas kelompok tertentu secara tidak reflektif, demi mencari rasa memiliki. Hal ini sering kali terlihat dalam kehidupan kampus, di mana mahasiswa cenderung mengikuti tren atau ideologi kelompok dominan untuk mendapatkan pengakuan, tanpa

⁹ James E. Marcia, "Development and Validation of Ego Identity Status," *Journal of Personality and Social Psychology* Vol. 3, No. 5 (1966): Hal. 551–558, <https://doi.org/10.1037/h0023281>.

terlebih dahulu menyaring nilai-nilai tersebut secara kritis.

Krisis identitas tidak hanya dapat dijelaskan secara psikologis atau sosiologis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang kuat dalam ajaran Islam. Dalam konteks ini, Islam mengajarkan pentingnya mengenal diri (*ma'rifat an-nafs*) sebagai jalan untuk mengenal Tuhan. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah ﷻ dalam Surah Al-Hasyr ayat 19:

"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik."(Q.S. Al-Hasyr [59]: 19)¹⁰

Ayat ini menegaskan bahwa ketika seseorang melupakan Allah, maka akibatnya adalah hilangnya orientasi diri. Ini sejalan dengan gejala krisis identitas, di mana individu merasa kehilangan arah, tujuan, dan jati diri. Dalam

¹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), Surah Al-Hasyr [59]: 19.

tafsirnya, Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa “melupakan Allah” bukan hanya bermakna abai terhadap ibadah formal, tetapi juga menandakan lemahnya kesadaran ruhani yang akhirnya menumpulkan pemahaman tentang siapa diri kita sebenarnya.¹¹

Rasulullah ﷺ pun mengajarkan pentingnya kesadaran diri sebagai bagian dari pencarian makna hidup. Dalam sebuah hadis disebutkan:

(Man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa Rabbahu)

"Barang siapa mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya."¹²

(Hadis ini dikategorikan sebagai mauquf atau hasan oleh sebagian ulama, dan digunakan dalam konteks tasawuf dan pendidikan moral.)

Hadis ini memperkuat konsep bahwa pengenalan identitas diri tidak hanya penting untuk

¹¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Hal. 435–437.

¹² Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), halaman 55. Lihat juga Muhammad Ibn 'Arabi, *Futuh al-Makkiyah*, Juz 4 (Kairo: Al-Maktabah al-Azhariyyah, 1911), Hal. 120–121.

kepentingan sosial dan psikologis, tetapi juga merupakan langkah menuju kesempurnaan spiritual. Dalam konteks mahasiswa, terutama mereka yang berada di tengah tekanan sosial dan budaya yang kompleks, krisis identitas bisa diatasi dengan membangun kesadaran reflektif yang berakar pada nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran diri, keikhlasan, serta tanggung jawab terhadap jati diri yang sejati.

Dengan demikian, pendekatan terhadap krisis identitas dapat diperkaya melalui integrasi antara pemikiran filsafat sosial dan ajaran Islam. Identitas bukan sekadar konstruksi sosial, tetapi juga bagian dari amanah eksistensial yang harus dijaga melalui relasi yang seimbang antara diri, sesama, dan Tuhan. Ayat Al-Qur'an dan hadis di atas memberikan penegasan bahwa pencarian jati diri sejati adalah bagian dari ibadah, dan harus dimaknai sebagai proses spiritual yang mendalam, bukan sekadar adaptasi terhadap tuntutan sosial semata.

2. Faktor penyebab krisis identitas pada mahasiswa

Krisis identitas pada mahasiswa tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipicu oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari dalam diri individu maupun dari lingkungannya. Faktor internal meliputi ketidakstabilan emosi, kebingungan nilai, dan kurangnya rasa percaya diri dalam menentukan arah hidup. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan erat dengan tekanan sosial, ekspektasi keluarga, perubahan lingkungan budaya, serta tuntutan akademik. Dalam konteks mahasiswa perantau seperti anggota organisasi daerah, pergeseran dari lingkungan asal ke lingkungan kampus multikultural sering menimbulkan ketegangan identitas. Hal ini diperparah ketika mahasiswa tidak memiliki ruang untuk mengekspresikan budaya asal mereka secara utuh. Menurut James E. Cote dan Charles G. Levine, krisis identitas pada mahasiswa sangat erat hubungannya dengan keterbatasan dukungan

sosial dan hilangnya struktur nilai yang mapan saat memasuki dunia baru seperti perguruan tinggi, yang menuntut pembentukan identitas mandiri secara cepat dan kompleks.¹³

Salah satu penyebab utama dari krisis identitas mahasiswa adalah disonansi nilai antara budaya asal dan budaya kampus. Mahasiswa dari latar budaya tertentu sering kali merasa bahwa nilai, kebiasaan, atau bahkan logat bahasa yang mereka bawa tidak sejalan atau kurang diterima dalam budaya dominan di kampus. Ketika mahasiswa menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri, tanpa diimbangi dengan ruang untuk mengafirmasi identitas aslinya, maka yang terjadi adalah disorientasi identitas. Stuart Hall menyatakan bahwa identitas budaya bersifat tidak tetap dan selalu terbentuk dalam proses interaksi simbolik maka ketika narasi dominan kampus mengabaikan

¹³ James E. Côté dan Charles G. Levine, *Identity Formation, Agency, and Culture: A Social Psychological Synthesis* (New York: Psychology Press, 2002), Hal. 79–82

atau menstigmatisasi budaya lain, individu dari kelompok minoritas akan mengalami krisis identitas sebagai bentuk kegagalan afiliasi sosial.¹⁴

Selain tekanan budaya, ekspektasi keluarga juga menjadi salah satu penyebab signifikan. Banyak mahasiswa daerah datang ke perguruan tinggi dengan membawa harapan besar dari keluarga untuk menjadi "wakil keberhasilan". Namun, ekspektasi tersebut sering kali tidak sesuai dengan realitas kampus yang kompetitif dan plural. Ketika mahasiswa tidak mampu memenuhi harapan tersebut, rasa gagal, malu, dan tidak berharga dapat muncul. Dalam model krisis identitas Erik H. Erikson, kondisi ini digolongkan sebagai kegagalan dalam membentuk komitmen yang stabil terhadap peran dan nilai tertentu,

¹⁴ Stuart Hall, "Cultural Identity and Diaspora," dalam *Identity: Community, Culture, Difference*, disunting oleh Jonathan Rutherford (London: Lawrence & Wishart, 1990), Hal. 222–237.

sehingga individu terjebak dalam ambiguitas eksistensial yang berkepanjangan.¹⁵

Minimnya dukungan sosial dan komunitas representatif juga menjadi penyebab lain dari krisis identitas pada mahasiswa. Di lingkungan kampus yang cenderung homogen dalam hal budaya atau gaya hidup, mahasiswa dari kelompok minoritas sering kali tidak menemukan ruang dialog yang aman untuk mengekspresikan identitas mereka. Ketika representasi budaya tertentu tidak terlihat dalam struktur organisasi, kegiatan akademik, atau simbol kampus, mahasiswa tersebut akan merasa terpinggirkan secara epistemik dan sosial. Miranda Fricker menyebut kondisi ini sebagai bentuk awal dari ketidakadilan epistemik, di mana identitas dan pengalaman seseorang tidak diakui sebagai sumber pengetahuan yang valid dalam ruang publik.¹⁶

¹⁵ Erik H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis* (New York: W. W. Norton & Company, 1968), Hal. 134–137.

¹⁶ Miranda Fricker, *Epistemic Injustice: Power and the Ethics of Knowing* (Oxford: Oxford University Press, 2007), Hal. 1–20.

Lebih lanjut, perkembangan teknologi dan media sosial juga memainkan peran penting dalam menciptakan krisis identitas pada mahasiswa. Di satu sisi, media memberikan ruang untuk eksplorasi diri, tetapi di sisi lain menciptakan standar identitas ideal yang tidak realistis. Mahasiswa cenderung membandingkan diri mereka dengan citra-citra yang dibentuk secara digital, yang mengarah pada perasaan tidak cukup baik atau tidak relevan secara sosial. Dalam riset yang dilakukan oleh Jean Twenge dan Keith Campbell, ditemukan bahwa eksposur berlebihan terhadap media sosial meningkatkan kecenderungan krisis identitas dan rendahnya harga diri di kalangan mahasiswa generasi Z.¹⁷ Maka dari itu, kombinasi antara tekanan internal dan eksternal ini menciptakan lanskap psikososial yang kompleks, di mana mahasiswa harus terus-

¹⁷ Jean M. Twenge dan W. Keith Campbell, *The Narcissism Epidemic: Living in the Age of Entitlement* (New York: Free Press, 2009), Hal. 203–207.

menerus menegosiasikan identitasnya di tengah ketidakpastian yang meningkat.

3. Manifestasi Krisis Identitas dalam Konteks Budaya dan Kampus

Krisis identitas yang dialami oleh mahasiswa perantau sangat sering dimanifestasikan dalam bentuk keterasingan budaya, konflik nilai, dan kesulitan dalam membangun rasa memiliki terhadap lingkungan kampus. Manifestasi ini bukan hanya bersifat personal, melainkan juga sosial karena melibatkan relasi kekuasaan antarbudaya dalam lingkungan akademik. Mahasiswa dari organisasi daerah seperti Ikatan Keluarga Sulawesi Indonesia (IKSI) misalnya, kerap mengalami benturan ketika budaya asal yang mereka bawa tidak mendapat tempat yang layak dalam narasi dominan kampus. Hal ini meliputi logat berbicara, ekspresi budaya lokal, atau cara berpakaian yang dianggap “tidak modern” atau “kurang akademik” oleh sebagian komunitas kampus. Perasaan seperti “terlalu kampungan”

atau “tidak cukup Jawa” menjadi beban psikologis yang memperparah kebingungan identitas. Stuart Hall menegaskan bahwa identitas budaya dalam konteks global atau institusional selalu dinegosiasikan dan tidak pernah tetap; ketika diskursus dominan mengabaikan identitas minoritas, maka konflik identitas akan muncul sebagai bentuk resistensi simbolik terhadap struktur sosial yang hegemonik.¹⁸

Salah satu bentuk nyata dari manifestasi krisis identitas di kampus adalah kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial, baik secara eksplisit maupun implisit. Mahasiswa yang merasa tidak diterima atau tidak terwakili secara budaya cenderung enggan terlibat dalam forum diskusi, kegiatan kampus, bahkan organisasi kemahasiswaan umum. Mereka lebih memilih

¹⁸ Stuart Hall, “Cultural Identity and Diaspora,” dalam *Identity: Community, Culture, Difference*, disunting oleh Jonathan Rutherford (London: Lawrence & Wishart, 1990), Hal. 222–237

membangun komunitas eksklusif sebagai mekanisme pertahanan identitas. Fenomena ini dapat dipahami melalui konsep “subaltern” dari Gayatri Spivak, di mana kelompok marginal tidak memiliki ruang representasi yang adil dalam struktur dominan sehingga mereka menciptakan ruang alternatif untuk bertahan hidup secara identitas.¹⁹ Dalam konteks ini, mahasiswa daerah menciptakan organisasi-organisasi berbasis etnis atau daerah sebagai bentuk pemaknaan ulang terhadap pengalaman keterasingan mereka. Organisasi seperti IKSI bukan sekadar forum kultural, tetapi menjadi ruang epistemik untuk menafsirkan kembali eksistensi dan membangun narasi bersama atas identitas yang selama ini terpinggirkan.

¹⁹ Gayatri Chakravorty Spivak, *Can the Subaltern Speak?*, dalam *Colonial Discourse and Post-Colonial Theory: A Reader*, disunting oleh Patrick Williams dan Laura Chrisman (New York: Columbia University Press, 1994), Hal. 66–111

Selain keterasingan, manifestasi lainnya adalah munculnya rasa malu terhadap budaya asal. Mahasiswa yang mengalami krisis identitas sering kali mengalami dilema antara mempertahankan kebanggaan terhadap asal budayanya dan dorongan untuk menyesuaikan diri dengan budaya kampus yang dominan. Akibatnya, banyak mahasiswa enggan menggunakan bahasa daerah di ruang publik atau enggan terlibat dalam kegiatan budaya asal. Hal ini menandakan bahwa mereka sedang mengalami negosiasi identitas antara *idem* (keserupaan atau kesinambungan identitas) dan *ipse* (diri yang berubah dan reflektif) sebagaimana dijelaskan oleh Paul dalam kerangka *narrative identity*.²⁰ Negosiasi ini menimbulkan ketegangan batin yang mendalam, karena identitas asal dianggap menghambat mobilitas sosial di kampus. Identitas pun menjadi medan konflik, antara hasrat

²⁰ Paul Ricoeur, *Oneself as Another* (Chicago: The University of Chicago Press, 1992), Hal. 114–120.

untuk diterima dan ketakutan akan kehilangan jati diri.

Krisis identitas juga muncul dalam bentuk kehilangan orientasi akademik dan motivasi belajar. Mahasiswa yang tidak merasa "di rumah" secara budaya, cenderung mengalami penurunan performa akademik karena terputusnya ikatan emosional dengan lingkungan belajarnya. Mereka tidak lagi melihat kampus sebagai ruang yang inklusif dan suportif, melainkan sebagai ruang penilaian yang penuh bias dan standar dominan. Dalam konteks ini, pengalaman keterasingan budaya secara langsung memengaruhi dimensi epistemik mahasiswa: apa yang mereka anggap sebagai pengetahuan yang sah, siapa yang berhak menjadi pembicara yang kredibel, dan apakah mereka merasa dirinya bagian dari “komunitas akademik” atau tidak. Hal ini bersesuaian dengan teori Miranda Fricker tentang *testimonial injustice*, yaitu ketidakadilan yang terjadi ketika seseorang diragukan atau tidak dipercaya sebagai pemberi

kesaksian yang sah hanya karena identitas sosialnya.²¹

Dengan demikian, krisis identitas dalam konteks budaya dan kampus merupakan bentuk perlawanan epistemik, bukan sekadar gangguan psikologis. Mahasiswa tidak hanya mengalami keterasingan secara sosial, tetapi juga epistemik di mana narasi mereka tidak diakui, pengalaman mereka diremehkan, dan simbol budaya mereka tidak diresapi oleh lingkungan institusional. Manifestasi ini bersifat kompleks dan berlapis, mulai dari cara berbicara, cara berpakaian, hingga pola pikir yang dianggap "berbeda". Oleh karena itu, memahami krisis identitas dalam konteks mahasiswa perantau tidak bisa dilepaskan dari dinamika struktur sosial kampus, distribusi kekuasaan budaya, dan bagaimana narasi identitas

²¹ Miranda Fricker, *Epistemic Injustice: Power and the Ethics of Knowing* (Oxford: Oxford University Press, 2007), Hal. 1–29.

dikonstruksi dan diperdebatkan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari.

B. Epistemologi Sosial

1. Definisi dan Ruang Lingkup

Secara etimologis, istilah *epistemologi* berasal dari dua kata Yunani: *epistēmē* yang berarti “pengetahuan atau ilmu”, dan *logos* yang berarti “kajian” atau “diskursus”. Istilah ini pertama kali digunakan secara sistematis dalam filsafat modern oleh James Frederick Ferrier untuk merujuk pada teori tentang pengetahuan yakni bagaimana pengetahuan diperoleh, divalidasi, dan dibenarkan secara rasional.²² Sementara itu, istilah *sosial* berasal dari bahasa Latin *socialis*, yang berarti “bersifat kemasyarakatan” atau “terkait dengan hubungan antarindividu dalam komunitas”. Dalam

²² James Frederick Ferrier, *Institutes of Metaphysic: The Theory of Knowing and Being* (Edinburgh: William Blackwood and Sons, 1854), hlm. v–viii; lihat juga Alvin I. Goldman, *Knowledge in a Social World* (Oxford: Oxford University Press, 1999), hlm. 3–6.

teori sosial modern, konsep ini mengacu pada struktur, norma, dan interaksi dalam masyarakat yang mempengaruhi tindakan dan cara berpikir manusia. Menurut Anthony Giddens, segala aspek kehidupan manusia tak lepas dari konstruksi sosial, termasuk bentuk-bentuk pengetahuan.²³ Maka, secara terminologis, *epistemologi sosial* adalah kajian filsafat pengetahuan yang memusatkan perhatian pada dimensi sosial dalam produksi dan legitimasi pengetahuan baik melalui institusi, praktik kolektif, maupun relasi kuasa.

Epistemologi sosial adalah cabang filsafat yang mempelajari bagaimana pengetahuan terbentuk, dibagikan, dan divalidasi dalam konteks sosial, serta keterkaitannya dengan institusi, struktur kekuasaan, dan praktik budaya. Alvin I. Goldman menegaskan bahwa epistemologi sosial terdiri dari tiga aliran utama *revisionism*, *preservationism*, dan

²³ Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration* (Cambridge: Polity Press, 1984), hlm. 376–380.

expansionism yang masing-masing berbeda dalam memahami peran sosial terhadap pengetahuan.²⁴ *Revisionism* mempertanyakan nilai objektivitas dan rasionalitas tradisional, sementara *preservationism* tetap menghormati standar klasik tetapi menambahkan dimensi sosial. *Expansionism*, yang paling progresif, memperluas cakupan epistemologi dengan memasukkan mekanisme sosial seperti testimoni, disagreement sejawat, dan agen kolektif. Sejalan dengan itu, jurnal *Social Epistemology* menegaskan bahwa bidang ini meliputi kajian empiris dan normatif terkait: asal-usul pengetahuan, mekanisme distribusi, dan integritas institusi pengetahuan.²⁵

²⁴ Alvin I. Goldman, *Why Social Epistemology Is Real Epistemology*, dalam *Social Epistemology*, ed. John DeRidder (Oxford: Oxford University Press, 2010), hlm. 1–28

²⁵ “Aims and Scope,” *Social Epistemology Journal*, Taylor & Francis, akses Mei 2025 academic.oup.com/2researchwithrutgers.com/2researchgate.net/2researchgate.net/4academic.oup.com/4researchgate.net/4tandfonline.com.

Epistemologi sosial melihat pengetahuan bukan sekadar proses kognitif individu, tetapi sebagai fenomena sosiokognitif gabungan interaksi mental dan sosial. Hal ini mencakup kajian tentang testimoni, disagreement sejawat, insiden meta-kognisi kolektif, serta reputasi epistemik individu dan kelompok. Misalnya, Alvin I. Goldman dan rekannya menekankan pentingnya *expansionism* dalam mengkaji peran komunitas ilmiah, sistem peer review, dan institusi hukum sebagai medium penilaian kredibilitas dan validitas pengetahuan.²⁶ Penelitian mutakhir juga menunjukkan kerentanan pengetahuan terhadap bias struktural, seperti mis-informasi pada masa pandemi yang disebabkan oleh manipulasi sosial dan politik³. Dengan demikian, cakupan epistemologi sosial meliputi aspek normative, epistemic injustice, serta dampak media dan

²⁶ Laurence J. Kirmayer, "Science and Sanity: A Social Epistemology of Misinformation..." *Transcultural Psychiatry* (2024), DOI:10.1177/13634615241296301.

algoritma dalam membentuk legitimasi pengetahuan.

Ruang lingkup epistemologi sosial mencakup: (1) studi testimoni, yaitu bagaimana kesaksian orang lain dijadikan dasar pengetahuan; (2) analisis disagreement sejawat, yaitu bagaimana konflik epistemik dievaluasi; (3) struktur institusional seperti komunitas ilmiah, medium, dan otoritas legal yang memediasi aliran pengetahuan; serta (4) peran kelompok sosial atau kolektivitas dalam memproduksi pengetahuan bersama. Pendekatan institusional ini semakin relevan dalam era krisis informasi dan polarisasi online dimana kepercayaan publik terhadap otoritas pengetahuan berkurang. Perdebatan dalam epistemologi sosial terkini juga melibatkan isu keadilan epistemik dan dampak teknologi seperti algoritma media sosial yang menambah ketidaksetaraan publik dalam

akses dan legitimasi pengetahuan.²⁷ Dengan demikian, epistemologi sosial menawarkan pendekatan holistik untuk memahami identitas: identitas individu juga terkait erat dengan seberapa ia diakui dan diberi legitimasi sebagai "pembicara yang sah" dalam arena publik pengetahuan.

2. Pengetahuan sebagai Produk Sosial

Dalam epistemologi sosial, pengetahuan tidak lagi dianggap sebagai pencerminan pasif dari realitas objektif, melainkan produk konstruksi intersubjektif di dalam komunitas sosial. Klaim pengetahuan memperoleh legitimasi bukan hanya melalui pengamatan individu, tetapi melalui proses dialog, negosiasi, dan konsensus di antara para ahli misalnya melalui peer review atau diskusi akademis. Studi oleh Ananda Prayogi, Masruhan, dan Moh Hasbulloh (2023) menyoroti paradigma

²⁷ Nil-Jana Akpinar & Sina Fazelpour, "Authenticity and Exclusion: Social Media Algorithms and the Dynamics of Belonging..." *arXiv*, Juli 2024, DOI:10.48550/arXiv.2407.08552
journals.sagepub.com/1journals.sagepub.com/1arxiv.org.

konstruksionisme, yakni orientasi bahwa pengetahuan ilmiah terbentuk melalui interaksi sosial, bahasa, dan praktik komunitas penelitian.²⁸ Mereka menegaskan bahwa diskursus ilmiah tidak lepas dari konteks budaya, bahasa, dan tradisi akademik yang memberi makna dan otoritas pada klaim pengetahuan. Karena itu, identitas pengetahuan melekat pada komunitas yang memproduksinya, dan validitas sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari sahnya pengetahuan itu.

Komunitas ilmiah adalah salah satu institusi utama yang memberikan struktur formal bagi konstruk sosial pengetahuan. Proses seperti peer review, editorial board, konferensi ilmiah, hingga regulasi funding, merupakan alat untuk menilai kredibilitas dan greetlish pengetahuan anyar. Alvin

²⁸ Ananda Prayogi dkk., “Konstruksionisme Sebagai Paradigma Epistemologi...,” *The Indonesian Journal of Social Studies* 6, no. 1 (2023): 28–39, DOI:10.26740/ijss.v6n1. hlm. 28-39.

I. Goldman dalam *Knowledge in a Social World* (1999) menyatakan bahwa institusi-institusi ini memfasilitasi distribusi episteme dengan menekankan reputasi dan kredibilitas sebagai mekanisme seleksi sosial.²⁹ Jurnal mutakhir seperti oleh Clara Martínez-Lozano (2022) juga menunjukkan bagaimana bias institusional misalnya terhadap peneliti dari negara Global Selatan dapat membatasi ruang berbicara dan akses terhadap legitimasi pengetahuan.³⁰ Dengan demikian, pengetahuan adalah artefak sosial yang diproduksi melalui interaksi manusia dan struktur institusional, bukan sekadar hasil refleksi kognitif individu.

Konstruksi sosial pengetahuan juga berpengaruh besar terhadap pembentukan identitas epistemik

²⁹ Alvin I. Goldman, *Knowledge in a Social World* (Oxford: Oxford University Press, 1999), hlm. 14–17.

³⁰ Clara Martínez-Lozano, “Institutional Biases in Academic Publishing: A Global South Perspective,” *Science and Public Policy* 49, no. 2 (2022): 215–227, DOI:10.1093/scipol/scab062.

yakni bagaimana seseorang atau kelompok dipandang sah sebagai pembicara dalam domain pengetahuan. Jika kemampuan untuk menyatakan dan mempertahankan klaim pengetahuan bergantung pada pengakuan sosial, maka identitas epistemik menjadi sumber legitimasi. Miranda Fricker menyebut fenomena di mana kelompok tidak dipercaya karena stereotip sebagai *testimonial injustice*.³¹ Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak merata, dan akses identitas epistemik sangat dipengaruhi oleh faktor sosial seperti gender, etnisitas, atau kelas. Konsekuensinya, transformasi identitas epistemik melalui pengakuan sosial, inklusivitas dalam publikasi dan pengajaran juga menjadi kunci dalam memahami bagaimana krisis identitas dapat terjadi ketika individu kehilangan tempat dalam komunitas pengetahuan mereka.

³¹ Miranda Fricker, *Epistemic Injustice: Power and the Ethics of Knowing* (Oxford: Oxford University Press, 2007), hlm. 35–39.

Pengetahuan tidak hanya diproduksi melalui diskusi netral, tetapi juga dibentuk oleh relasi kekuasaan yang melekat dalam bahasa dan struktur sosial. Michel Foucault, dalam analisisnya tentang wacana dan kekuasaan, menjelaskan bahwa pengetahuan adalah bagian dari sistem kekuasaan yang menentukan siapa yang boleh berbicara, siapa yang layak dipercaya, dan apa yang dianggap “benar” dalam masyarakat.³² Dalam konteks kampus, misalnya, wacana dominan tentang keilmuan seringkali mengabaikan bentuk pengetahuan lokal atau spiritual yang tidak sesuai dengan logika positivistik. Maka, klaim bahwa pengetahuan adalah “produk sosial” juga berarti bahwa ada pengetahuan yang ditekan atau disisihkan oleh struktur wacana dominan. Dalam hal ini, epistemologi sosial berperan mengungkap bagaimana relasi kekuasaan beroperasi dalam

³² Michel Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972–1977*, ed. Colin Gordon (New York: Pantheon Books, 1980), hlm. 131–133.

struktur keilmuan dan bagaimana ketimpangan epistemik itu menciptakan marginalisasi dalam akses terhadap kebenaran.

Bagi mahasiswa, terutama dari kelompok minoritas budaya atau geografis, pemahaman bahwa pengetahuan adalah produk sosial menjadi sangat penting. Mereka tidak hanya berhadapan dengan materi akademik, tetapi juga dengan norma-norma epistemik yang tidak selalu memberi ruang bagi pengalaman, nilai, dan cara berpikir mereka. Ketika narasi mereka tidak diakui sebagai “sumber pengetahuan yang sah”, terjadilah eksklusi epistemik yang bisa memicu krisis identitas. Penelitian oleh José Medina (2017) menyebut ini sebagai *epistemic silencing*, yaitu kondisi ketika individu memiliki pengalaman dan pengetahuan yang valid tetapi tidak diizinkan tampil di ruang ilmiah⁶. Oleh sebab itu, epistemologi sosial tidak hanya bicara soal teori pengetahuan, tetapi juga menyentuh aspek etis dan politik dalam struktur akademik. Mahasiswa perlu

memahami bahwa membangun kembali kepercayaan diri epistemik adalah bagian dari perjuangan identitas dalam ruang sosial yang kadang tidak ramah terhadap keberagaman epistemik.³³

3. Konsep Testimoni, Ketidaksepakatan Sejawat, dan narrative rupture

William William D. Rowley menegaskan bahwa *testimoni*, yakni kesaksian dari satu individu kepada individu lain, merupakan sumber utama pengetahuan dalam kehidupan sosial dan akademik. Dalam artikelnya *Evidence of Evidence and Testimonial Reductionism*, Rowley menolak pandangan tradisional yang menganggap pengetahuan hanya sah jika diperoleh secara langsung melalui observasi atau pembuktian

³³ José Medina, *The Epistemology of Resistance: Gender and Racial Oppression, Epistemic Injustice, and Resistant Imaginations* (Oxford: Oxford University Press, 2017), hlm. 56–61.

pribadi.³⁴ Testimoni tidak bisa dipahami semata-mata sebagai transfer informasi netral, tetapi sebagai praktik epistemik yang berlangsung dalam ruang sosial. Artinya, nilai dari suatu testimoni sangat bergantung bukan hanya pada isi atau evidensinya, tetapi juga pada status sosial dan legitimasi epistemik si pemberi kesaksian. Rowley menekankan bahwa seorang pembicara baru akan diakui sebagai sumber pengetahuan sah apabila ia dipandang sebagai "sejawat epistemik" oleh komunitasnya yakni seseorang yang memiliki reputasi, posisi sosial, dan pengakuan dalam struktur komunikasi akademik atau sosial tertentu¹. Dalam konteks mahasiswa, hal ini sangat relevan: apabila seorang mahasiswa berasal dari kelompok minoritas kultural atau organisasi non-mainstream, seperti IKSI, maka kredibilitas testimoni mereka

³⁴ William D. Rowley, "Evidence of Evidence and Testimonial Reductionism," *Episteme* 9, no. 4 (2012): 377–391, DOI:10.1017/epi.2012.25.

kerap kali diragukan atau bahkan diabaikan, meskipun argumen mereka valid secara rasional.

Lebih lanjut, Rowley mengembangkan argumen yang paralel dengan pemikiran Miranda Fricker mengenai *testimonial injustice*, yaitu bentuk ketidakadilan epistemik yang terjadi ketika seseorang tidak dianggap layak dipercaya sebagai sumber pengetahuan hanya karena identitas sosialnya misalnya latar budaya, gender, usia, atau kelas sosia.³⁵ Di ruang kelas atau forum akademik, bentuk ketidakadilan ini muncul secara halus ketika ide-ide mahasiswa dari komunitas minoritas tidak ditanggapi secara serius, sementara argumen yang sama dari individu dengan status lebih tinggi dianggap berharga. Akibatnya, identitas epistemik mahasiswa tersebut terkikis. Narasi-narasi yang mereka bangun menjadi tidak terdengar, dan mereka tidak berkembang sebagai subjek yang

³⁵ Miranda Fricker, *Epistemic Injustice: Power and the Ethics of Knowing* (Oxford: Oxford University Press, 2007), hlm. 17–29.

diakui dalam produksi pengetahuan. Rowley menegaskan bahwa penyelesaian terhadap hal ini tidak cukup dengan bersikap “objektif”, tetapi membutuhkan refleksi kritis terhadap hierarki sosial dan pembongkaran mekanisme eksklusi epistemik yang telah melembaga dalam sistem pendidikan.³⁶

Konsep penting lain yang dibahas oleh William D. Rowley dalam epistemologi sosial adalah *peer disagreement*, yakni kondisi ketika dua pihak yang secara epistemik dianggap setara memiliki tingkat kompetensi, informasi, dan kapasitas penalaran yang relatif seimbang mengalami perbedaan pendapat mengenai suatu klaim kebenaran atau pengetahuan. Dalam teori epistemik klasik, situasi seperti ini seharusnya dapat diselesaikan melalui proses argumentatif rasional dan terbuka. Namun, Rowley menunjukkan bahwa dalam realitas sosial,

³⁶ William D. Rowley, “Evidence of Evidence and Testimonial Reductionism,” *Episteme* 9, no. 4 (2012): 377–391, DOI:10.1017/epi.2012.25.

relasi kuasa dan struktur sosial sering kali lebih menentukan hasil perbedaan pendapat dibanding kualitas argumen itu sendiri.³⁷ Artinya, *siapa* yang menyampaikan sebuah pandangan kerap kali lebih berpengaruh daripada *apa* yang disampaikan. Di ruang akademik, hal ini sangat relevan: perbedaan pendapat antara mahasiswa dari organisasi non-arus utama dan mahasiswa dari kelompok dominan sering kali menghasilkan pengabaian terhadap suara minoritas. Bukan karena argumennya tidak valid, tetapi karena status sosial dan kultural mereka tidak diakui sejajar. Rowley menyebut ini sebagai fenomena sosial-epistemik, yaitu ketimpangan dalam struktur wacana yang membuat sebagian individu tidak dianggap sebagai *sejawat epistemik* yang layak diperdebatkan secara serius. Dalam konteks ini, disagreement bukan hanya perbedaan kognitif, tetapi menjadi cermin

³⁷ William D. Rowley, "Evidence of Evidence and Testimonial Reductionism," *Episteme* 9, no. 4 (2012): 377–391, DOI:10.1017/epi.2012.25.

dari ketimpangan legitimasi epistemik dalam komunitas pengetahuan.

Pandangan William D. Rowley mengenai ketimpangan epistemik mendapatkan penguatan teoretis dari pemikiran Ronald Barnett dalam studi tentang pendidikan tinggi. Barnett berpendapat bahwa universitas bukan sekadar lembaga pengajaran dan penelitian, melainkan ruang diskursif di mana status epistemik seseorang yakni pengakuan sebagai subjek yang layak didengar dan dipercaya ditentukan melalui mekanisme sosial yang sering kali bias. Dalam bukunya *Realizing the University in an Age of Supercomplexity*, Barnett menyoroti bahwa hanya bentuk pengetahuan tertentu misalnya yang bercorak positivistik, sekuler, atau rasionalisme Barat yang dianggap sah dalam banyak ruang akademik kontemporer.³⁸ . Ketika hanya satu bentuk pengetahuan (misalnya

³⁸ Ronald Barnett, *Realizing the University in an Age of Supercomplexity* (Buckingham: Open University Press, 2000), hlm. 45–51.

positivistik, sekuler, atau “rasional” secara barat) yang diakui sah, maka bentuk testimoni yang berasal dari pengalaman religius, komunitas lokal, atau tradisi organisasi mahasiswa akan terpinggirkan. Maka, Barnett mendorong reformasi epistemik dan institusional, di mana inklusi terhadap berbagai bentuk pengetahuan termasuk narasi kultural dan spiritual mahasiswa menjadi syarat bagi keadilan akademik. Hal ini menuntut kampus untuk tidak hanya memperluas debat argumentatif, tetapi juga merombak struktur legitimasi epistemik.

Fenomena krisis identitas di kalangan mahasiswa terutama mereka yang aktif dalam organisasi berbasis nilai seperti Ikatan Keluarga Sulawesi Indonesia (IKSI) tidak dapat dijelaskan hanya melalui pendekatan psikologis individual. Identitas tidak semata-mata terbentuk dalam ruang mental tertutup, melainkan merupakan produk dari proses sosial yang kompleks dan pengalaman naratif yang berlapis. Oleh karena itu, pendekatan

teoretik dalam penelitian ini menggabungkan dua kerangka yang saling melengkapi: epistemologi sosial dan hermeneutika naratif Paul Ricoeur. Keduanya membuka jalan untuk memahami identitas bukan hanya sebagai "apa yang diketahui seseorang tentang dirinya", tetapi "bagaimana seseorang dikenali dan menginterpretasikan dirinya dalam dunia sosial".

Epistemologi sosial memandang pengetahuan tidak lahir dari kognisi individu semata, tetapi dibentuk dalam jaringan hubungan sosial, institusi, dan struktur legitimasi. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memahami, melainkan juga untuk diakui sebagai pihak yang sah dalam membicarakan pengetahuan. Konsep-konsep seperti *testimonial injustice* (Fricker) dan *peer disagreement* (Rowley & Barnett) menjelaskan bagaimana seseorang bisa terpinggirkan bukan karena kurang berpengetahuan, melainkan karena posisi sosialnya tidak diakui dalam ruang diskursif. Dalam

organisasi seperti IKSI, mahasiswa dari daerah minoritas menghadapi tekanan epistemik ketika testimoni mereka diragukan, suara mereka diabaikan, atau pengalaman mereka dianggap “tidak representatif” oleh komunitas dominan kampus. Di sinilah epistemologi sosial berperan penting untuk membongkar bagaimana struktur sosial kampus berkontribusi terhadap marginalisasi identitas mahasiswa sebagai aktor pengetahuan.

Namun demikian, epistemologi sosial saja tidak cukup untuk memahami bagaimana krisis identitas dialami dalam level eksistensial dan naratif. Di sinilah hermeneutika naratif Paul Ricoeur menjadi penting. Ricoeur mengajukan gagasan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang statis (*idem*), tetapi dinamis (*ipse*), yang dibentuk melalui narasi kehidupan. Individu, menurut Ricoeur, membentuk dirinya melalui cerita-cerita yang ia susun dari pengalaman masa lalu, nilai yang ia yakini, dan cita-cita masa depan. Dalam hal ini, identitas adalah hasil dari proses interpretasi

berkelanjutan. Mahasiswa sebagai subjek yang berpindah dari konteks budaya lokal ke ruang universitas nasional harus merakit ulang narasi hidup mereka. Ketika narasi lama tidak lagi relevan dan narasi baru belum mapan, di situlah muncul krisis *loss of narrative continuity* yang menjadikan identitas mereka rapuh, terpecah, atau bahkan ambigu.

Integrasi antara epistemologi sosial dan hermeneutika Ricoeur membuka pemahaman bahwa krisis identitas mahasiswa bukan hanya disebabkan oleh tekanan dari luar, tetapi juga oleh gangguan dalam kontinuitas narasi diri yang bersumber dari relasi sosial yang timpang. Mahasiswa bukan hanya sedang mencari tahu siapa mereka, tetapi juga sedang berjuang untuk “dikenali” dalam ruang yang tidak selalu menerima pengalaman hidup mereka sebagai valid atau penting. Di sinilah IKSI memiliki peran ganda: sebagai ruang sosial yang memungkinkan mahasiswa membangun solidaritas epistemik, dan

sebagai arena naratif tempat mereka menyusun kembali kisah identitas yang sempat tercerai.

Dengan demikian, pendekatan integratif ini menjadi kerangka teoritik yang holistik dan dialogis, yang mampu menjelaskan identitas mahasiswa IKSI dalam dua arah: sebagai representasi dari struktur sosial yang tidak netral, dan sebagai hasil dari interpretasi naratif atas pengalaman hidup mereka di tanah rantau. Ini sejalan dengan misi penelitian ini: bukan hanya menjelaskan krisis identitas, tetapi juga memperlihatkan bagaimana mahasiswa secara aktif membangun makna atas dirinya dalam konteks sosial yang terus berubah.

BAB III

ORGANISASI MAHASISWA IKATAN KELUARGA SULAWESI INDONESIA (IKSI) UIN WALISONGO SEMARANG

A. Gambaran Umum Organisasi Mahasiswa Ikatan Keluarga Sulawesi Indonesia (IKSI) UIN Walisongo Semarang

1. Sejarah Singkat IKSI

Ikatan Keluarga Sulawesi (IKSI) didirikan pada tanggal 18 September 2016. Pembentukan IKSI dilatarbelakangi oleh keprihatinan mahasiswa asal Sulawesi yang tidak memiliki organisasi khusus UIN Walisongo Semarang. Para mahasiswa senior lantas mengambil inisiatif untuk mendirikan IKSI sebagai wadah bagi adik-adik mahasiswa asal Sulawesi yang merantau di Semarang, khususnya UIN Walisongo Semarang, agar tidak merasa terasing di tanah Jawa. Pada awalnya, IKSI tidak hanya diikuti oleh beberapa mahasiswa dari Papua dan Maluku. Namun, seiring berjalannya waktu, karena satu dan lain hal,

mahasiswa dari Papua dan Maluku perlahan memisahkan diri dari IKSI, sehingga saat ini Ikatan Keluarga Sulawesi Indonesia (IKSI) menjadi organisasi daerah khusus untuk mahasiswa asal Sulawesi. Organisasi ini sendiri diharapkan tidak hanya berfungsi selama masa studi mahasiswa asal Sulawesi UIN Walisongo Semarang, tetapi juga sebagai tempat untuk pulang bagi para alumni UIN Walisongo Semarang. Oleh karena itu, nama organisasi ini menggunakan istilah “keluarga” alih-alih “mahasiswa” sesuai dengan jargonnya, yaitu “keluarga sampai mati”.¹

Regenerasi dalam reformasi organisasi daerah adalah langkah penting untuk memastikan kesinambungan kepemimpinan dan keberlanjutan program-program yang dijalankan. Melalui regenerasi, organisasi dapat menciptakan pemimpin-pemimpin baru yang memiliki

¹ Arsip berkas Administrasi Ikatan Keluarga Sulawesi Indonesia (IKSI) diakses 11 februari 2025, pukul 15.32 W. I. B

semangat. Dalam reformasi ini terbentuk visi - misi dan AD/ART sebagai pondasi berdirinya organisasi daerah. Proses reformasi ini bertujuan untuk memperbaharui struktur organisasi, meningkatkan komunikasi antar mahasiswa, serta memperkuat program-program yang relevan dengan kebutuhan dan aspirasi mahasiswa daerah. Suatu upaya untuk melakukan perubahan yang signifikan dalam struktur, sistem, dan budaya organisasi dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja, efisiensi, dan daya saing. Proses reformasi ini melibatkan penataan ulang sumber daya manusia (SDM), pembentukan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD-ART).²

2. Visi dan Misi IKSI

Adapun Visi dan Misi Organisasi Kedaerahan Ikatan Keluarga Sulawesi Indonesia (IKSI) UIN Walisongo Semarang:

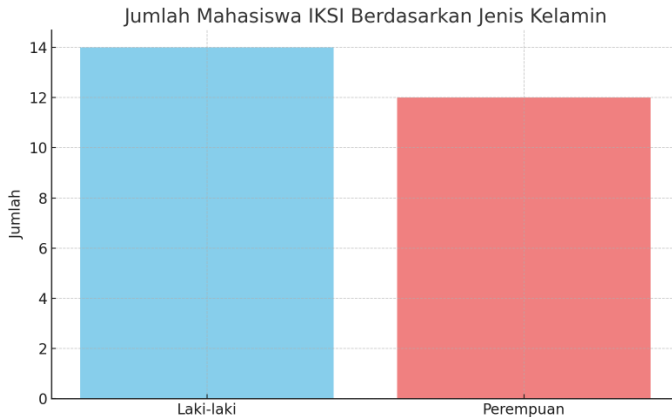
² Arsip berkas Administrasi Ikatan Keluarga Sulawesi Indonesia (IKSI) diakses 11 februari 2025, pukul 15.32 W.I. B

- a. Visi Organisasi Pertama Visi adalah Terciptanya anggota IKSI yang berorientasi adalah pada kekeluargaan dan pengembangan kebudayaan daerah Sulawesi.
- b. Misi organisasi
Mengamalkan Tri Dharma Perguruan Tinggi, Menjaga persatuan dan kesatuan antara anggota IKSI, Menjaga nama baik IKSI, Membumikan dan melestarikan kebudayaan Sulawesi.

Daftar kata "Visi dan Misi" ini menggambarkan nilai utama, cita-cita, atau tujuan organisasi. Misi adalah langkah-langkah atau langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai visi, sedangkan visi adalah gambaran tentang apa yang ingin dicapai di masa depan.³

³ Arsip berkas Administrasi Ikatan Keluarga Sulawesi Indonesia (IKSI) diakses 11 februari 2025, pukul 15.35 W. I. B

3. Data Responden Mahasiswa IKSI



Gambar 3.1 Jumlah Mahasiswa Aktif IKSI

Data keanggotaan IKSI (Ikatan Keluarga Sulawesi) di UIN Walisongo Semarang menunjukkan distribusi yang cukup seimbang antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, dengan proporsi laki-laki sedikit lebih dominan. Dari total 26 responden yang tercatat, terdapat 14 orang mahasiswa laki-laki (53,8%) dan 12 orang mahasiswa perempuan (46,2%). Perbedaan ini secara statistik tidak terlalu signifikan, sehingga

dapat dikatakan bahwa IKSI merupakan organisasi daerah yang inklusif secara gender.

Dominasi mahasiswa laki-laki kemungkinan berkorelasi dengan tradisi mobilitas pendidikan yang lebih terbuka bagi laki-laki dalam beberapa komunitas kultural di Sulawesi. Namun, kehadiran mahasiswa perempuan yang cukup tinggi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi dan kegiatan organisasi daerah. Hal ini mencerminkan pergeseran paradigma sosial di komunitas asal mereka, di mana peran perempuan dalam ruang publik semakin diakui dan diberi ruang.

Distribusi gender yang relatif berimbang ini juga berimplikasi positif dalam dinamika organisasi IKSI. Dalam berbagai kegiatan, baik diskusi, advokasi budaya, hingga penguatan identitas, kontribusi dari kedua kelompok gender menjadi landasan bagi terciptanya solidaritas dan kesetaraan dalam organisasi. Perempuan di IKSI

tidak hanya berperan sebagai peserta pasif, tetapi turut menjadi inisiator program dan penggerak solidaritas budaya.

Lebih jauh, distribusi gender ini juga berpengaruh terhadap dinamika interaksi sosial antaranggota. Mahasiswa laki-laki dan perempuan menghadapi tantangan adaptasi yang berbeda ketika memasuki lingkungan kampus yang multikultural. Beberapa mahasiswa perempuan misalnya, menyampaikan bahwa keberadaan komunitas IKSI membantu mereka membangun rasa aman dan percaya diri saat harus beradaptasi dengan norma sosial baru di tanah rantau. Sementara itu, mahasiswa laki-laki juga menemukan peran mereka dalam organisasi sebagai wadah aktualisasi nilai-nilai kultural dan religius.

Dengan demikian, data ini menegaskan bahwa IKSI tidak hanya menjadi representasi daerah asal, tetapi juga menjadi refleksi dinamika sosial kontemporer, di mana identitas, gender, dan

budaya saling bersilangan dalam membentuk ruang komunitas yang berdaya dan setara.

Berikut adalah data responden yang menjadi narasumber dalam penelitian ini:

No	Nama	JK	Asal	Fak/Jur	Sem	Lama Bergabung
1	Nabesa	P	Palopo	FEBI / Akutansi Syariah	10	> 2 tahun
2	Arundina Listya	P	Parepare	Ushuluddin	10	> 2 tahun
3	Auliyah	P	Makassar	Fuhum	4	1–2 tahun
4	Awal Ramadhan	L	Bone	Ushuluddin / Tasawuf & Psikoterapi	2	< 1 tahun
5	Faradhiba Dian Juniarsih	P	Gowa	Ilmu Politik	4	> 2 tahun
6	Mustajab	L	Maros	Fuhum / Ilmu Al-Qur'an & Tafsir (IAT)	10	> 2 tahun
7	Fazal Muhtadie	L	Mamuju (Sulawesi Barat)	FDK / KPI	4	1–2 tahun
8	Jusmahenri	L	Mamuju Tengah (Topoyo)	Ushuluddin / Ilmu Al-Qur'an & Tafsir	6	> 2 tahun
9	Magevira	P	Bone	FSH	4	> 2 tahun
10	Marfia Afdyatul	P	Bulukumba	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	6	> 2 tahun
11	Andis	L	Makassar	Teknik	6	> 2 tahun

No	Nama	JK	Asal	Fak/Jur	Sem	Lama Bergabung
12	M. Afdal Afdullah Pebrianto	L	Kendari (Sulawesi Tenggara)	Tasawuf & Psikoterapi	8	1–2 tahun
13	Mel	P	Bantaeng	FPK / Psikologi Islam	2	< 1 tahun
14	Muhammad Abu Yazid	L	Polewali Mandar	Ilmu Al-Qur'an & Tafsir	10	> 2 tahun
15	Muhammad Adam	L	Pinrang	Syariah dan Hukum	4	> 2 tahun
16	Muhammad Dafa Aditya	L	Luwu Timur	Syariah & Hukum / Hukum Keluarga Islam	4	1–2 tahun
17	Muhammad Rezky Athaariq	L	Masamba	Ushuluddin dan Humaniora	6	> 2 tahun
18	Muhammad Taufik	L	Polewali Mandar	Studi Agama-Agama	4	1–2 tahun
19	Nayla Salsabila Shuhufi	P	Gowa	FSH / Ilmu Falak	4	> 2 tahun
20	Nina	P	Kendari	KPI	4	1–2 tahun
21	Nur Haerani	P	Parepare	Ilmu Falak	4	1–2 tahun
22	Nurhalisa S	P	Sidrap	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	6	> 2 tahun
23	Umi Kalzum	P	Polewali Mandar	Syariah dan Hukum	6	> 2 tahun
24	Wahyuni	P	Makassar	Hukum	4	> 2 tahun

No	Nama	JK	Asal	Fak/Jur	Sem	Lama Bergabung
25	Zahra Nanda	P	Jenepono	Fuhum / Tasawuf & Psikoterapi	4	1–2 tahun
26	Zulfikar	L	Baubau	AFI	6	> 2 tahun

Tabel 3.1 Data Mahasiswa Aktif IKSI

Daftar nama yang tercantum merupakan bagian dari mahasiswa aktif dan pengurus yang tergabung dalam organisasi Ikatan Keluarga Sulawesi Indonesia (IKSI) di lingkungan UIN Walisongo Semarang. Organisasi ini menghimpun mahasiswa perantau yang berasal dari berbagai daerah di Sulawesi, baik Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, maupun Sulawesi Tengah, dan menjadi wadah kultural yang sangat penting bagi identitas kolektif mereka sebagai mahasiswa di tanah rantau.

Mahasiswa yang tergabung dalam IKSI berasal dari beragam latar belakang akademik, mencakup fakultas-fakultas seperti Ushuluddin, Syariah dan

Hukum, FEBI, FDK, FPK, Fuhum, dan Teknik. Hal ini mencerminkan bahwa keterikatan kultural dan kebutuhan akan organisasi daerah tidak dibatasi oleh disiplin ilmu tertentu, melainkan menjadi kebutuhan lintas jurusan. Keanggotaan IKSI juga menunjukkan keberagaman dari segi semester, mulai dari mahasiswa baru di semester 2 hingga mahasiswa tingkat akhir di semester 10, dengan lama bergabung yang bervariasi dari kurang dari 1 tahun hingga lebih dari 2 tahun.

Dari sisi komposisi jenis kelamin, data menunjukkan keseimbangan yang cukup proporsional, dengan 14 mahasiswa laki-laki dan 12 mahasiswa perempuan. Hal ini mencerminkan bahwa organisasi daerah seperti IKSI memberikan ruang yang inklusif bagi semua gender untuk berpartisipasi aktif dalam membangun solidaritas, mempertahankan identitas budaya, serta mendukung proses adaptasi sosial di lingkungan kampus yang majemuk.

Selain berperan sebagai anggota, sebagian dari nama-nama tersebut juga merangkap sebagai pengurus organisasi yang aktif dalam merancang dan menjalankan berbagai kegiatan, mulai dari kajian budaya, forum diskusi, hingga advokasi mahasiswa daerah. Dalam kapasitas ini, mereka bukan hanya penerima manfaat dari komunitas, tetapi juga berperan sebagai produsen nilai dan narasi identitas daerah di ruang akademik.

Secara keseluruhan, daftar nama ini tidak hanya menunjukkan siapa yang tergabung dalam IKSI, tetapi juga merepresentasikan mozaik pengalaman mahasiswa Sulawesi dalam menghadapi dinamika adaptasi, konstruksi identitas, dan integrasi sosial di kampus. Mereka menjadi subjek penting dalam memahami bagaimana komunitas daerah berkontribusi dalam membentuk pengalaman kognitif, afektif, dan budaya mahasiswa perantau di perguruan tinggi Islam negeri.

B. Dinamika Adaptasi di Lingkungan Kampus

1. Adaptasi Sosial sebagai Realitas Awal Mahasiswa Rantau

Mahasiswa IKSI yang datang dari berbagai wilayah Sulawesi membawa identitas budaya, bahasa, dan nilai-nilai sosial yang terbentuk sejak lama. Saat memasuki lingkungan kampus UIN Walisongo Semarang yang memiliki struktur sosial dan budaya dominan dari Jawa Tengah mereka menghadapi tantangan adaptasi sosial yang signifikan. Kampus yang multikultural menuntut mereka untuk menavigasi norma baru, etika interaksi, dan pola komunikasi yang tidak selalu selaras dengan kebiasaan daerah asal. Tantangan ini tidak hanya datang dari perbedaan geografis, tetapi juga dari tekanan untuk "menyesuaikan diri" dengan norma mayoritas. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka mengalami disonansi sosial ketika pertama kali berada di kampus. Proses penyesuaian tersebut bukanlah adaptasi pasif, melainkan sebuah proses negosiasi

identitas yang aktif antara mempertahankan jati diri dan memenuhi ekspektasi sosial kampus.

“Menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tanpa kehilangan jati diri, terutama dalam mempertahankan nilai-nilai budaya daerah di tengah pergaulan yang beragam.”

—*Awal Ramadhan, 20/06/2025*⁴

Mahasiswa sering kali mengalami ketegangan batin antara loyalitas terhadap identitas lokal mereka dan harapan untuk bisa diterima dalam struktur sosial kampus. Dalam konteks IKSI, mahasiswa tidak serta merta melebur dalam budaya institusional kampus, tetapi lebih memilih membentuk ruang komunitas yang memungkinkan mereka merasa “diterima apa adanya.” Ketegangan ini mencerminkan pertarungan antara kebutuhan akan afirmasi sosial dan keinginan untuk mempertahankan nilai-nilai daerah. Tidak sedikit mahasiswa yang merasa bahwa identitas lokalnya kadang dianggap “berbeda” atau bahkan tidak

⁴ Wawancara lapangan: *Awal Ramadhan, 20/06/2025*

relevan dalam wacana akademik dominan. Di sinilah pentingnya komunitas seperti IKSI sebagai ruang resistensi sekaligus adaptasi yang sehat. Adaptasi menjadi proses yang melibatkan intelektual, emosi, dan spiritual secara bersamaan, bukan sekadar bertahan hidup di tanah rantau.

“Tantangan terbesar penyesuaian diri terhadap culture budaya yang berbeda dengan budaya asli.”

—*M. Afdal Afdullah Pebrianto, 22/06/2025*⁵

UIN Walisongo Semarang sebagai institusi pendidikan Islam menciptakan keragaman nilai dari konservatif religius hingga moderat akademik. Mahasiswa IKSI, yang membawa pengalaman keagamaan, budaya lokal, dan tradisi kedaerahan tertentu, kerap harus menyesuaikan diri dengan norma kampus yang berlapis. Dalam banyak kasus, mereka merasa tidak sepenuhnya cocok dengan “cara berpikir kampus” yang dominan, dan

⁵ Wawancara lapangan: *M. Afdal Afdullah Pebrianto, 22/06/2025*

karenanya membentuk komunitas sendiri sebagai benteng identitas. Mereka tidak hanya belajar untuk ‘meniru’ gaya hidup kampus, tetapi juga membangun posisi sosial sebagai subjek aktif yang menegosiasikan kembali nilai-nilai lokal di tengah arus mayoritas. Adaptasi bukan hanya proses berbaur, melainkan juga proses memproyeksikan identitas ke ruang publik kampus.

“Mahasiswa sering kali berada dalam fase eksplorasi identitas, mencoba memahami siapa mereka di antara berbagai pengaruh sosial dan akademis.”

— *Jusmahenri, 20/06/2025*⁶

Salah satu dampak dari adaptasi sosial yang tidak mudah adalah munculnya perasaan terasing, terutama pada masa-masa awal kuliah. Beberapa mahasiswa menyampaikan bahwa mereka merasa tidak punya teman bicara, kesulitan bergaul, atau bingung membaca dinamika sosial di kampus. Situasi ini diperparah oleh tidak adanya komunitas

⁶ Wawancara lapangan: *Jusmahenri, 20/06/2025*

awal yang bisa menjadi “jembatan sosial.” Dalam kondisi seperti itu, mahasiswa rentan mengalami tekanan psikologis, bahkan merasa kehilangan identitas. Maka, organisasi daerah seperti IKSI menjadi sangat penting untuk menyediakan ruang pertemuan, penguatan, dan validasi identitas. Dari komunitas ini, mereka belajar bahwa menjadi berbeda bukanlah kekurangan, melainkan kekuatan yang perlu diasah.

“Sulit bergaul.”

— *Andis, 21/06/2025*⁷

“Saya merasa kosong dan asing karena tidak lagi berada di bawah naungan lingkungan yang akrab.”

— *Marfia Afdayatul, 23/06/2025*⁸

Meski penuh tantangan, proses adaptasi sosial justru menjadi titik penting dalam pertumbuhan identitas mahasiswa IKSI. Melalui interaksi lintas budaya, mereka mengalami refleksi mendalam tentang siapa diri mereka, apa nilai yang layak

⁷ Wawancara lapangan: *Andis, 21/06/2025*

⁸ Wawancara lapangan: *Marfia Afdayatul, 23/06/2025*

dipertahankan, dan bagaimana cara mereka berpartisipasi di ruang kampus tanpa kehilangan jati diri. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa justru karena tantangan itulah, mereka menjadi pribadi yang lebih kuat, terbuka, dan percaya diri. Adaptasi bukan hanya strategi untuk diterima, tetapi jalan untuk membentuk identitas yang lebih utuh, kritis, dan kontekstual. Dengan kata lain, pengalaman sosial di kampus bukan hanya menantang, tapi juga memperkaya dan memperkuat posisi mereka sebagai subjek naratif dan epistemik.

“Tantangan terbesar adalah menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus yang beragam, sambil tetap menjaga nilai-nilai budaya dan agama dari daerah asal.”

— *Nurhalisa S, 23/06/2025*⁹

⁹ Wawancara lapangan: *Nurhalisa S, 23/06/2025*

2. Bahasa Sebagai Penghalang dalam Adaptasi Sosial

Bahasa memiliki peran sentral dalam proses adaptasi sosial mahasiswa IKSI. Dalam konteks interaksi kampus, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai kode kultural yang menentukan siapa yang dianggap "bagian dari dalam" dan siapa yang berada di luar. Ketika bahasa local seperti Jawa atau Semarang-an digunakan secara dominan di ruang kelas, forum diskusi, atau percakapan informal, mahasiswa yang berasal dari luar daerah, terutama Sulawesi, sering mengalami kesulitan untuk memahami isi komunikasi. Situasi ini memicu rasa tidak nyaman, canggung, bahkan keterasingan. Sebagian mahasiswa mengaku memilih diam dalam diskusi karena takut salah tangkap atau keliru merespon, bukan karena mereka tidak paham substansi. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa lokal menjadi prasyarat implisit untuk bisa diterima secara sosial di komunitas kampus.

“Terkadang saya merasa tersisihkan karena adanya perbedaan bahasa yang digunakan oleh teman-teman saya ketika ngobrol di suatu forum, di mana saya tidak paham apa yang dibicarakan.”

— *Zahra Nanda, 22/06/2025*¹⁰

Ketika mahasiswa tidak memahami bahasa yang umum digunakan dalam pergaulan kampus, mereka berisiko mengalami eksklusi sosial secara simbolik. Bahasa menjadi “pagar sosial” yang tidak terlihat, namun sangat menentukan siapa yang dapat masuk ke dalam lingkaran sosial tertentu. Dalam kasus mahasiswa IKSI, ketidakmampuan untuk mengakses bahasa lokal menyebabkan mereka sulit menjalin hubungan sosial yang lebih luas, bahkan memicu rasa tidak percaya diri. Bukan hanya perbedaan bahasa secara struktural, tetapi intonasi, dialek, dan ekspresi budaya yang menyertainya juga menjadi kendala. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka kerap hanya menjadi pendengar dalam

¹⁰ Wawancara lapangan: *Zahra Nanda, 22/06/2025*

percakapan kelompok karena tidak ingin dianggap “salah tempat”. Perasaan seperti ini tidak hanya menghambat adaptasi sosial, tetapi juga mengganggu stabilitas emosional mahasiswa selama menjalani perkuliahan.

“Bahasa jadi tantangan. Sering merasa beda dari teman-teman yang mendominasi kampus.”
— *Nayla Salsabila, 20/06/2025*¹¹

Masalah bahasa tidak hanya terjadi dalam lingkup sosial informal, tetapi juga dalam ruang akademik. Beberapa mahasiswa IKSI menyatakan bahwa dosen atau teman sekelas kadang menggunakan istilah lokal atau dialek daerah yang tidak mereka pahami dalam penjelasan materi. Hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan akademik, di mana mahasiswa dari luar daerah merasa tidak dapat mengikuti ritme pembelajaran secara penuh. Kendala ini diperparah oleh rasa enggan untuk bertanya, karena takut dianggap “kurang pintar” atau “tidak bisa beradaptasi”.

¹¹ Wawancara lapangan: *Nayla Salsabila, 20/06/2025*

Dalam jangka panjang, hambatan bahasa ini tidak hanya berdampak pada nilai akademik, tetapi juga memengaruhi motivasi dan partisipasi aktif dalam diskusi kelas. Bahasa menjadi medium yang menyaring siapa yang dianggap layak berpartisipasi dalam percakapan intelektual.

“Kadang dosen mengajar menggunakan bahasa daerah yang saya tidak pahami, jadi sulit menangkap materi.”

— *Zahra Nanda, 22/06/2025*¹²

“Awalnya tantangannya ada di bahasa, karena sangat sulit memahami bahasa Jawa.”

— *Umi Kalzum, 22/06/2025*¹³

Menghadapi tantangan ini, mahasiswa IKSI tidak tinggal diam. Sebagian besar dari mereka mengembangkan strategi adaptif agar tetap bisa bertahan dan diterima secara sosial. Salah satu strategi yang sering disebutkan adalah mulai belajar memahami bahasa lokal secara bertahap, baik dari teman kos, organisasi, maupun kehidupan

¹² Wawancara lapangan: *Zahra Nanda, 22/06/2025*

¹³ Wawancara lapangan: *Umi Kalzum, 22/06/2025*

sehari-hari. Ada pula yang memilih mendekati komunitas yang memiliki latar belakang serupa untuk menciptakan rasa aman. Dalam beberapa kasus, mahasiswa berusaha menyesuaikan diri melalui observasi dan adaptasi non-verbal seperti mengikuti gaya bicara atau ekspresi tertentu. Strategi ini menunjukkan bahwa meski mengalami keterbatasan linguistik, mahasiswa tetap menunjukkan ketangguhan sosial dan kemauan untuk belajar dalam konteks multikultural.

“Saya pelajari sedikit demi sedikit bahasa daerah sini, tanpa melupakan bahasa daerah tempat saya sendiri.”

— *Zahra Nanda, 22/06/2025*¹⁴

“Bahasa menjadi tantangan utama. Tapi dari pergaulan saya mencoba pahami kosakata dasarnya dulu.”

— *Fazal Muhtadie, 24/06/2025*¹⁵

Bahasa sebagai alat dominasi budaya dapat diatasi jika institusi kampus secara sadar mendorong inklusivitas linguistik dalam ruang-

¹⁴ Wawancara lapangan: *Zahra Nanda, 22/06/2025*

¹⁵ Wawancara lapangan: *Fazal Muhtadie, 24/06/2025*

ruang akademik dan sosial. Mahasiswa IKSI berharap agar kampus dan dosen dapat lebih peka terhadap keberagaman latar belakang mahasiswa. Langkah kecil seperti menggunakan bahasa Indonesia secara konsisten dalam kelas, mendorong dialog dua arah, dan menciptakan ruang diskusi lintas daerah dapat membantu menciptakan suasana yang lebih ramah bagi mahasiswa dari luar Jawa. Dalam konteks ini, organisasi seperti IKSI berperan sebagai jembatan yang menjembatani mahasiswa dengan komunitas kampus secara lebih luas. Namun demikian, perubahan struktural dari institusi tetap diperlukan agar eksklusi berbasis bahasa tidak menjadi norma yang tak terlihat.

“Perbedaan bahasa yang digunakan teman-teman membuat saya sering merasa tersisihkan.”

— *Nina*, 22/06/2025 ¹⁶

“Kadang bingung harus jadi seperti apa karena saya suku Jawa tapi tinggal di Sulawesi.”

¹⁶ Wawancara lapangan: *Nina*, 22/06/2025

— *Nina, 22/06/2025*¹⁷

3. Peran IKSI sebagai Komunitas Penyangga Identitas

Dalam menghadapi tantangan adaptasi sosial, mahasiswa IKSI menemukan bahwa keberadaan organisasi daerah menjadi ruang aman (*safe space*) yang sangat mereka butuhkan. IKSI tidak hanya menjadi wadah kegiatan, tetapi juga tempat bernaung secara emosional, psikologis, dan kultural. Mahasiswa merasa bahwa melalui IKSI mereka memiliki tempat untuk mengekspresikan diri tanpa tekanan, terutama dalam hal identitas budaya dan bahasa. Di tengah kampus yang penuh dengan perbedaan dan kadang eksklusif secara sosial, IKSI menawarkan pengalaman kebersamaan yang memperkuat solidaritas mahasiswa Sulawesi. Komunitas ini menjadi alternatif ruang sosial di mana mereka bisa menjadi diri sendiri, berbicara dengan dialek yang familiar,

¹⁷ Wawancara lapangan: *Nina, 22/06/2025*

serta berbagi keresahan yang tidak bisa disampaikan di ruang publik kampus. Di sinilah fungsi IKSI sebagai “komunitas pelindung” identitas kultural menjadi sangat penting.

“Sejak gabung IKSI, rasanya kayak pulang ke rumah. Aku bisa sambungin lagi pengalaman dari pondok dengan dunia kampus yang lebih luas.”

— *Marfia Afdayatul*, 23/06/2025¹⁸

Mahasiswa yang tergabung dalam IKSI umumnya menunjukkan peningkatan dalam kepercayaan diri dan keberanian untuk mengekspresikan nilai-nilai yang selama ini mereka anggap “berbeda” dari budaya dominan kampus. IKSI mendorong mereka untuk tidak sekadar bertahan dalam situasi sosial baru, tetapi juga mengartikulasikan ulang jati diri mereka secara terbuka dan kolektif. Beberapa mahasiswa yang sebelumnya merasa tidak percaya diri karena logat daerah, ekspresi keagamaan, atau cara

¹⁸ Wawancara lapangan: *Marfia Afdayatul*, 23/06/2025

berpakaian, mengaku mulai merasa bangga setelah mendapat dukungan dari komunitas IKSI. Ini menunjukkan bahwa komunitas memainkan peran penting dalam membentuk narasi identitas yang sehat. Dukungan sosial dari teman-teman yang memiliki latar budaya sama membuat mereka tidak merasa sendiri. Kebersamaan ini memperkuat posisi mereka sebagai aktor epistemik di lingkungan akademik yang kompleks.

“IKSI menciptakan rasa nyaman dan penerimaan di kalangan mahasiswa asal.”

— *M. Afdal Afdullah Pebrianto, 22/06/2025*¹⁹

Lebih dari sekadar organisasi daerah, IKSI juga berperan sebagai komunitas epistemic yaitu ruang di mana mahasiswa membangun dan merefleksikan pengetahuan tentang siapa diri mereka. Dalam kegiatan seperti diskusi budaya, kajian kitab, atau bahkan ngobrol santai, mahasiswa secara tidak langsung

¹⁹ Wawancara lapangan: *M. Afdal Afdullah Pebrianto, 22/06/2025*

menginternalisasi narasi identitas yang bersifat kolektif. Mereka belajar bahwa pengalaman sebagai mahasiswa perantau bukanlah sesuatu yang harus disembunyikan, melainkan bisa menjadi modal sosial yang berharga. Mahasiswa mulai memahami bahwa pengalaman mereka sebagai “orang Sulawesi di Jawa” adalah sumber identitas yang sah, dan pantas dibanggakan. Dalam suasana kampus yang kadang cenderung homogen, IKSI memungkinkan mereka mendengarkan suara mereka sendiri tanpa harus menyamakan diri dengan narasi mayoritas.

“IKSI membantu anggotanya melewati kebingungan identitas, merasa diterima, dan menumbuhkan kepercayaan diri atas keberagaman yang mereka miliki.”

— *Marfia Afdayatul*, 23/06/2025 ²⁰

Mahasiswa IKSI sering menghadapi tekanan sosial untuk menyembunyikan atau mengubah bagian dari identitas mereka demi diterima di

²⁰ Wawancara lapangan: *Marfia Afdayatul*, 23/06/2025

lingkungan kampus. Namun dengan adanya IKSI, tekanan tersebut menjadi lebih ringan karena mereka tidak sendiri. Solidaritas yang terbentuk dalam organisasi ini mendorong mahasiswa untuk saling menguatkan dan membela identitas kultural masing-masing. Salah satu responden menyebut bahwa di tengah dominasi paradigma kampus tertentu, ia tetap merasa percaya diri karena tahu ada komunitas yang mendukungnya. Dukungan ini tidak bersifat pasif, tetapi aktif dalam bentuk kegiatan bersama, pembelaan simbolik, hingga perayaan budaya. Dengan demikian, IKSI menjadi bentuk kolektif resistensi terhadap marginalisasi simbolik yang mungkin dialami oleh mahasiswa daerah.

“Saya merasa lebih mantap dengan identitas saya setelah aktif di IKSI.”

— *Nurhalisa S, 23/06/2025*²¹

²¹ Wawancara lapangan: *Nurhalisa S, 23/06/2025*

Tidak hanya memperkuat identitas lokal, IKSI juga mendorong anggotanya untuk membuka diri terhadap interaksi yang lebih luas di lingkungan kampus. Organisasi ini tidak membentuk eksklusivitas, tetapi menjadi jembatan antara budaya lokal mahasiswa dengan budaya kampus secara umum. Beberapa kegiatan seperti pameran budaya, festival daerah, dan diskusi terbuka menjadi cara IKSI untuk memperkenalkan nilai-nilai lokal kepada mahasiswa dari daerah lain. Melalui interaksi ini, mahasiswa belajar bahwa adaptasi bukan berarti menanggalkan identitas, tetapi mengomunikasikannya secara sehat. IKSI menjadi aktor yang memperkuat nilai inklusivitas kampus, bukan sekadar pelindung komunitas. Dengan keberadaan IKSI, proses adaptasi mahasiswa menjadi lebih reflektif, sadar nilai, dan memperkuat posisi mereka dalam ekosistem kampus yang lebih besar.

“Organisasi ini menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk berkumpul dengan orang-

orang yang memiliki latar belakang budaya yang sama, sehingga menciptakan rasa kebersamaan dan dukungan.”

— *Jusmahenri, 20/06/2025*²²

4. Integrasi Identitas Daerah, Agama, dan Nasionalisme

Mahasiswa IKSI yang berasal dari Sulawesi tidak sekadar menyesuaikan diri secara sosial di lingkungan kampus UIN Walisongo, tetapi juga secara identitas. Mereka dihadapkan pada pertanyaan besar: siapa saya di antara kompleksitas identitas daerah, agama, dan kebangsaan? Ketiganya hadir bersamaan dan membentuk dinamika yang unik. Identitas daerah memberikan akar kultural dan kebanggaan asal-usul, identitas agama mengarahkan pada nilai-nilai etis dan spiritual, sedangkan nasionalisme menumbuhkan kesadaran kebangsaan dan kesatuan. Mahasiswa belajar bahwa tidak perlu ada dikotomi antara ketiganya. Justru integrasi ketiganya memperkuat

²² Wawancara lapangan: *usmahenri, 20/06/2025*

fondasi mereka sebagai individu yang utuh dalam komunitas akademik. Pengalaman sebagai mahasiswa rantau mendorong mereka untuk mengelola dan menyatukan ketiga identitas ini ke dalam narasi diri yang lebih matang, terbuka, dan reflektif.

“Saya melihat bahwa ketiganya sejalan, tidak saling bertentangan.”

— *Muhammad Adam*, 22/06/2025 ²³

Bagi mahasiswa IKSI, identitas daerah bukan hanya urusan kultural atau simbolik, tetapi juga menjadi sumber keberanian dan kepercayaan diri di lingkungan yang asing. Mereka membawa serta bahasa, makanan, nilai-nilai, dan kebiasaan yang telah dibentuk sejak kecil. Ketika identitas daerah ini diterima di kampus, mahasiswa merasa lebih percaya diri untuk tampil dan berpartisipasi. Dalam forum organisasi, kelas, maupun diskusi terbuka, mahasiswa mulai menyuarakan pengalaman khas kedaerahan mereka tanpa rasa canggung.

²³ Wawancara lapangan: *Muhammad Adam*, 22/06/2025

Kehadiran organisasi seperti IKSI memfasilitasi munculnya ekspresi kultural dalam ruang akademik. Dengan demikian, mahasiswa tidak harus mengorbankan identitas daerah demi menyesuaikan diri, melainkan menjadikan daerah sebagai fondasi etnis yang memperkaya kontribusi mereka di lingkungan kampus.

“Identitas daerah memberikan mahasiswa rasa kebanggaan dan koneksi dengan akar budaya mereka.”

— *Jusmahenri, 20/06/2025* ²⁴

Dalam kehidupan kampus yang kompetitif dan plural, identitas agama bagi mahasiswa IKSI menjadi sumber orientasi moral. Agama tidak hanya menjadi identitas personal, tetapi juga alat navigasi sosial membantu mereka menentukan sikap dalam pergaulan, organisasi, hingga perkuliahan. Identitas keagamaan ini tidak membuat mereka eksklusif, melainkan justru memperkuat rasa solidaritas dan tanggung jawab

²⁴ Wawancara lapangan: *Jusmahenri, 20/06/2025*

sosial. Mahasiswa memaknai agama sebagai landasan untuk menghargai perbedaan dan menumbuhkan toleransi antar kelompok. Dalam komunitas IKSI, pengalaman religius sering dipadukan dengan ekspresi budaya misalnya melalui tadarus bahasa daerah, pengajian dengan logat lokal, atau tradisi keagamaan khas Sulawesi. Ini membuktikan bahwa identitas agama dan identitas lokal bisa berjalan beriringan dalam konteks akademik.

“Agama menjadi fondasi nilai dan etika, sedangkan nasionalisme mempersatukan semua perbedaan dalam semangat kebangsaan.”

— *Faradhiba Dian Juniarsih, 22/06/2025*²⁵

Nasionalisme dalam konteks mahasiswa IKSI bukan dimaknai secara eksklusif sebagai keseragaman budaya, tetapi sebagai kesadaran akan pentingnya persatuan dalam keberagaman. Mahasiswa menyadari bahwa menjadi bagian dari

²⁵ Wawancara lapangan: *Faradhiba Dian Juniarsih, 22/06/2025*

Indonesia berarti mengakui dan merayakan keragaman identitas. Dalam wawasan mereka, nasionalisme bukan penghapusan identitas lokal, tetapi pengakuan terhadap pluralitas. Narasi ini hidup di tengah-tengah komunitas IKSI, di mana berbagai etnis Sulawesi Bugis, Mandar, Toraja, dan lainnya bertemu dan merajut solidaritas tanpa kehilangan identitas. IKSI justru menjadi laboratorium sosial di mana integrasi nasionalisme, agama, dan daerah bisa berlangsung secara alami dan dialogis. Melalui aktivitas budaya dan forum diskusi, mahasiswa belajar memahami nasionalisme sebagai proyek kolektif yang hidup, bukan slogan kosong.

“Dalam kehidupan kampus, saya melihat bahwa identitas daerah, agama, dan nasionalisme bukanlah hal yang harus dipertentangkan, melainkan bisa saling melengkapi.”

— *Auliyah, 20/06/2025* ²⁶

²⁶ Wawancara lapangan: *Auliyah, 20/06/2025 12:18:00*

Organisasi IKSI memainkan peran penting dalam menyatukan berbagai lapisan identitas mahasiswa dalam satu ruang yang ramah, terbuka, dan reflektif. Tidak hanya menjadi komunitas daerah, IKSI berperan sebagai katalis dalam membentuk identitas hibrid mahasiswa yang lokal, religius, dan nasionalis sekaligus. Di sinilah mahasiswa merasa tidak perlu memilih satu identitas dan meninggalkan yang lain. Mereka belajar bahwa menjadi mahasiswa Sulawesi di kampus Jawa bukanlah keterbatasan, tetapi kesempatan untuk menyatukan beragam nilai menjadi satu narasi hidup. Forum-forum diskusi, pertemuan informal, dan ekspresi budaya di dalam IKSI memungkinkan mahasiswa memproses pengalaman mereka secara kritis dan produktif. Dari pengalaman ini, lahirlah identitas yang tidak kaku, tidak reaktif, tetapi lentur dan kontekstual.

“Ketiganya bisa saling melengkapi selama dijalani dengan sikap terbuka, saling menghargai, dan menjunjung persatuan.”

— *Awal Ramadhan, 20/06/2025*²⁷

Integrasi antara identitas daerah, agama, dan nasionalisme pada mahasiswa IKSI UIN Walisongo Semarang bukanlah hasil dari tekanan struktural atau sekadar strategi adaptif demi bertahan hidup di lingkungan baru. Sebaliknya, proses ini merupakan hasil dari dialektika yang aktif dan reflektif antara narasi personal dengan ruang sosial yang disediakan oleh komunitas IKSI. Mahasiswa tidak hanya mempertahankan identitas asalnya, tetapi mengolahnya secara kritis dalam pertemuan dengan identitas lain yang berbeda. Mereka belajar bahwa tidak ada kontradiksi inheren antara menjadi orang Sulawesi, Muslim, dan warga negara Indonesia. Ketiganya justru dapat bersatu dalam narasi diri yang otentik dan konstruktif. Perjalanan identitas mahasiswa IKSI menunjukkan bahwa organisasi daerah memiliki

²⁷ Wawancara lapangan: *Awal Ramadhan, 20/06/2025*
11:57:22

fungsi lebih dari sekadar wadah kekeluargaan menjadi ruang epistemik dan kultural yang memungkinkan narasi identitas berkembang secara utuh. Identitas tidak dilihat sebagai pilihan biner, melainkan sebagai lapisan-lapisan yang saling menopang. Di dalam IKSI, mahasiswa menemukan legitimasi untuk mengekspresikan asal budaya mereka, menghayati nilai-nilai agama dalam praksis sosial, serta merajut nasionalisme melalui penghargaan terhadap pluralitas. Inilah bentuk nasionalisme baru yang inklusif, partisipatif, dan berbasis pengalaman sosial.

Pada akhirnya, integrasi identitas ini bukan hanya penting bagi individu mahasiswa, tetapi juga bagi iklim akademik kampus secara keseluruhan. Pengalaman mahasiswa IKSI menjadi pelajaran bahwa institusi pendidikan tinggi perlu menciptakan ruang-ruang aman yang memungkinkan ekspresi identitas yang plural dan dinamis.

BAB IV
KRISIS IDENTITAS ORGANISASI MAHASISWA
IKATAN KELUARGA SULAWESI INDONESIA
(IKSI) BERDASARKAN PENDEKATAN
EPISTEMOLOGI SOSIAL

A. Mahasiswa IKSI dan Krisis Identitas dalam Proses Adaptasi Sosial Kampus

1. Adaptasi Sosial Mahasiswa IKSI sebagai Proses Pembentukan Identitas Awal

Mahasiswa perantau dari wilayah Indonesia Timur, khususnya Sulawesi, menghadapi tantangan sosial yang tidak sederhana ketika masuk ke dalam sistem kehidupan akademik di Jawa Tengah, seperti di UIN Walisongo Semarang. Adaptasi bukanlah sekadar penyesuaian rutinitas akademik, tetapi juga penyesuaian sosial-kultural yang mencakup bahasa, cara interaksi, ekspresi identitas, hingga persepsi masyarakat lokal terhadap mereka. Mahasiswa yang tergabung dalam organisasi Ikatan Keluarga Sulawesi Indonesia (IKSI) menjadi representasi dari

kelompok yang mencoba mempertahankan nilai-nilai lokalnya di tengah dominasi budaya Jawa yang mapan dan hegemonik. Mereka tidak hanya beradaptasi terhadap lingkungan akademik, tetapi juga terhadap mahasiswa perantau dari wilayah Indonesia Timur, khususnya Sulawesi, menghadapi tantangan sosial yang tidak sederhana ketika masuk ke dalam sistem kehidupan akademik di Jawa Tengah, seperti di UIN Walisongo Semarang. Adaptasi bukanlah sekadar penyesuaian rutinitas akademik, tetapi juga penyesuaian sosial-kultural yang mencakup bahasa, cara interaksi, ekspresi identitas, hingga persepsi masyarakat lokal terhadap mereka. Mahasiswa yang tergabung dalam organisasi Ikatan Keluarga Sulawesi Indonesia (IKSI) menjadi representasi dari kelompok yang mencoba mempertahankan nilai-nilai lokalnya di tengah dominasi budaya Jawa yang mapan dan hegemonik. Mereka tidak hanya beradaptasi terhadap lingkungan akademik, tetapi

juga terhadap identitas sosial baru yang dibentuk oleh posisi mereka sebagai minoritas budaya.

Berdasarkan data kualitatif dari hasil survei dan wawancara, mahasiswa IKSI mengakui bahwa masa awal perkuliahan merupakan periode sulit dalam hal adaptasi sosial. Mereka mengalami keterkejutan budaya (*culture shock*), keterasingan, serta kebingungan antara mempertahankan jati diri atau menyesuaikan diri dengan mayoritas.

“Tantangan terbesar penyesuaian diri terhadap culture budaya yang berbeda dengan budaya asli.”

— *M. Afdal Afdullah Pebrianto, 22/06/2025*¹

“Menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tanpa kehilangan jati diri.”

— *Awal Ramadhan, 20/06/2025*²

Narasi tersebut menjadi indikasi bahwa mahasiswa perantau tidak hanya menghadapi

¹ Wawancara Lapangan: M. Afdal Afdullah Pebrianto, 22 Juni 2025.

² Wawancara Lapangan: Awal Ramadhan, 20 Juni 2025.

perbedaan formal, tetapi juga tekanan sosial-kultural yang membentuk ulang cara mereka melihat diri dan lingkungannya.

Dalam kacamata epistemologi sosial, sebagaimana dikemukakan oleh *William D. Rowley*, krisis dalam proses adaptasi tidak hanya terjadi karena tekanan lingkungan eksternal, tetapi juga karena tidak diakuinya individu sebagai *epistemic agent* yaitu seseorang yang dianggap memiliki otoritas pengetahuan yang valid. Mahasiswa yang datang dari komunitas budaya minoritas sering kali mengalami *epistemic exclusion*, yaitu kondisi di mana pengetahuan, nilai, dan cara pandang mereka tidak dianggap sah atau penting oleh lingkungan sosial dominan.³ Dalam konteks ini, krisis identitas mahasiswa Sulawesi bukan hanya psikologis, tetapi juga epistemologis: mereka tidak hanya merasa

³ William D. Rowley, "Testimony and Epistemic Authority," *Journal of Philosophy of Education*, Vol. 50, No. 3 (2016): 382–389. DOI: 10.1111/1467-9752.12141.

“berbeda”, tetapi juga merasa “tidak sah” secara sosial dan akademik.

Adaptasi sosial yang dilakukan oleh mahasiswa IKSI pada dasarnya merupakan negosiasi identitas antara narasi lama dan narasi baru. Identitas yang sebelumnya dibentuk oleh nilai-nilai kultural Sulawesi yang menekankan kekeluargaan, hierarki moral, dan ekspresi budaya yang khas bertemu dengan sistem nilai yang dominan di kampus Jawa Tengah yang cenderung individualistik, formal, dan berbasis meritokrasi akademik. Pertemuan dua sistem nilai ini sering kali tidak menghasilkan sintesis yang harmonis, melainkan kegamangan eksistensial.

Bahkan lebih dalam, narasi yang dimiliki oleh mahasiswa perantau tidak mendapat tempat dalam struktur kampus yang homogen. Mereka merasa bahwa pengalaman mereka tidak relevan dalam diskusi kelas, atau bahwa cara bicara dan berpikir mereka tidak dianggap cukup akademis. Dalam epistemologi sosial, situasi ini disebut sebagai

testimonial injustice, yaitu ketika seseorang tidak dipercaya atau diremehkan sebagai sumber pengetahuan hanya karena latar sosial-budayanya berbeda dari mayoritas.⁴ Mahasiswa perantau berada di posisi yang serba salah: jika mereka mempertahankan identitas lokalnya, mereka tidak didengar; tetapi jika mereka menyesuaikan diri terlalu jauh, mereka kehilangan narasi personalnya.

Dengan demikian, adaptasi sosial mahasiswa IKSI tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proses teknis atau individual. Ia merupakan proses struktural dan epistemologis yang berkaitan erat dengan siapa yang dianggap layak diakui di ruang sosial kampus. Adaptasi tidak hanya soal “berubah untuk diterima”, tetapi juga soal bagaimana seseorang membangun kembali narasi dirinya di tengah tekanan untuk menjadi seperti yang lain.

⁴ Miranda Fricker, *Epistemic Injustice: Power and the Ethics of Knowing* (Oxford: Oxford University Press, 2007), hlm. 17–29.

Dalam perspektif Rowley, tantangan ini bisa diatasi jika ruang sosial kampus membuka pengakuan terhadap keragaman narasi identitas, bukan hanya sekadar toleransi terhadap keberadaan mahasiswa minoritas.

Pengalaman adaptasi mahasiswa IKSI menjadi cermin penting bahwa dalam pendidikan tinggi, keberagaman bukan hanya soal statistik asal daerah mahasiswa, tetapi tentang pengakuan terhadap nilai-nilai dan pengalaman hidup yang membentuk cara berpikir mereka. Ketika adaptasi tidak dibarengi pengakuan, yang lahir bukan harmoni, melainkan krisis naratif yang berlarut. Oleh karena itu, penyelesaian terhadap krisis identitas di kalangan mahasiswa perantau harus melibatkan perubahan dalam struktur epistemik kampus agar lebih inklusif terhadap keragaman kultural mahasiswa.

2. Hambatan Bahasa dan Budaya sebagai Sumber Krisis Identitas

Bahasa Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai pintu masuk ke dalam komunitas sosial dan budaya tertentu. Dalam konteks mahasiswa rantau seperti anggota Ikatan Keluarga Sulawesi Indonesia (IKSI), perbedaan bahasa menjadi salah satu tantangan paling nyata dan fundamental dalam proses adaptasi sosial. Mahasiswa yang berasal dari wilayah Sulawesi, dengan latar bahasa daerah seperti Bugis, Makassar, Mandar, atau Buton, menghadapi realitas sosial-budaya yang sangat berbeda ketika mereka harus masuk ke ruang akademik dan sosial di UIN Walisongo Semarang, di mana bahasa Jawa mendominasi interaksi informal maupun formal. Dalam situasi ini, bahasa berfungsi sebagai pembatas sosial bukan sekadar medium netral yang memperkuat perasaan keterasingan dan mempersulit penerimaan sosial mahasiswa.

Pengalaman keterasingan linguistik ini terungkap dalam berbagai testimoni responden. Sebagian besar mengakui bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam perkuliahan atau percakapan sehari-hari menimbulkan kebingungan, rasa malu, dan bahkan ketakutan untuk ikut terlibat aktif dalam diskusi kelas maupun organisasi.

“Kadang dosen mengajar menggunakan bahasa daerah yang saya tidak pahami, jadi sulit menangkap materi.”

— *Zahra Nanda, 22/06/2025*⁵

“Awalnya tantangan nya ada di bahasa, karena sangat sulit memahami bahasa Jawa.”

— *Umi Kalzum, 22/06/2025*⁶

Beberapa mahasiswa bahkan mengaku memilih diam dalam forum akademik karena takut salah menanggapi atau tidak bisa mengartikulasikan gagasannya secara tepat dalam bahasa yang dianggap ‘umum’ di lingkungan kampus. Dari perspektif epistemologi sosial,

⁵ Wawancara Lapangan: Zahra Nanda, 22 Juni 2025.

⁶ Wawancara Lapangan: Umi Kalzum, 22 Juni 2025.

situasi ini tidak dapat dianggap sebagai persoalan linguistik semata. William D. Rowley menyatakan bahwa bahasa bukan hanya alat untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga alat untuk *membangun legitimasi epistemic* yaitu keabsahan sosial atas seseorang sebagai sumber informasi yang sah. Ketika seseorang tidak mampu menggunakan bahasa komunitas dominan, maka ia dianggap tidak layak didengar atau dipercaya, bukan karena isi pesannya, tetapi karena cara penyampaianya.⁷

Kondisi ini diperparah oleh apa yang disebut Miranda Fricker sebagai *testimonial injustice*, yaitu bentuk ketidakadilan epistemik yang terjadi ketika seseorang tidak dianggap kredibel hanya karena identitas sosialnya termasuk latar bahasa

⁷ William D. Rowley, "Testimony and Epistemic Authority," *Journal of Philosophy of Education*, Vol. 50, No. 3 (2016): 382–389. DOI: 10.1111/1467-9752.12141.

dan aksen.⁸ Dalam konteks mahasiswa IKSI, pengalaman ini dapat dirasakan saat pendapat mereka diabaikan atau diragukan karena dianggap tidak cukup “fasih” dalam bahasa komunikasi utama kampus. Akibatnya, mahasiswa mengalami penyingkiran dari ruang produksi pengetahuan.

Ketidakmampuan memahami atau berbicara dalam bahasa Jawa tidak hanya menimbulkan hambatan komunikasi, tetapi juga memengaruhi harga diri dan kesadaran identitas mahasiswa. Mereka merasa kurang berdaya dalam diskusi kelas, tidak percaya diri menyampaikan pendapat, dan sering kali memilih mundur dari ruang sosial. Ketika bahasa lokal menjadi syarat tidak tertulis untuk bisa diakui dalam pergaulan kampus, mahasiswa Sulawesi menjadi “outsider epistemik” yang tidak mendapat kesempatan yang setara dalam membangun relasi sosial maupun akademik.

⁸ Miranda Fricker, *Epistemic Injustice: Power and the Ethics of Knowing* (Oxford: Oxford University Press, 2007), hlm. 17–29.

Dalam kasus ini, bahasa menjadi instrumen eksklusi sosial yang beroperasi dalam bentuk simbolik. Perasaan "tidak dimengerti" atau "tidak paham" tidak hanya berdampak secara akademik, tetapi juga menyentuh aspek psikologis mahasiswa. Mereka mulai mempertanyakan apakah mereka “cukup baik” untuk diterima dalam komunitas kampus, atau bahkan mempertanyakan identitas diri mereka sebagai mahasiswa UIN Walisongo. Ketika narasi identitas mereka tidak mendapat tempat karena hambatan bahasa, maka terjadilah krisis naratif yang merusak kontinuitas jati diri mereka.

Dalam perspektif Ronald Barnett, universitas bukan hanya tempat mengalirnya informasi, tetapi juga arena epistemologis di mana otoritas dan kredibilitas ditentukan termasuk melalui bahasa. Dalam bukunya *Realizing the University in an Age of Supercomplexity*, Barnett menekankan bahwa sistem pendidikan tinggi sering kali membatasi validitas pengetahuan hanya pada bentuk-bentuk

diskursif tertentu yang sesuai dengan paradigma dominan. Dalam konteks UIN Walisongo, bentuk dominan tersebut adalah ekspresi linguistik formal dan lokal (dalam hal ini bahasa Jawa dan Indonesia akademik standar).⁹

Jika mahasiswa tidak dapat memenuhi kode linguistik tersebut, mahasiswa tidak hanya mengalami kesulitan komunikasi, tetapi juga kesulitan legitimasi epistemik. Bahasa dalam hal ini bukan netral, tetapi ideologis. Universitas cenderung memvalidasi narasi tertentu dan menolak narasi lain yang dianggap “kurang akademik”, “terlalu kultural”, atau “tidak sesuai gaya ilmiah”. Padahal, sebagaimana ditekankan Barnett, pendidikan tinggi yang ideal adalah yang memberikan ruang terhadap keragaman gaya berpikir dan penyampaian, termasuk keragaman bahasa dan cara menyampaikan gagasan.

⁹ Ronald Barnett, *Realizing the University in an Age of Supercomplexity* (Buckingham: Open University Press, 2000), hlm. 45–51.

Dalam kasus mahasiswa IKSI, hal ini berarti bahwa hambatan bahasa tidak semestinya menjadi alat penyisih, tetapi titik tolak untuk mengembangkan ruang akademik yang lebih reflektif dan inklusif. Bahasa lokal dari mahasiswa minoritas harus dipandang bukan sebagai penghalang, tetapi sebagai sumber alternatif pengetahuan dan pengalaman yang memperkaya wacana kampus.

Kendala bahasa yang dialami mahasiswa IKSI bukan sekadar hambatan teknis, melainkan bentuk ketidakadilan epistemik yang dibangun secara struktural dalam institusi pendidikan tinggi. Mahasiswa tidak hanya perlu diterima secara sosial, tetapi juga *diakui secara epistemik*. Dalam hal ini, gagasan Ronald Barnett melengkapi kerangka dari Rowley dan Fricker: bahwa reformasi epistemik di kampus harus mencakup *reformasi linguistik dan kultural*. Kampus harus menjadi arena multibahasa yang mengakui pluralitas ekspresi dan menjamin bahwa

mahasiswa dari latar budaya mana pun dapat menyuarakan identitas dan pengetahuannya secara sah. Hanya dengan cara demikian, pendidikan tinggi dapat menjadi tempat pertumbuhan identitas yang utuh dan adil.

3. IKSI Sebagai Ruang Representasi dan Strategi Identitas Mahasiswa Daerah

Dalam Di tengah tantangan adaptasi sosial, mahasiswa rantau dari wilayah Sulawesi yang tergabung dalam organisasi Ikatan Keluarga Sulawesi Indonesia (IKSI) menemukan ruang sosial alternatif yang mampu memulihkan narasi identitas mereka yang sempat terguncang. IKSI tidak hanya menjadi tempat berkumpul mahasiswa dari daerah yang sama, tetapi berfungsi sebagai komunitas kultural yang memberi dukungan emosional dan sosial. Di saat ruang-ruang akademik formal tidak menyediakan ruang inklusif bagi ekspresi identitas kedaerahan, organisasi ini memainkan peran kunci sebagai *komunitas*

penyangga identitas, di mana mahasiswa merasa diterima, dihargai, dan dipercaya.

Beberapa responden menggambarkan IKSI bukan hanya sebagai organisasi biasa, tetapi sebagai *rumah kedua*, tempat mereka bisa menjadi diri sendiri tanpa tekanan untuk menyesuaikan diri secara penuh dengan budaya dominan. Pengakuan seperti ini menunjukkan bahwa IKSI bukan hanya memenuhi kebutuhan sosial, tetapi juga menjadi ruang epistemik di mana narasi mahasiswa dari latar minoritas mendapat validasi.

“Sejak gabung IKSI, rasanya kayak pulang ke rumah. Aku bisa sambungin lagi pengalaman dari pondok dengan dunia kampus yang lebih luas.”

— *Marfia Afdayatul*, 23/06/2025¹⁰

“IKSI menciptakan rasa nyaman dan penerimaan di kalangan mahasiswa asal.”

— *M. Afdal Afdullah Pebrianto*, 22/06/2025¹¹

¹⁰ Wawancara Lapangan: Marfia Afdayatul, 23 Juni 2025.

¹¹ Wawancara Lapangan: M. Afdal Afdullah Pebrianto, 22 Juni 2025.

Respon lain menegaskan peran IKSI sebagai media refleksi dan pertemuan antarbudaya, serta sarana untuk menjaga nilai-nilai lokal tetap hidup dalam lingkungan kampus yang cenderung homogen.

Menurut Ronald Barnett, universitas seharusnya menjadi arena terbuka untuk *pluralitas epistemic* yakni ruang di mana beragam bentuk identitas, perspektif, dan cara mengetahui dapat dinegosiasikan secara setara.¹² Namun kenyataannya, banyak institusi pendidikan tinggi justru memperkuat hierarki pengetahuan dan meminggirkan narasi-narasi non-dominan. Ketika institusi gagal menyediakan ruang tersebut, maka komunitas alternatif seperti IKSI mengambil alih fungsi sebagai ruang epistemik inklusif.

Dalam konteks epistemologi sosial, komunitas seperti IKSI menjadi *komunitas epistemic* tempat

¹² Ronald Barnett, *Realizing the University in an Age of Supercomplexity* (Buckingham: Open University Press, 2000), hlm. 45–51.

seseorang diakui sebagai subjek pengetahuan yang sah. William D. Rowley menekankan pentingnya *peer recognition* dalam pembentukan kredibilitas naratif.¹³ IKSI memberikan ruang di mana mahasiswa bisa berbicara tanpa mengalami *testimonial injustice*, seperti yang diuraikan oleh Miranda Fricker yaitu bentuk ketidakadilan ketika seseorang tidak dipercaya hanya karena latar sosial atau budaya mereka berbeda dari mayoritas.¹⁴

Dalam organisasi IKSI, mahasiswa mengalami pemulihan identitas melalui tiga tahapan penting: (1) validasi pengalaman pribadi, (2) pengakuan sosial dari rekan sejawat, dan (3) reinterpretasi nilai lokal dalam konteks akademik. Mereka tidak lagi menjadi “yang lain” dalam kampus, tetapi menjadi bagian dari komunitas yang sah dalam

¹³ William D. Rowley, “Testimony and Epistemic Authority,” *Journal of Philosophy of Education*, Vol. 50, No. 3 (2016): 382–389. DOI: 10.1111/1467-9752.12141.

¹⁴ Miranda Fricker, *Epistemic Injustice: Power and the Ethics of Knowing* (Oxford: Oxford University Press, 2007), hlm. 17–29.

membentuk diskursus dan berkontribusi terhadap ruang sosial kampus. IKSI mengisi kekosongan institusional yang ditinggalkan oleh sistem universitas yang belum sepenuhnya inklusif terhadap keragaman kultural.

Di sinilah teori Barnett menemukan relevansinya: organisasi mahasiswa berbasis nilai dan budaya seperti IKSI menjadi bentuk konkrit dari *agensi epistemik alternatif* yang menjawab krisis naratif akibat struktur institusional yang eksklusif. Dalam organisasi ini, mahasiswa membangun ulang identitasnya tidak dengan menghapus identitas asal, tetapi dengan menafsirkan ulang melalui dialog kultural dan sosial yang setara.

Dengan demikian, peran IKSI sebagai komunitas penyangga identitas tidak bisa direduksi menjadi fungsi administratif atau sosial semata. Ia adalah ruang transformatif, tempat mahasiswa minoritas memperoleh kembali suara dan makna dari identitas yang sempat terganggu oleh tekanan

asimilasi budaya kampus. IKSI memberikan bukti bahwa komunitas kultural dapat berperan sebagai medium *keadilan epistemik* jika ruang institusional gagal menjalankan fungsinya secara inklusif. Dalam perspektif Barnett, Rowley, dan Fricker, inilah bentuk nyata dari reformasi epistemik: ketika kampus terlalu sempit untuk menampung keragaman narasi, maka komunitas sejawat menjadi benteng utama bagi hak untuk diketahui, dipercaya, dan didengarkan.

4. Pergulatan antara Identitas Lokal, Agama, dan Nasionalisme dalam Konteks Kampus

Mahasiswa luas. Identitas mahasiswa tidak pernah berdiri tunggal. Mahasiswa perantau dari Sulawesi yang tergabung dalam IKSI membawa tiga lapis identitas utama ke dalam ruang kampus: identitas daerah (etno-kultural), identitas agama (Islam sebagai fondasi spiritual dan moral), serta identitas kebangsaan (nasionalisme Indonesia). Tiga entitas ini tidak selalu berjalan selaras. Dalam situasi tertentu, mahasiswa harus menghadapi

ketegangan, misalnya ketika nilai kedaerahan mereka dianggap tidak relevan secara nasional, atau ketika semangat nasionalisme dikonstruksi dalam narasi yang mengabaikan pluralitas budaya.

Namun demikian, data yang diperoleh dari wawancara dan kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa IKSI justru menemukan titik temu yang harmonis di antara ketiga identitas tersebut. Mereka tidak melihat adanya pertentangan, tetapi keterhubungan dan saling penguatan.

“Saya melihat bahwa ketiganya sejalan, tidak saling bertentangan.”

— *Muhammad Adam*, 22/06/2025¹⁵

“Dalam kehidupan kampus... identitas daerah, agama, dan nasionalisme bisa saling melengkapi.”

— *Auliyah*, 20/06/2025¹⁶

Pernyataan-pernyataan ini mencerminkan bahwa dalam komunitas seperti IKSI, mahasiswa

¹⁵ Wawancara Lapangan: Muhammad Adam, 22 Juni 2025.

¹⁶ Wawancara Lapangan: Auliyah, 20 Juni 2025.

tidak hanya mempertahankan identitas lama, tetapi juga merekonstruksi narasi diri mereka secara reflektif dan integratif.

Menurut Ronald Barnett, salah satu kelemahan sistem pendidikan tinggi modern adalah kegagalannya dalam mengakomodasi pluralitas identitas dan narasi. Universitas cenderung hanya mengakui satu bentuk kebenaran atau pengetahuan, yakni yang rasional, objektif, dan sesuai dengan paradigma Barat atau nasional yang dominan.¹⁷ Dalam kerangka ini, identitas budaya lokal, narasi religius, bahkan perspektif kedaerahan sering kali dianggap “non-akademik” atau “subjektif”. Barnett menyerukan perlunya universitas menjadi *ruang plural epistemik* sebuah ruang di mana berbagai identitas dapat berdialog secara setara tanpa harus mengorbankan kekhasan masing-masing. Dalam konteks ini, IKSI menjadi

¹⁷ Ronald Barnett, *Realizing the University in an Age of Supercomplexity* (Buckingham: Open University Press, 2000), hlm. 52–60.

contoh konkret dari arena kultural yang memungkinkan mahasiswa untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal, keagamaan, dan kebangsaan ke dalam bentuk identitas baru yang reflektif.

Organisasi daerah seperti IKSI memberi mahasiswa ruang untuk menginternalisasi nilai budaya asalnya, merayakan identitas religiusnya secara terbuka, dan tetap aktif dalam agenda nasional kampus. Proses ini tidak berjalan otomatis, tetapi melalui kegiatan organisasi, diskusi lintas nilai, hingga pengalaman sosial bersama, mahasiswa IKSI membentuk kesadaran identitas yang lebih holistik. Mereka menyadari bahwa menjadi Sulawesi bukan berarti eksklusif, bahwa menjadi Muslim bukan berarti bertentangan dengan Pancasila, dan bahwa mencintai Indonesia tidak harus menanggalkan tradisi leluhur.

Dalam epistemologi sosial, proses ini mencerminkan rekonstruksi narasi identitas melalui *pengakuan sosial kolektif* yang tidak

memaksa penyeragaman, tetapi mendorong afirmasi atas keberagaman. Mahasiswa mendapatkan legitimasi identitas bukan karena mereka menyesuaikan diri sepenuhnya dengan standar nasional atau agama arus utama, melainkan karena mereka berhasil menunjukkan bahwa identitas daerah, agama, dan kebangsaan dapat berjalan berdampingan secara harmonis.

Integrasi antara identitas daerah, agama, dan nasionalisme dalam diri mahasiswa IKSI merupakan bukti bahwa krisis identitas bukanlah sesuatu yang tidak bisa diselesaikan. Justru, melalui ruang sosial seperti IKSI yang menghargai pluralitas naratif, mahasiswa mampu merekonstruksi makna identitas secara lebih dalam dan sadar. Dalam kerangka Barnett, proses ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi harus meninggalkan pendekatan eksklusif dan bergerak ke arah *universitas reflektif* yang memberi ruang terhadap ekspresi identitas yang beragam. Ketika mahasiswa diberi ruang untuk menjadi dirinya

sendiri dalam spektrum identitas yang kompleks, maka kampus tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga tempat menjadi manusia utuh.

B. Peran Organisasi IKSI sebagai Komunitas Epistemik dalam Pembentukan Identitas Mahasiswa

Organisasi daerah dalam lingkungan pendidikan tinggi tidak sekadar menjadi sarana berkumpul mahasiswa berdasarkan kesamaan asal daerah. Lebih dari itu, organisasi seperti Ikatan Keluarga Sulawesi Indonesia (IKSI) berperan sebagai komunitas epistemik yaitu ruang sosial di mana mahasiswa membangun dan mengafirmasi identitas diri secara sosial, kultural, dan intelektual. IKSI bukan hanya tempat mahasiswa Sulawesi merayakan budaya asal mereka, tetapi juga menjadi arena penting dalam merespons tantangan adaptasi sosial dan ketegangan identitas yang mereka alami selama berada di lingkungan kampus UIN Walisongo Semarang. Melalui pendekatan epistemologi sosial, peran IKSI

dalam pembentukan identitas mahasiswa dapat dipetakan ke dalam empat dimensi berikut:

1. Proses Interaksi Sosial dan Narasi Identitas Mahasiswa dalam IKSI

Mahasiswa dari luar Jawa, khususnya yang berasal dari Sulawesi dan tergabung dalam organisasi Ikatan Keluarga Sulawesi Indonesia (IKSI), menghadapi medan adaptasi sosial yang kompleks saat menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang. Sebagai kampus negeri Islam yang terletak di wilayah budaya Jawa, UIN Walisongo Semarang memiliki norma interaksi, nilai sosial, dan sistem simbolik yang mayoritas mengacu pada kultur lokal. Situasi ini menciptakan jarak simbolik bagi mahasiswa rantau, terlebih mereka yang datang dari latar budaya kolektif yang khas seperti Bugis, Mandar, Toraja, atau Buton. Adaptasi menjadi proses tak sekadar teknis, melainkan eksistensial, di mana mahasiswa berhadapan dengan dislokasi identitas, pergeseran nilai, hingga keraguan terhadap jati dirinya.

Berdasarkan data kualitatif dari hasil survei dan wawancara, banyak mahasiswa IKSI menggambarkan masa awal perkuliahan sebagai fase sulit secara psikologis dan sosial. Perbedaan dalam cara berkomunikasi, ekspresi nilai, hingga kebiasaan sehari-hari membuat mereka merasa terasing. Kondisi ini menunjukkan gejala *culture shock* yang lazim dialami oleh individu yang berpindah ke lingkungan sosial yang baru dan asing.

“sulitnya penyesuaian diri terhadap keterkejutan budaya yang berbeda dengan budaya asal.”

— *Itsna Shafia Chasana, 22/06/2025*¹⁸

“Menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tanpa kehilangan jati diri.”

— *Awal Ramadhan, 20/06/2025*¹⁹

Beberapa mahasiswa bahkan mengakui bahwa dalam pergaulan awal mereka merasa ragu untuk menunjukkan siapa diri mereka sebenarnya, karena

¹⁸ Wawancara Lapangan: Itsna Shafia Chasana, 22 Juni 2025.

¹⁹ Wawancara Lapangan: Awal Ramadhan, 20 Juni 2025.

takut dikucilkan atau dinilai tidak sesuai dengan norma mayoritas.

Dalam pendekatan epistemologi sosial, seperti dijelaskan oleh William D. Rowley, individu tidak hanya harus *mengetahui sesuatu* agar diakui sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga harus *diakui secara sosial* sebagai pembicara yang sah (*epistemic agent*). Dalam tahap awal adaptasi, mahasiswa dari luar budaya dominan sering kali belum memiliki kredibilitas sosial untuk dianggap sebagai *epistemic peer*. Suara mereka belum dipercaya, pandangan mereka dianggap kurang relevan, dan narasi identitas mereka belum memperoleh ruang untuk berkembang.²⁰

Sementara itu, Paul Ricoeur dalam kerangka hermeneutika naratif menjelaskan bahwa adaptasi dalam lingkungan baru sering kali menyebabkan keterputusan naratif (*narrative rupture*). Individu

²⁰ William D. Rowley, "Testimony and Epistemic Authority," *Journal of Philosophy of Education*, Vol. 50, No. 3 (2016): 382–389. DOI: 10.1111/1467-9752.12141.

mengalami konflik antara *idem* (identitas yang berulang dan tetap) dan *ipse* (identitas sebagai tindakan reflektif yang berubah). Dalam konteks mahasiswa IKSI, hal ini berarti bahwa narasi lama yakni siapa mereka sebagai orang Sulawesi—dipertanyakan ulang ketika dihadapkan dengan ekspektasi dan nilai-nilai kampus Jawa. Proses ini dapat menimbulkan krisis eksistensial yang mengharuskan mahasiswa untuk menyusun ulang kisah hidupnya dalam lingkungan sosial yang asing.²¹

Mahasiswa IKSI tidak serta-merta melebur ke dalam budaya dominan. Sebaliknya, mereka berada dalam proses negosiasi aktif terhadap identitasnya. Di satu sisi, mereka menyadari pentingnya menyesuaikan diri agar diterima secara sosial dan akademik. Di sisi lain, mereka juga memiliki dorongan kuat untuk mempertahankan

²¹ Paul Ricoeur, *Oneself as Another*, terj. Kathleen Blamey (Chicago: University of Chicago Press, 1992), hlm. 114–118.

nilai dan ekspresi budaya asalnya. Dalam banyak kasus, ketegangan ini menimbulkan kondisi liminal di mana mahasiswa “tergantung” antara dua dunia identitas: identitas asal dan identitas lingkungan baru.

Dalam epistemologi sosial, mahasiswa pada posisi ini belum memperoleh legitimasi penuh sebagai *aktor epistemik*, karena belum memiliki akses terhadap struktur kepercayaan sosial yang mendominasi kampus. Di sisi lain, dari perspektif Ricoeur, mahasiswa justru sedang mengalami momen reflektif penting untuk membangun narasi baru tentang diri mereka yakni sebagai pribadi yang mampu menyatukan identitas lokal, kapasitas akademik, dan kemampuan adaptasi.

Dengan demikian, adaptasi sosial bagi mahasiswa IKSI bukanlah sekadar proses penyesuaian praktis terhadap lingkungan kampus, melainkan proses ontologis dan epistemologis yang dalam. Mahasiswa tidak hanya menghadapi lingkungan baru, tetapi juga diminta membuktikan

keabsahan identitasnya dalam struktur sosial yang tidak selalu memberi ruang secara setara. Dalam kondisi seperti ini, organisasi IKSI memainkan peran sentral sebagai komunitas yang memulihkan narasi identitas dan memberi dukungan simbolik maupun sosial bagi mahasiswa yang sedang dalam fase krisis. Oleh karena itu, memahami adaptasi sosial mahasiswa perantau harus melibatkan dua aspek sekaligus: rekonstruksi naratif diri (Ricoeur) dan pengakuan epistemik dalam struktur sosial (Rowley). Hanya dengan cara ini, identitas mahasiswa bisa berkembang secara utuh di tengah lingkungan kampus yang majemuk dan penuh dinamika.

2. Testimoni dan Ketidaksepakatan Sejawat sebagai Mekanisme Epistemik

Bahasa adalah medium utama dalam proses komunikasi, tetapi dalam konteks sosial, ia juga berfungsi sebagai penanda kekuasaan simbolik. Bagi mahasiswa perantau dari Sulawesi yang bergabung dalam IKSI (Ikatan Keluarga Sulawesi

Indonesia), tantangan bahasa merupakan bagian paling nyata dari proses adaptasi mereka di lingkungan kampus UIN Walisongo Semarang. Dalam banyak kasus, dominasi penggunaan bahasa Jawa baik dalam interaksi informal maupun dalam kelas menjadi penghalang partisipasi aktif mereka dalam ruang-ruang akademik dan sosial. Akibatnya, bahasa bukan hanya menjadi hambatan komunikasi, tetapi juga menjadi instrumen eksklusi sosial dan epistemik.

Dalam wawancara dan kuesioner yang dikumpulkan, sejumlah mahasiswa mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa Jawa secara dominan dalam kegiatan kampus menimbulkan keterasingan. Bukan hanya kesulitan memahami isi diskusi atau materi perkuliahan, mereka juga mengalami rasa takut untuk berbicara dan mengekspresikan diri, khawatir akan dianggap tidak cakap secara linguistik.

“Kadang dosen mengajar menggunakan bahasa daerah yang saya tidak pahami, jadi sulit menangkap materi.”

— *Zahra Nanda*, 22/06/2025²²

“Awalnya tantangan nya ada di bahasa, karena sangat sulit memahami bahasa Jawa.”

— *Umi Kalzum*, 22/06/2025²³

“Karena saya suku Jawa tapi tinggal di Sulawesi, kadang bingung mau jadi seperti apa.”

— *Nina*, 22/06/2025²⁴

Pernyataan ini menunjukkan bahwa persoalan bahasa bukan sekadar ketidaktahuan kosakata, tetapi menyangkut legitimasi sosial sebagai bagian dari komunitas kampus. Mahasiswa merasa canggung dan tidak berani berpartisipasi aktif karena tidak menguasai kode linguistik yang diharapkan oleh lingkungan dominan.

Dalam kerangka epistemologi sosial, William D. Rowley menjelaskan bahwa bahasa merupakan sarana utama untuk menentukan siapa yang

²² Wawancara Lapangan: Zahra Nanda, 22 Juni 2025.

²³ Wawancara Lapangan: Umi Kalzum, 22 Juni 2025.

²⁴ Wawancara Lapangan: Nina, 22 Juni 2025.

dianggap *epistemic peer* yakni orang yang layak dipercaya, didengarkan, dan dianggap sebagai rekan sejawat dalam produksi pengetahuan.²⁵ Mahasiswa yang tidak menguasai bahasa dominan secara otomatis kehilangan posisi dalam hierarki epistemik. Mereka dianggap kurang kredibel meskipun gagasan atau pengetahuan yang mereka miliki valid.

Lebih lanjut, Miranda Fricker menyebut fenomena ini sebagai testimonial injustice yaitu bentuk ketidakadilan di mana seseorang diragukan atau diabaikan kesaksiannya karena identitas sosial atau linguistiknya.²⁶ Dalam konteks mahasiswa IKSI, ketidakmampuan menggunakan bahasa Jawa bukanlah tanda ketidaktahuan, melainkan posisi marginal yang dibentuk oleh struktur dominasi

²⁵ William D. Rowley, "Testimony and Epistemic Authority," *Journal of Philosophy of Education*, Vol. 50, No. 3 (2016): 382–389. DOI: 10.1111/1467-9752.12141.

²⁶ Miranda Fricker, *Epistemic Injustice: Power and the Ethics of Knowing* (Oxford: Oxford University Press, 2007), hlm. 17–29.

budaya kampus. Bahasa menjadi parameter implisit untuk menilai siapa yang sah untuk berbicara dan siapa yang pantas diam.

Dampak dari dominasi bahasa lokal dalam ruang akademik tidak hanya menyebabkan kendala akademik, tetapi juga mengikis kepercayaan diri mahasiswa. Mahasiswa dari Sulawesi yang tidak terbiasa dengan bahasa Jawa mengalami keterputusan komunikasi dan pada akhirnya menarik diri dari percakapan ilmiah dan sosial. Dalam epistemologi sosial, hal ini berarti mereka tidak hanya mengalami marginalisasi budaya, tetapi juga eksklusi epistemik: narasi mereka tidak dianggap penting, sudut pandang mereka tidak dipertimbangkan, dan suara mereka kehilangan makna dalam ruang diskusi kampus.

Organisasi seperti IKSI berfungsi sebagai ruang alternatif untuk membangun kembali legitimasi tersebut. Di dalamnya, mahasiswa dapat menggunakan bahasa asalnya, atau setidaknya berkomunikasi tanpa tekanan harus mengikuti

kode linguistik dominan. Dalam konteks ini, IKSI menjadi *ruang aman linguistik* dan *komunitas epistemik*, di mana mahasiswa dapat berekspresi secara autentik dan diposisikan kembali sebagai subjek pengetahuan yang sah.

Bahasa dalam konteks adaptasi mahasiswa perantau bukan hanya persoalan teknis, melainkan persoalan kekuasaan simbolik dan epistemik. Ketika kampus menggunakan bahasa lokal secara dominan tanpa menyediakan jembatan inklusi linguistik, mahasiswa dari latar berbeda akan mengalami kerugian sosial dan epistemik secara sistemik. Dalam konteks ini, komunitas seperti IKSI tidak sekadar menjadi tempat pertemanan daerah, tetapi menjadi wadah untuk memulihkan kepercayaan diri dan posisi mahasiswa sebagai pembicara sah (*credible speaker*). Melalui pendekatan epistemologi sosial dan keadilan naratif, kita memahami bahwa keadilan dalam pendidikan tinggi tidak bisa dilepaskan dari keadilan bahasa. Kampus multikultural seharusnya

membangun sistem komunikasi yang lebih inklusif agar semua mahasiswa, apapun latar linguistiknya, dapat menyuarkan identitas dan pengetahuannya secara merdeka.

3. IKSI sebagai Ruang Validasi dan Negosiasi Identitas Sosial-Budaya

Dalam menghadapi proses adaptasi sosial yang penuh tantangan, mahasiswa perantau membutuhkan ruang yang mampu mendukung mereka secara emosional, sosial, dan kultural. Bagi mahasiswa asal Sulawesi yang tergabung dalam organisasi *Ikatan Keluarga Sulawesi Indonesia (IKSI)*, organisasi ini bukan hanya menjadi tempat berkumpul berdasarkan asal geografis, tetapi menjadi ruang hidup yang memberikan rasa aman, pengakuan, dan keberdayaan. Dalam konteks kampus yang majemuk dan sering kali bias terhadap narasi dominan, organisasi seperti IKSI menjadi benteng kultural dan epistemik yang membantu mahasiswa menavigasi krisis identitas

sekaligus memulihkan kepercayaan diri mereka sebagai subjek pengetahuan.

Sejumlah mahasiswa IKSI menggambarkan peran organisasi ini sebagai semacam “rumah kedua” sebuah tempat di mana mereka tidak hanya diterima, tetapi juga didengarkan dan dihargai. Pengalaman ini muncul karena dalam IKSI mereka dapat mengekspresikan diri secara utuh tanpa tekanan untuk menyesuaikan diri secara kultural terhadap mayoritas.

“Sejak gabung IKSI, rasanya kayak pulang ke rumah. Aku bisa sambungin lagi pengalaman dari pondok dengan dunia kampus yang lebih luas.”

— *Marfia Afdayatul*, 23/06/2025²⁷

“IKSI menciptakan rasa nyaman dan penerimaan di kalangan mahasiswa asal.”

— *M. Afdal Afdullah Pebrianto*, 22/06/2025²⁸

“Organisasi ini membantu dalam proses pengenalan identitas dan budaya asal.”

²⁷ Wawancara Lapangan: Marfia Afdayatul, 23 Juni 2025.

²⁸ Wawancara Lapangan: M. Afdal Afdullah Pebrianto, 22 Juni 2025.

— Magevira, 22/06/2025²⁹

Pengalaman semacam ini menunjukkan bahwa IKSI tidak sekadar tempat berkumpul secara geografis, tetapi menjadi komunitas sosial di mana pengakuan dan penyembuhan identitas berlangsung secara aktif dan kolektif.

Menurut Ronald Barnett, universitas seharusnya tidak menjadi institusi yang homogen dan normatif, melainkan arena di mana pluralitas identitas dan cara berpikir diakomodasi secara kritis. Dalam bukunya *Realizing the University in an Age of Supercomplexity*, Barnett menyatakan bahwa pendidikan tinggi semestinya membuka ruang untuk narasi-narasi minoritas dan identitas yang berbeda agar dapat berdialog secara sejajar dengan arus utama.³⁰ Namun realitasnya, banyak universitas justru menegaskan struktur epistemik

²⁹ Wawancara Lapangan: Magevira, 22 Juni 2025.

³⁰ Ronald Barnett, *Realizing the University in an Age of Supercomplexity* (Buckingham: Open University Press, 2000), hlm. 45–51.

yang eksklusif dan gagal menyediakan *safe space* bagi ekspresi-identitas yang menyimpang dari norma dominan.

Dalam konteks inilah, organisasi seperti IKSI mengambil peran sebagai penyangga identitas yakni komunitas sosial yang berfungsi seperti “universitas kecil” yang lebih inklusif, berdaya tampung, dan mengafirmasi keragaman mahasiswa dari latar sosial-budaya tertentu. IKSI mengisi kekosongan institusional yang belum mampu menghadirkan keadilan epistemik secara sistemik.

Fungsi IKSI dalam kehidupan mahasiswa Sulawesi bukan hanya bersifat simbolik, tetapi bersifat substantif dan reflektif. Di dalamnya, mahasiswa melakukan rekonstruksi narasi identitas melalui pengalaman sosial bersama. Mereka membentuk komunitas reflektif tempat mereka saling berbagi pengalaman sebagai perantau, memperdebatkan nilai, dan menegosiasikan ulang identitas mereka dalam konteks baru sesuatu yang sangat penting menurut

pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Di sisi lain, dari pendekatan epistemologi sosial, komunitas seperti IKSI memungkinkan mahasiswa mendapatkan kembali status mereka sebagai *epistemic agent* yang valid.

Dalam komunitas ini, mahasiswa dari latar budaya minoritas tidak hanya mendapatkan empati, tetapi juga kekuatan untuk menyuarakan perspektif mereka dalam ruang sosial yang sebelumnya menolak atau meremehkannya. Proses ini menunjukkan bahwa narasi identitas bukan hanya dibentuk secara personal, tetapi juga secara kolektif melalui ruang interaksi yang setara dan penuh pengakuan.

Dengan demikian, peran IKSI sebagai komunitas penyangga identitas bukan hanya relevan secara sosial, tetapi juga secara epistemologis dan etis. Dalam dunia kampus yang masih banyak menerapkan standar kultural yang sempit, organisasi seperti IKSI memberi alternatif model pengakuan yang lebih adil dan manusiawi.

Mahasiswa dari latar daerah minoritas tidak lagi diposisikan sebagai “yang lain”, tetapi sebagai subjek pengetahuan yang sah. Dalam kerangka Barnett, IKSI adalah ruang pendidikan alternatif yang membentuk identitas bukan dengan paksaan asimilatif, melainkan dengan dialog dan pengakuan. Maka, IKSI harus dilihat bukan hanya sebagai pelengkap kegiatan kemahasiswaan, melainkan sebagai komponen penting dalam membangun universitas yang benar-benar plural dan inklusif.

4. Sinergi Identitas Kolektif IKSI sebagai Mediator antara Nilai Lokal dan Nasional

Identitas mahasiswa rantau tidak dibentuk secara tunggal. Dalam diri mereka bersemayam berbagai lapis identitas yang saling berinteraksi kedaerahan, keagamaan, dan kebangsaan. Mahasiswa IKSI (Ikatan Keluarga Sulawesi Indonesia), sebagai kelompok yang merepresentasikan budaya lokal Sulawesi di tengah kampus UIN Walisongo Semarang yang

mayoritas berbudaya Jawa, menghadapi tantangan tersendiri dalam merumuskan relasi antara tiga bentuk identitas tersebut. Tidak jarang, mahasiswa mengalami kebingungan antara loyalitas terhadap budaya asal, nilai-nilai Islam yang dianut, dan narasi nasionalisme yang dibentuk oleh negara dan institusi pendidikan.

Namun, data empirik menunjukkan bahwa mahasiswa IKSI tidak melihat ketiga identitas itu sebagai sesuatu yang bertentangan. Sebaliknya, mereka memaknai ketiganya sebagai bagian integral dari keberadaan mereka sebagai individu sekaligus warga negara. Hal ini menunjukkan proses reflektif yang mendalam dalam integrasi identitas, di mana mahasiswa mampu menyatukan elemen lokal, religius, dan nasional dalam satu narasi diri yang utuh.

Dalam kuesioner dan wawancara, mahasiswa IKSI menyampaikan bahwa keberadaan organisasi justru memperkuat kesadaran mereka akan pentingnya menjaga keseimbangan antara budaya

daerah, agama Islam, dan nasionalisme sebagai warga negara Indonesia. Beberapa di antaranya bahkan secara eksplisit menolak anggapan bahwa ketiganya harus dipertentangkan.

“Saya melihat bahwa ketiganya sejalan, tidak saling bertentangan.”

— *Muhammad Adam*, 22/06/2025³¹

“Dalam kehidupan kampus... identitas daerah, agama, dan nasionalisme bisa saling melengkapi.”

— *Auliyah*, 20/06/2025³²

“Saya merasa bisa bangga jadi orang Sulawesi, Muslim, dan juga cinta tanah air tanpa harus memilih salah satu.”

— *Faradhiba Dian Juniarsih*, 22/06/2025³³

Pernyataan-pernyataan ini memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak hanya berada dalam tekanan identitas, tetapi juga sedang membentuk narasi sintesis yang lebih fleksibel dan reflektif terhadap kompleksitas identitas mereka.

³¹ Wawancara Lapangan: Muhammad Adam, 22 Juni 2025.

³² Wawancara Lapangan: Auliyah, 20 Juni 2025.

³³ Wawancara Lapangan: Faradhiba Dian Juniarsih, 22 Juni 2025.

Dalam pemikiran Ronald Barnett, pendidikan tinggi tidak boleh menjadi institusi yang memaksakan satu bentuk identitas Tunggal baik nasional, sekuler, maupun budaya dominan. Sebaliknya, universitas ideal adalah tempat di mana *identitas yang majemuk dan dinamis dapat dinegosiasikan secara setara*.³⁴ Ia menyebut universitas seharusnya menjadi “*medan ontologis*”, yaitu ruang tempat mahasiswa bukan hanya belajar ilmu, tetapi juga belajar menjadi diri mereka yang kompleks.

Dalam konteks ini, IKSI berfungsi sebagai “laboratorium sosial” di mana integrasi identitas berlangsung secara alami dan kolektif. Melalui aktivitas budaya, diskusi keagamaan, dan partisipasi dalam kegiatan nasional kampus, mahasiswa membentuk sintesis naratif tentang siapa mereka: sebagai orang Sulawesi yang

³⁴ Ronald Barnett, *Realizing the University in an Age of Supercomplexity* (Buckingham: Open University Press, 2000), hlm. 45–51.

menjunjung adat, sebagai Muslim yang religius, dan sebagai warga negara yang menjunjung Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Perspektif ini juga sejalan dengan epistemologi sosial, yang menekankan bahwa pemahaman diri (self-understanding) terbentuk melalui pengakuan kolektif dan interaksi sosial.

Mahasiswa IKSI tidak melihat identitas sebagai entitas yang harus dipilih secara eksklusif. Mereka tidak harus menjadi “nasional” dengan menanggalkan identitas lokal, atau menjadi “religius” dengan mengorbankan semangat kebangsaan. Sebaliknya, mereka membangun *narasi inklusif* yang menempatkan ketiga unsur itu dalam satu jaringan makna. Proses ini menunjukkan adanya kecakapan epistemik mahasiswa dalam menyusun makna identitas yang tidak kaku atau dogmatis.

Di sinilah fungsi organisasi daerah seperti IKSI menjadi sangat vital. IKSI menjadi medium transformasi identitas yang memungkinkan

mahasiswa menegosiasikan pengalaman personal dan kolektif mereka tanpa merasa terasing dari lingkungan akademik. Dalam interaksi di dalam organisasi, narasi lokal mereka diakui, pengalaman keagamaan mereka dirayakan, dan semangat nasionalisme mereka dikuatkan. Inilah bentuk konkret dari *pengakuan epistemik kolektif*, di mana seseorang menjadi subjek pengetahuan karena komunitasnya mengakui kompleksitas identitasnya.

Dengan demikian, integrasi antara identitas daerah, agama, dan nasionalisme bukan hanya mungkin, tetapi juga niscaya dalam konteks mahasiswa IKSI. Proses ini tidak terjadi secara pasif, melainkan melalui ruang sosial seperti IKSI yang membuka dialog dan refleksi bersama. Dalam teori Barnett, universitas yang berhasil bukanlah yang menyeragamkan mahasiswa, tetapi yang memberi ruang bagi ekspresi identitas yang plural dan otentik. Mahasiswa IKSI membuktikan bahwa mereka tidak hanya mampu bertahan dalam

identitas majemuk, tetapi juga menciptakan narasi diri yang kuat dan selaras. Maka, organisasi seperti IKSI bukan hanya pelengkap kampus, melainkan *institusi epistemik alternatif* yang menjadi model penting dalam membangun keberagaman identitas di lingkungan pendidikan tinggi.

Secara keseluruhan studi ini menegaskan bahwa krisis identitas yang dialami mahasiswa IKSI bukan semata gejala psikologis individual, melainkan merupakan hasil dari benturan struktural antara identitas asal mahasiswa dan sistem sosial kampus yang dominan. Identitas, sebagaimana dipahami melalui pendekatan epistemologi sosial dan hermeneutika Paul Ricoeur, adalah konstruksi yang terus-menerus dinegosiasikan dalam ruang sosial. Mahasiswa perantau dari Sulawesi membawa identitas kultural yang kuat, namun ketika mereka masuk dalam lingkungan yang memiliki bahasa, norma, dan nilai dominan tertentu dalam hal ini budaya Jawa di UIN Walisongo Semarang terjadi ketegangan identitas yang menuntut refleksi dan rekonstruksi makna diri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini berangkat dari fenomena krisis identitas yang dialami oleh mahasiswa asal Sulawesi yang tergabung dalam organisasi Ikatan Keluarga Sulawesi Indonesia (IKSI) di lingkungan kampus UIN Walisongo Semarang. Menghadapi dominasi budaya Jawa dalam kehidupan kampus, mahasiswa IKSI mengalami dinamika identitas yang tidak sederhana yakni antara mempertahankan identitas asal dengan tuntutan untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial yang baru. Dengan menggunakan pendekatan *epistemologi sosial* dan *hermeneutika naratif Paul Ricoeur*, penelitian ini berupaya memahami bagaimana proses krisis identitas itu dimaknai, serta bagaimana peran IKSI sebagai komunitas epistemik mampu memediasi krisis tersebut menuju afirmasi identitas baru.

Mahasiswa IKSI memaknai krisis identitas sebagai pengalaman sosial yang kompleks dan reflektif. Bagi mereka, krisis identitas tidak semata-mata merupakan kehilangan arah, tetapi merupakan titik kritis dalam membangun pemahaman ulang terhadap siapa diri mereka di tengah arus budaya dominan kampus. Proses adaptasi ini tidak netral; ia berlangsung dalam struktur sosial yang tidak seimbang, di mana bahasa, nilai, dan norma kampus mengafirmasi satu identitas tertentu dan meminggirkan identitas lainnya. Mahasiswa dari Sulawesi tidak hanya merasa asing secara budaya, tetapi juga secara epistemic pandangan, cara berbicara, bahkan keberadaan mereka sebagai sumber pengetahuan sering kali tidak dianggap sah oleh komunitas kampus. Dalam kerangka William D. Rowley dan Miranda Fricker, hal ini mencerminkan *testimonial injustice*, yakni ketidakadilan epistemic yang membuat suara mereka kehilangan legitimasi. Namun, justru dalam krisis itulah mahasiswa mulai membentuk identitas reflektif (*ipse*) yang lebih sadar, yang tidak hanya bersumber dari warisan budaya

(*idem*), tetapi dari pengalaman sosial yang ditafsirkan ulang secara aktif.

Organisasi IKSI memainkan peran kunci sebagai ruang epistemik alternatif yang menyediakan pengakuan, legitimasi, dan narasi bersama bagi mahasiswa dari latar budaya minoritas. Dalam perspektif epistemologi sosial, organisasi ini berfungsi sebagai *komunitas pembelajaran kolektif* yang memungkinkan mahasiswa mengartikulasikan pengalaman identitasnya secara bebas dari tekanan asimilatif. IKSI tidak hanya memulihkan posisi mahasiswa sebagai pembicara sah (epistemic peer), tetapi juga menciptakan ruang interpretatif yang membantu mahasiswa mengintegrasikan identitas lokal, religius, dan nasional. Sebagaimana dijelaskan oleh Ronald Barnett, universitas harus menjadi “medan ontologis” yang terbuka terhadap pluralitas, bukan hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam struktur nilai dan identitas. IKSI mengisi kekosongan itu menjadi “universitas kecil” tempat mahasiswa membangun narasi identitas yang inklusif, reflektif,

dan kritis terhadap norma dominan kampus. Dengan demikian, peran IKSI bukan sekadar kultural, melainkan epistemik: mengembalikan suara mahasiswa yang sebelumnya diremehkan oleh sistem.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa krisis identitas tidak hanya harus dipahami sebagai masalah internal mahasiswa, tetapi sebagai gejala struktural dari kampus yang belum sepenuhnya inklusif. Dalam konteks UIN Walisongo, mahasiswa dari komunitas kultural minoritas seperti IKSI membutuhkan lebih dari sekadar toleransi simbolik; mereka membutuhkan ruang artikulasi identitas yang sah, dialogis, dan setara. IKSI telah membuktikan bahwa komunitas berbasis nilai dan kultural dapat berfungsi sebagai agen transformatif yang tidak hanya membantu mahasiswa bertahan, tetapi juga berkembang sebagai subjek yang utuh secara sosial, epistemik, dan spiritual. Maka, penguatan organisasi seperti IKSI menjadi penting dalam upaya membangun kampus yang benar-benar multikultural dan berkeadilan epistemik.

B. Saran

Berikut adalah bagian Saran yang disusun berdasarkan temuan penelitian Anda dan diarahkan untuk penelitian selanjutnya maupun pengembangan kajian terkait identitas mahasiswa dan epistemologi sosial:

1. Pengembangan Penelitian pada Komunitas Mahasiswa Daerah Lain

Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada mahasiswa IKSI yang berasal dari Sulawesi. Untuk memperkaya perspektif tentang krisis identitas dan peran organisasi kultural, penelitian ke depan disarankan untuk menjangkau komunitas mahasiswa daerah lain seperti IMAPA (Ikatan Mahasiswa Papua), KMNT (Keluarga Mahasiswa Nusa Tenggara), atau KAMMI (dengan latar ideologis tertentu). Dengan begitu, akan terlihat dinamika identitas yang lebih luas dan kompleks, serta bagaimana masing-masing komunitas membentuk strategi kultural dan

epistemik yang khas dalam menghadapi dominasi budaya kampus.

2. Pendalaman pada Aspek Gender dalam Krisis Identitas

Penelitian ini belum membedakan secara khusus antara pengalaman krisis identitas berdasarkan gender. Padahal, mahasiswa perempuan dan laki-laki kemungkinan mengalami dinamika identitas yang berbeda terutama dalam konteks peran sosial, tekanan norma budaya, dan keterlibatan dalam organisasi. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu mengintegrasikan pendekatan gender dalam analisisnya, baik melalui teori feminis, intersectionality, maupun pendekatan hermeneutika yang sensitif terhadap perbedaan peran sosial.

3. Integrasi Kajian Identitas Digital dalam Konteks Mahasiswa

Identitas mahasiswa saat ini juga dibentuk secara signifikan melalui interaksi di ruang digital: media sosial, forum daring, hingga platform

organisasi virtual. Penelitian mendatang disarankan mengeksplorasi bagaimana mahasiswa dari komunitas kultural seperti IKSI menegosiasikan identitas mereka di ruang digital, dan apakah ruang-ruang ini menjadi alat perlawanan terhadap dominasi budaya kampus, atau justru menjadi arena baru untuk eksklusif dan polarisasi.

4. Penguatan Studi Kritis atas Institusi Kampus sebagai Ruang Epistemik

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat secara lebih sistematis mengkaji bagaimana institusi kampus (seperti kebijakan kurikulum, gaya mengajar dosen, dan sistem orientasi mahasiswa baru) dapat menciptakan ketimpangan epistemik. Fokusnya bukan hanya pada mahasiswa sebagai korban ketimpangan, tetapi juga pada struktur kampus yang secara aktif atau pasif mereproduksi dominasi identitas tertentu. Studi kritis institusional ini penting untuk mendorong

transformasi kebijakan yang lebih inklusif dan berbasis keadilan epistemik.

5. Pengembangan Metode Partisipatif dan Aksi-Reflektif

Penelitian ini masih bersifat deskriptif-analitis. Ke depan, pendekatan partisipatif seperti *Participatory Action Research (PAR)* dapat digunakan agar mahasiswa menjadi subjek aktif dalam penelitian tentang identitas mereka sendiri. Metode ini tidak hanya menghasilkan data, tetapi juga mendorong perubahan sosial dan penguatan kesadaran reflektif pada komunitas yang diteliti sejalan dengan semangat epistemologi sosial dan hermeneutika naratif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bauman, Zygmunt. *Identity: Conversations with Benedetto Vecchi*. Cambridge: Polity Press, 2004.
- Bekker, Anton & Ahmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Pustaka Filsafat.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Dimas Agung Trisliatanto. *Metode Penelitian; Panduan Lengkap Penelitian dengan Mudah*. Yogyakarta: Penerbit ANDI anggota IKAPI.
- Erikson, Erik H. *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company, 1968.
- Ferrier, James Frederick. *Institutes of Metaphysic: The Theory of Knowing and Being*. Edinburgh: William Blackwood and Sons, 1854.
- Giddens, Anthony. *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford, CA: Stanford University Press, 1991.
- Giddens, Anthony. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Cambridge: Polity Press, 1984.
- Goldman, Alvin I. *Knowledge in a Social World*. Oxford: Oxford University Press, 1999.

- Hasyim Muhamma et al. *Pedoman Penulisan Skripsi*, ed. Sulaiman. Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, 2020.
- Hall, Stuart. "Cultural Identity and Diaspora." Dalam *Identity: Community, Culture, Difference*, disunting oleh Jonathan Rutherford. London: Lawrence & Wishart, 1990.
- Honneth, Axel. *The Struggle for Recognition: The Moral Grammar of Social Conflicts*. Cambridge, MA: MIT Press, 1995.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Medina, José. *The Epistemology of Resistance: Gender and Racial Oppression, Epistemic Injustice, and Resistant Imaginations*. Oxford: Oxford University Press, 2017.
- Miranda, Fricker. *Epistemic Injustice: Power and the Ethics of Knowing*. Oxford: Oxford University Press, 2007.
- Ricoeur, Paul. *Oneself as Another*, terj. Kathleen Blamey. Chicago: University of Chicago Press, 1992.
- Rowley, William D. *Epistemologi Sosial*, terj. Taufiqurrahman. Yogyakarta: Penerbit Antinomi, 2022.

- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 13. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Spivak, Gayatri Chakravorty. "Can the Subaltern Speak?" dalam *Colonial Discourse and Post-Colonial Theory: A Reader*, ed. Patrick Williams dan Laura Chrisman. New York: Columbia University Press, 1994.
- Sudaryono. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017.
- Susanto, A. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Taylor, Charles. *Sources of the Self: The Making of the Modern Identity*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1989.
- Twenge, Jean M. & W. Keith Campbell. *The Narcissism Epidemic: Living in the Age of Entitlement*. New York: Free Press, 2009.
- Williams, Raymond. *Keywords: A Vocabulary of Culture and Society*. Oxford: Oxford University Press, 2014.

Artikel Ilmiah dan Jurnal

- Akilah Mahmud. "Krisis Identitas di Kalangan Generasi Z dalam Perspektif Patologi Sosial pada Era Media Sosial." *JURNAL USHULUDDIN*, Vol. 26, No. 2 (2024): 279–311.

- Aprianti, Muthia. “Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi terhadap Identitas Nasional Indonesia.” *Jurnal Edumaspul*, Vol. 6, No. 1 (2022): 996–998.
- Avionita, Tasya & Syahidin Syahidin. “Dinamika Agama Islam: Tantangan dan Transformasi dalam Konteks Kontemporer.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Vol. 2, No. 4 (2024): 107–114.
- Dwi Lestari Rahayu, et al. “Strategi Guru BK dalam Mengatasi Krisis Identitas.” *Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Vol. 2, No. 1 (2021): 71–74.
- Fadilla, Annisa Rizky & Putri Ayu Wulandari. “Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data.” *Mitita Jurnal Penelitian*, Vol. 1, No. 3 (2023): 34–46.
- Ilahi, Andi Agil Rehan. “Proses Penanaman Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Selatan dalam Organisasi IKAMI SULSEL.” *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, Vol. 2, No. 4 (2024): 257–265.
- Mahmud, Akilah. “Krisis Identitas di Kalangan Generasi Z.” *JURNAL USHULUDDIN*, Vol. 26, No. 2 (2024): 279–311.
- Marwanto, Muhammad Danang. “Penguatan Karakter Pancasila dalam Society 5.0.” *Prosiding Seminar Nasional PPKn FKIP UNS*, Vol. 7, No. 1 (2024): 256–262.

- Padillah, Raup. "Implementasi Konseling Realitas dalam Mengatasi Krisis Identitas." *Biblio Couns*, Vol. 3, No. 3 (2020): 120–125.
- Pasaribu, Yehezkiel & Elkana M. "CCM: Strategi Peggembalaan Terhadap Krisis Identitas Diri." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 3, No. 1 (2023): 85–100.
- Rehan Ilahi, Andi Agil. "Proses Penanaman Nilai Budaya." *ARMADA*, Vol. 2, No. 4 (2024): 257–265.
- Rizky Fadilla, Annisa & Putri Ayu Wulandari. "Literature Review Analisis Data Kualitatif." *Mitita*, Vol. 1, No. 3 (2023): 34–46.
- Rokhmah, Dewi. "Ilmu dalam Tinjauan Filsafat." *CENDEKIA*, Vol. 7, No. 2 (2021): 173–186.
- Tuti Asmorowati & Ainun Nashihah. "Penggabungan Kreativitas Budaya Tradisional dan Modern." *LAW Proscientist*, Vol. 1, No. 1 (2022): 23–33.
- Yunazwardi, Muhammad Iqbal. "Narasi Anti-Imigran dalam Krisis Pengungsi Eropa." *Dauliyah Journal of Islamic and International Affairs*, Vol. 6, No. 2 (2021): 313–341.
- Zulfa, Aulia & Fatma Ulfatun Najicha. "Urgensi Penguatan Identitas Nasional." *Jurnal Kalacakra*, Vol. 3, No. 2 (2022): 65–71.

Sumber Internet / Online

- Halisa, Salma Nur. “Krisis Identitas Pasca Kematian Orang Tua.” Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung, 2023. https://repository.unissula.ac.id/32284/1/Psikologi_30701900149_fullpdf.pdf.
- Marcia, James E. “Development and Validation of Ego Identity Status.” *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 3, No. 5 (1966): 551–558. <https://doi.org/10.1037/h0023281>.
- Phinney, Jean S. “Ethnic Identity in Adolescents and Adults.” *Psychological Bulletin*, Vol. 108, No. 3 (1990): 499–514. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.108.3.499>.

Wawancara / Data Responden

- Wawancara Lapangan: Adam, Muhammad. 22 Juni 2025.
- Wawancara Lapangan: Shafia Chasana, Itsna, 22 Juni 2025.
- Wawancara Lapangan: Afdayatul, Marfia. 23 Juni 2025.
- Wawancara Lapangan: Afdullah Pebrianto, M. Afdal. 22 Juni 2025.
- Wawancara Lapangan: Anca. 21 Juni 2025.
- Wawancara Lapangan: Anis, Mas. 21 Juni 2025.
- Wawancara Lapangan: Athaariq, Muh. Rezky. 20 Juni 2025.
- Wawancara Lapangan: Auliyah. 20 Juni 2025.
- Wawancara Lapangan: Avitya, Mel. 22 Juni 2025.

Wawancara Lapangan: Dafa Aditya, Muhammad. 20 Juni 2025.

Wawancara Lapangan: Dian Juniarsih, Faradhiba. 22 Juni 2025.

Wawancara Lapangan: Fazal Muhtadie. 24 Juni 2025.

Wawancara Lapangan: Faiz Mochammad Noor Ishmat. 26 Juni 2025.

Wawancara Lapangan: Haerani, Nur. 23 Juni 2025.

Wawancara Lapangan: Jusmahenri. 20 Juni 2025.

Wawancara Lapangan: Kalzum, Umi. 22 Juni 2025.

Wawancara Lapangan: Listya, Arundina. 21 Juni 2025.

Wawancara Lapangan: Magevira. 22 Juni 2025.

Wawancara Lapangan: Nanda, Zahra. 22 Juni 2025.

Wawancara Lapangan: Nurhalisa, S. 23 Juni 2025.

Wawancara Lapangan: Ramadhan, Awal. 20 Juni 2025.

Wawancara Lapangan: Salsabila Shuhufi, Nayla. 20 Juni 2025.

Wawancara Lapangan: Taufik, Muhammad. 20 Juni 2025.

Wawancara Lapangan: Wahyuni. 22 Juni 2025.

Wawancara Lapangan: Yazid, Muhammad Abu. 20 Juni 2025.

Wawancara Lapangan: Zulfikar. 20 Juni 2025.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

A. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185

Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 2351/Un.10.2/D.1/KM.00.01/6/2025

23 Juni 2025

Lamp : Proposal Penelitian

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth.

Ketua Organisasi Daerah Ikatan Keluarga Sulawesi Indonesia (IKSI)
di Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : A. MUHAMMAD HALIQ MUBARAK
NIM : 2004016031
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : KRISIS IDENTITAS DALAM PRESPEKTIF EPISTEMOLOGI
SOSIAL: Studi Kasus Pada Organisasi Mahasiswa Ikatan Keluarga
Sulawesi Indonesia (IKSI) UIN Walisongo Semarang
Tanggal Mulai Penelitian : 21 Januari 2025
Tanggal Selesai : 21 Februari 2025
Lokasi : Organisasi Daerah Ikatan Keluarga Sulawesi Indonesia (IKSI)

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SRI PURWANINGSIH

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

B. Panduan Wawancara

Panduan Wawancara Lapangan

Judul Penelitian: *Krisis Identitas dalam Perspektif Epistemologi Sosial pada Mahasiswa Organisasi IKSI UIN Walisongo Semarang*

A. Konstruksi Identitas Diri Mahasiswa di IKSI

1. Apakah Anda merasa memiliki identitas budaya yang kuat sebagai bagian dari masyarakat Sulawesi?
2. Sejauh mana Anda memahami nilai-nilai budaya asal Anda (Sulawesi)?
3. Bagaimana keikutsertaan Anda di IKSI membantu dalam mengenali jati diri Anda?
4. Pernahkah Anda merasa bahwa identitas Anda sebagai mahasiswa UIN Walisongo kadang bertentangan dengan identitas kedaerahan Anda?

5. Apakah Anda pernah merasa bingung dalam menentukan identitas utama Anda (misalnya: daerah, agama, nasional, dll)?

B. Interaksi Sosial dan Pengaruhnya terhadap Identitas

6. Bagaimana interaksi Anda dengan teman-teman dari daerah lain memengaruhi cara Anda memandang identitas sendiri?
7. Apakah Anda merasa perlu menyesuaikan diri secara sosial agar dapat diterima di lingkungan kampus?
8. Pernahkah Anda merasa tekanan sosial untuk menyembunyikan sebagian dari identitas budaya Anda?
9. Apakah lingkungan organisasi IKSI membuat Anda lebih percaya diri dengan identitas yang Anda miliki?
10. Seberapa sering Anda merasa “terasing” dalam lingkungan sosial kampus?

C. Epistemologi Sosial: Proses Mengetahui dan Menerima Identitas

11. Dari mana Anda lebih banyak memperoleh pemahaman tentang identitas Anda: pengalaman sosial atau pembelajaran formal?
12. Apakah Anda merasa bahwa pemahaman identitas Anda terbentuk melalui dialog dan diskusi dengan orang lain?
13. Seberapa besar peran organisasi seperti IKSI dalam membentuk cara Anda memahami identitas?
14. Pernahkah Anda merasa bahwa informasi atau narasi tentang budaya Anda kurang dihargai di lingkungan kampus?
15. Apakah Anda terbuka terhadap interpretasi baru mengenai identitas diri berdasarkan pengalaman sosial Anda?

D. Refleksi Diri dan Sikap terhadap Krisis

Identitas

16. Apakah Anda pernah mengalami kebingungan identitas selama masa kuliah?
17. Menurut Anda, apakah identitas Anda berubah sejak masuk kuliah? Jika iya, bagaimana bentuk perubahan itu?
18. Apakah Anda mampu menerima keberagaman identitas di kampus tanpa merasa kehilangan jati diri?
19. Apakah Anda pernah merasa tidak diterima karena latar belakang daerah Anda?
20. Setelah aktif di IKSI, apakah Anda merasa lebih mantap dan percaya diri dengan identitas Anda?

Pertanyaan Terbuka (Opsional Tambahan di Akhir Wawancara)

1. Apa peran organisasi daerah seperti IKSI dalam membantu mahasiswa mengenali dan menerima identitas dirinya?

2. Bagaimana Anda melihat hubungan antara identitas daerah, agama, dan nasionalisme dalam kehidupan kampus?
3. Jika Anda dapat mengubah sesuatu dalam lingkungan kampus agar lebih inklusif terhadap identitas budaya, apa yang akan Anda ubah?

C. Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Jaja



Wawancara dengan Arundina



Wawancara dengan Nayla



Wawancara dengan Aull



Wawancara dengan Kak Mage



Wawancara dengan ammag



Wawancara dengan Fatimah



Wawancara dengan Romy



Wawancara dengan Rere



Wawancara dengan Kak Adam



Wawancara dengan Bagas



Wawancara dengan Aura



Wawancara dengan Icha



Wawancara dengan Kak Nabesa



Wawancara dengan Ino



Wawancara dengan Itsna



Wawancara dengan Dhiba



Wawancara dengan Amel



Wawancara dengan Dafa



Wawancara dengan Aul



Wawancara dengan Hendry



Wawancara dengan Erika

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



IDENTITAS DIRI

Nama : A. Muhammad Haliq Mubarak

NIM : 2004016031

Tempat, Tanggal Lahir: Pare-Pare, 13 September 2002

Alamat Asal : Kelurahan Karunrung RT 001,
RW 010, Kecamatan Rappocini
Kota Makassar

Kebangsaan : Indonesia

Agama : Islam

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK Negeri Pembina Maritengngae
2. SD Negeri 9 Pangkajene
3. SMP IMMIM PUTRA
4. SMA IMMIM PUTRA

RIWAYAT ORGANISASI

1. Anggota Organisasi Daerah IKSI UIN Walisongo Semarang Divisi Pengembangan Sumber Daya Mahasiswa (PSDM) Periode 2022 - 2023
2. Ketua Organisasi Daerah IKSI UIN Walisongo Semarang Periode 2023-2024
3. Demisioner Organisasi Daerah IKSI UIN Walisongo Semarang Tahun 2024 – Sekarang